

**AKTIVITAS SOSIAL KEAGAMAAN PEDAGANG WANITA
PERSPEKTIF FILSAFAT MORAL**

**(Analisis Perilaku Pedagang Wanita Pasar Selasa di Desa Way Petai
Kecamatan Sumber Jaya Kabupaten Lampung Barat)**

TESIS

**Diajukan Kepada Program Pascasarjana
Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung
Guna Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar Magister
Dalam Ilmu Akidah dan Filsafat Islam**

Oleh

Rosalia

Npm : 1676137004

Program Studi : Aqidah dan Filsafat Islam



**PROGRAM MAGISTER AKIDAH DAN FILSAFAT ISLAM
PROGRAM PASCASARJANA (PPS)
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN LAMPUNG
1440 H/2018 M**

**AKTIVITAS SOSIAL KEAGAMAAN PEDAGANG WANITA
PERSPEKTIF FILSAFAT MORAL**

**(Analisis Perilaku Pedagang Wanita Pasar Selasa di Desa Way Petai
Kecamatan Sumber Jaya Kabupaten Lampung Barat)**

TESIS

**Diajukan Kepada Program Pascasarjana
Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung
Guna Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar Magister
Dalam Ilmu Akidah dan Filsafat Islam**

Oleh

Rosalia

Npm : 1676137004

Program Studi : Aqidah dan Filsafat Islam

Dosen Pembimbing :

Pembimbing I : Prof. H. A. Fauzie Nurdin, M.S

Pembimbing II : Dr. Shonhaji, M.Ag



**PROGRAM PASCASARJANA (PPS)
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN LAMPUNG
1440/2018**

Pernyataan Keaslian

Assalamu'alaikum Wr.Wb

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Rosalia

Npm : 1676137004

Jurusan : Aqidah dan Filsafat Islam

Program studi : Pascasarjana UIN Raden Intan Lampung

Menyatakan bahwa tesis yang berjudul “**Aktivitas Sosial Keagamaan Pedagang Wanita dalam Persepektif Filsafat Moral (Analisis Perilaku Pedagang Wanita Pasar Selasa di desa Way Petai Kecamatan Sumber Jaya Kabupaten Lampung Barat)**”. Adalah benar hasil karya saya sendiri dan tidak ada unsur plagiat kecuali beberapa yang disebutkan sebagai rujukan didalamnya. Apabila skripsi ini ditemukan ketidaksesuaian dengan pernyataan tersebut seluruhnya menjadi tanggung jawab saya dan saya menerima sanksi sebagai akibatnya.

Demikian pernyataan ini dibuat dengan sebenarnya.

Wa'alaikum Salam Wr.Wb

Bandar Lampung, Desember 2018

Yang menyatakan



Rosalia
NPM.1676137004



KEMENTERIAN AGAMA

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG

PROGRAM PASCA SARJANA (PPs)

Alamat : Jl. Yulius Usman Labuhanratu Kedaton Telp. (0721) 787392

PERSETUJUAN PEMBIMBING

**Judul Tesis : Aktivitas Sosial Keagamaan Pedagang Wanita Perspektif
Filsafat Moral (Analisis Perilaku Pedagang Wanita Pasar
Selasa desa Way Petai Kecamatan Sumber Jaya Kabupaten
Lampung Barat)**
Nama : Rosalia
NPM : 1676137004
Jurusan : Aqidah dan Filsafat Islam

Telah disetujui untuk diajukan dalam Sidang Ujian Tertutup Pada Program
Pascasarjana Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung
Bandar Lampung, 03 Mei 2018

Pembimbing I

Pembimbing II


Prof. Dr. H. A. Fauzie Nurdin, M.S
NIP. 195212041980031002


Dr. Shonhaji, M.Ag
NIP. 196403101994031001

**Mengetahui,
Ketua Jurusan**


Dr. Septiawadi, M.Ag
NIP. 197409032001121003



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
PROGRAM PASCA SARJANA (PPs)

Alamat : Jl. Yulius Usman Labuhanratu Kedaton Telp. (0721) 787392

PERSETUJUAN

Tesis dengan judul **Aktivitas Sosial Keagamaan Pedagang Wanita Perspektif Filsafat Moral (Analisis Perilaku Pedagang Wanita Pasar Selasa Di Desa Way Petai Kecamatan Sumber Jaya Kabupaten Lampung Barat)** yang ditulis oleh **Rosalia (NPM : 1676137004)** ini telah lulus dalam ujian tertutup dan disetujui untuk diajukan ke dalam Sidang Ujian Tesis Terbuka pada Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.

Tim Penguji,

Ketua Sidang : Dr. Septiawadi, M.A

Penguji I : Dr. Idrus Ruslan, M. Ag

Penguji II : Prof. Dr. H. A. Fauzie Nurdin, M.S

Sekretaris : Dr. H. Abdul Aziz, M.Ag

Tanggal Lulus Ujian Tesis Tertutup : 27 November 2018

Program Pasca Sarjana UIN Raden Intan Lampung



KEMENTERIAN AGAMA

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG

PROGRAM PASCA SARJANA (PPs)

Alamat : Jl. Yulius Usman Labuhanratu Kedaton Telp. (0721) 787392

PENGESAHAN

Tesis dengan judul **Aktivitas Sosial Keagamaan Pedagang Wanita Perspektif Filsafat Moral (Analisis Perilaku Pedagang Wanita Pasar Selasa Di Desa Way Petai Kecamatan Sumber Jaya Kabupaten Lampung Barat)** yang ditulis oleh **Rosalia (NPM : 1676137004)** ini telah dinyatakan lulus dalam Sidang Ujian Terbuka pada Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.

Tim Penguji,

Ketua Sidang

: Dr. Septiawadi, M.A

Penguji I

: Dr. Idrus Ruslan, M. Ag

Penguji II

: Prof. Dr. H. A. Fauzie Nurdin, M.S

Sekretaris

: Dr. H. Abdul Aziz, M.Ag

Tanggal Lulus Ujian Tesis Terbuka : 26 Desember 2018
Program Pasca Sarjana UIN Raden Intan Lampung

Direktur Program Pascasarjana
UIN Raden Intan Lampung

Prof. Dr. Idham Kholid, M.Ag

NIP. 196010201988031005

ABSTRAK

AKTIVITAS SOSIAL KEAGAMAAN PEDAGANG WANITA PERSPEKTIF FILSAFAT MORAL

**(Analisis Perilaku Pedagang Wanita Pasar Selasa di Desa Way Petai
Kecamatan Sumber Jaya Kabupaten Lampung Barat)**

Oleh:

Rosalia

Aktivitas sosial keagamaan dalam masyarakat desa menjelaskan bahwa agama dalam kehidupan bermasyarakat, berkeluarga dan bahkan berbangsa serta bernegara memiliki fungsi sosial. Indikasinya dapat diamati dari adanya pengaruh ajaran dan cita-cita agama yang didasarkan pada nilai norma, etika dan akhlak dalam kehidupan individu, keluarga maupun kelompok. Aktivitas sosial keagamaan pedagang wanita di Pasar Selasa desa Way Petai, merupakan kegiatan yang memiliki peran penting dalam kehidupan serta dalam bertransaksi saat berdagang, karena dalam pengamalan interaksi antara manusia dengan manusia, manusia dengan tuhan, mencerminkan perilaku yang berlatarbelakang nilai-nilai keagamaan dan sosial. Dalam penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana aktivitas sosial keagamaan pedagang wanita dalam perspektif filsafat moral. Penelitian ini bersifat *field research*, jenis penelitian ini lapangan yang memfokuskan pada aktivitas sosial keagamaan pedagang wanita dalam perspektif filsafat moral, kemudian data-data yang sudah terkumpul dianalisa dengan menggunakan analisa kualitatif selanjutnya ditarik kesimpulan dengan menggunakan metode deduktif. Landasan teori yang digunakan adalah teori sosial, keagamaan, dan filsafat moral. Berdasarkan analisa data yang dilakukan diperoleh kesimpulan bahwa dalam pengamalan nilai-nilai keagamaan dan sosial pada transaksi saat berdagang, sebagian dari pedagang wanita mengamalkan nilai-nilai keagamaan dikarenakan mereka aktif dalam aktivitas sosial keagamaan, tetapi sebagian dari mereka juga, tidak mengamalkan nilai-nilai keagamaan saat bertransaksi dikarenakan mereka tidak aktif dalam kegiatan sosial keagamaan yang ada ditempat tinggal mereka. sehingga perilaku yang tercermin adalah sikap kejujuran, berbuat baik dengan tidak mengurangi timbangan, memeriksa barang dagangan agar tidak menjual barang yang cacat dan demikian pula sebaliknya.

ABSTRACT

SOCIAL ACTIVITIES OF RELIGION WOMEN TRADERS MORAL PHILOSOPHY PERSPECTIVE

**(Female Market Traders Behavior Analysis Tuesday in Way Petai Village,
Sumber Jaya District, West Lampung Regency)**

By

Rosalia

The socio-religious activity in the village community explains that religion in community life, family life and even the nation and state has a social function. The indications can be observed from the influence of the teachings and ideals of religion based on norms, ethics and morals in the lives of individuals, families and groups. The religious social activities of female traders in the Pasar Tuesday village of Way Petai, are activities that have an important role in life as well as in transactions when trading, because in the practice of interaction between humans and humans, humans reflect the behavior of religious and social values. In this study aims to find out how the religious activities of female traders in the perspective of moral philosophy. This research is field research, this type of research is a field that focuses on the religious social activities of female traders in the perspective of moral philosophy, then the collected data is analyzed using qualitative analysis then conclusions are drawn using deductive methods. The theoretical foundation used is social theory, religion, and moral philosophy. Based on the analysis of the data obtained, it can be concluded that in practicing religious and social values in transactions when trading, some of the female traders practice religious values because they are active in social religious activities, but some of them also, do not practice religious values when transacting because they are not active in the socio-religious activities in their place of residence. so that the behavior reflected is an attitude of honesty, doing good by not reducing the scales, checking merchandise so as not to sell defective items and vice versa.

الملخص

الأنشطة الاجتماعية للمتدينين في العالم للمتاجرة بالفصول الأخلاقية

تحليل سلوك المتاجرة في سوق النساء يوم الثلاثاء في قرية واي بيتاي ، حي سومبر جايا ، غرب)

(لامبونج ريجنسي)

من قبل:

روزاليا

يشرح النشاط الاجتماعي والديني في مجتمع القرية أن الدين في الحياة المجتمعية والحياة الأسرية وحتى الأمة والدولة له وظيفة اجتماعية. يمكن ملاحظة المؤشرات من تأثير تعاليم الدين ومثله العليا على أساس القواعد والأخلاق والأخلاق في حياة الأفراد والأسر والمجموعات. النشاط الاجتماعي الديني للتجار الإناث في قرية باسار الثلاثاء من واي باتاي ، هو نشاط له دور مهم في الحياة وكذلك في التعامل عند التداول ، لأنه في ممارسة التفاعل بين البشر والبشر ، يعكس البشر سلوك القيم الدينية والاجتماعية. في هذه الدراسة هذا البحث هو بحث. تهدف إلى معرفة كيفية الأنشطة الدينية للتجار الإناث في منظور الفلسفة الأخلاقية ميداني ، وهذا النوع من الأبحاث هو مجال يركز على الأنشطة الاجتماعية الدينية للتداوليين الإناث في منظور الفلسفة الأخلاقية ، ثم يتم تحليل البيانات المجمعة باستخدام التحليل الكيفي ، ثم يتم استخلاص النتائج باستخدام أساليب استنتاجية. الأساس النظري المستخدم هو النظرية الاجتماعية والدين والفلسفة استناداً إلى تحليل البيانات التي تم الحصول عليها ، يمكن الاستنتاج أنه في ممارسة القيم الدينية. الأخلاقية والاجتماعية في المعاملات عند التداول ، يمارس بعض التجار القيم الدينية لأنهم ناشطون في الأنشطة الدينية الاجتماعية ، لكن البعض منها أيضاً لا يمارس القيم الدينية. عند إجراء المعاملات بسبب عدم نشاطهم في الأنشطة الاجتماعية والدينية في أماكن إقامتهم. بحيث ينعكس السلوك هو موقف من الصدق والقيام بعمل جيد من خلال عدم تقليل المقاييس وفحص البضائع حتى لا تبيع العناصر المعيبة والعكس صحيح.

PEDOMAN TRANSLITERASI

1. Transliterasi Arab-Latin

Arab	Latin	Arab	Latin	Arab	Latin	Arab	Latin
ا	A	ذ	Dz	ظ	Zh	ن	N
ب	B	ر	R	ع	'	و	W
ت	T	ز	Z	غ	Gh	ه	H
ث	Ts	س	S	ف	F	ء	'
ج	J	ش	Sy	ق	Q	ي	Y
ح	Ha	ص	Sh	ك	K		
خ	Kh	ض	Dh	ل	L		
د	D	ط	Th	م	M		

2. Vokal

Vokal Pendek	Contoh	Vokal	Panjang	Contoh	Vokal Rangkap
A	جدل	ا	Â	سار	...ي
I	سبل	ي	Î	قيل	...و
U	ذکر	و	Û	يجور	

3. Ta' marbuthah

Ta' marbuthah yang hidup atau mendapat harakat *fathah*, *kashrah*, dan *dhammah*, transliterasinya ada /t/. Sedangkan *ta' marbuthah* yang mati transliterasinya adalah /h/. Seperti kata: *Thalhah*, *janatu al-Na'im*.

4. Syaddah dan Kata Sandang.

Dalam transliterasi, tanda *syaddah* dilambangkan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda *syaddah* itu. Seperti kata:

nazzala, rabbana. Sedangkan kata sandang “al” tetap ditulis “al”, baik pada kata yang dimulai dengan huruf *qamariyyah* maupun *syamsiyyah*. Contoh :*al- markaz, al Syamsu*.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, Puji Syukur dipanjatkan kehadiran Allah SWT. Sholawat teriring salam semoga terlimpah kepada Nabi Muhammad SAW. Juga terhimpun semoga kelak mendapat safa'atnya di yaumul akhir.

Berkat rahmat Allah SWT tesis ini dapat diselesaikan, dengan berjudul **:"Aktivitas Sosial Keagamaan Pedagang Wanita Perspektif Filsafat Moral (Analisis Perilaku Pedagang Wanita Pasar Selasa di desa Way Petai Kecamatan Sumber Jaya Kabupaten Lampung Barat)"**

Peneliti berharap semoga penulisan tesis ini bermanfaat bagi masyarakat umumnya dan para pembaca. Dalam kata pengantar ini, dihaturkan ucapan terimakasih kepada yang terhormat :

- 1) Bapak Prof. Dr. H. Muhammad Mukri, M Ag. selaku Rektor UIN Raden Intan Lampung yang telah memberikan kesempatan kepada peneliti untuk menimba ilmu pengetahuan dikampus tercinta.
- 2) Bapak Prof. Dr. H. Idham Kholid, M.Ag. selaku Direktur Pascasarjana UIN Lampung .
- 3) Bapak Dr. Septiawadi, MA. selaku Ketua Jurusan Akidah dan Filsafat Islam Pascasarjana UIN Lampung.
- 4) Bapak Dr. H. Abdul Aziz, M.Ag. selaku Sekertaris Jurusan Akidah dan Filsafat Islam Pascasarjana Uin Lampung.

- 5) Bapak Prof. Dr. H. A. Fauzie Nurdin, MS. selaku pembimbing I dan Dr. Shonhaji, M. Ag selaku pembimbing II, yang telah banyak memberikan bimbingan penuh kesabaran dan banyak memberikan saran yang baik.
- 6) Bapak/Ibu dosen yang selama ini telah mencurahkan pemikirannya dalam mendidik penulis dibangku perkuliahan.
- 7) Teman-Teman Akidah dan Filsafat Islam Pascasarjana.

Peneliti menyadari bahwa tesis ini masih banyak kekurangan dan masih jauh dari kesempurnaan, oleh karena itu kritik dan saran sangat diharapkan demi penyempurnaan selanjutnya.

Kepada Allah SWT. Jualah kami memohon dengan harapan agar jerih payah dan kemurahan semua mendapat imbalan yang berlipat ganda dari-Nya sesuai amal perbuatan kita semua.

Aamiin Yarobbalalamiin

Bandar lampung, 31 Desember 2018

Peneliti

Rosalia
Npm : 1676137004

DAFTAR ISI

PERNYATAAN ORISINALITAS.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
HALAMAN PERSETUJUAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
ABSTRAK	v
PEDOMAN TRANSLITASI.....	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI.....	viii
BAB I PENDAHULUAN	
1.1. Latar Belakang Masalah	1
1.2. Permasalahan	8
1.3. Tinjauan Pustaka.....	9
1.4. Paradigma Penelitian	14
BAB II LANDASAN TEORI	
2.1. Pengertian Filsafat dan Filsafat Moral.....	27
2.2. Konsep Filsafat Moral	41
2.3. Konsep Sosial Keagamaan	47
BAB III METODE PENELITIAN	
3.1. Jenis dan Sifat Penelitian	62
3.2. Populasi Penelitian.....	62
3.3. Teknik Pengumpulan Data	63
3.4. Pengolahan Data	65
3.5. Analisis Data.....	65
3.6. Teknik Penyimpulan Data	67
BAB IV DESKRIPSI LOKASI PENELITIAN	
4.1. Sejarah Desa Way Petai.....	68
4.2. Geografis dan Demografis	69
4.3. Sosial Keagamaan.....	72
4.4. Ekonomi dan mata pencaharian.....	75
4.5. Budaya dan Kearifan Lokal	75
4.6. Pedagang Wanita	84
BAB V AKTIVITAS SOSIAL KEAGAMAAN PEDAGANG WANITA DALAM PERSPEKTIF FILSAFAT MORAL	
5.1. Aktivitas Sosial Keagamaan Pedagang Wanita	94
5.2. Perilaku Sosial Keagamaan Pedagang Wanita Perspektif Moral	110
BAB VI PENUTUP	

6.1. Kesimpulan	114
6.2. Saran	115

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

GLOSARI

BIODATA PENULIS

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Masyarakat Indonesia saat ini sedang mengalami proses perubahan yang ditandai dengan adanya tatanan sosial yang makin longgar, kompleksnya kebutuhan sosial dan kecenderungan banyaknya penguasa teknologi dan pengetahuan. Demikian pula kemajuan komunikasi yang canggih mendukung terjadinya perubahan kearah masyarakat yang kosmopolitan. Fenomena ini menunjukan, masalah perkembangan masyarakat tidak dapat dielakkan dari kehidupan sehari-hari, karena setiap masyarakat mengalaminya.

Kelompok terbesar umat beragama di indonesia beragama Islam dan diantara mereka mengamalkan ajaran agamanya itu dengan benar dan konsisten. Meski di pihak lain, kebanyakan kelembagaan agama dan organisasi sosial keagamaan berkembang dan dapat diwarnai berbagai bidang kehidupan individu, keluarga, bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Tepat kiranya jika agama dijadikan pedoman hidup, sumber etika, moral dan spiritual. Mengingat agama memiliki fungsi dan melestarikan kehidupan manusia dan sistem sosialnya, kondisi demikian terjadi karena penganut agama (umat Islam) yang sama memiliki peranan (emosi dan sentimen keagamaan) yang sama pula dalam kehidupan bermasyarakat. Sebab dalam

proses interaksi di antara mereka terdapat kedekatan emosi. Mempunyai semangat dan kekuatan yang relatif sama, biasa disebut *community moral*.¹

Makna perubahan sosial keagamaan penting diketahui dan dilihat dari sudut pandang yang luas, mengingat didalamnya terkandung gerakan kemasyarakatan dan dinamika yang berpengaruh langsung terhadap tipe-tipe kegiatan ekonomi, politik, ilmu pengetahuan dan teknologi, disamping ada juga sumbangannya bagi proses strukturisasi masyarakat dan demokratisasi yang mengarah kepada terkondisinya masyarakat madani.²

Aktivitas sosial keagamaan merupakan aktivitas atau kesibukan yang dilakukan dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan tempat tinggal yang berhubungan dengan kemasyarakatan dan agama. Kegiatan ini banyak dilakukan oleh kaum perempuan terutama pada masyarakat perdesaan. Tujuannya tidak lain untuk menanamkan nilai-nilai kekeluargaan, keagamaan yang kuat serta menjalin hubungan yang harmonis antara manusia dan manusia, manusia dan Tuhan. Dari berbagai aktivitas sosial keagamaan dalam masyarakat desa menjelaskan bahwa agama dalam kehidupan bermasyarakat, berkeluarga dan bahkan berbangsa serta bernegara memiliki fungsi sosial. Indikasinya dapat diamati dari adanya pengaruh ajaran dan cita-cita agama

¹A. Fauzie Nurdin, *Wanita Islam dan Transformasi Sosial Keagamaan (Studi tentang Relevansi Perubahan Pencarian Nafkah di Desa)* (Jogyakarta: Gama Media, 2009), h. 3-4.

²A. Fauzie Nurdin, *Pemberdayaan Dai dalam Masyarakat Lokal (Studi Kasus di Dua Desa Tertinggal Kabupaten Lampung Selatan)* (Yogyakarta:Gama Media, 2009), h. 34-36.

yang didasarkan pada Nilai Norma, Etika dan Akhlak dalam kehidupan individu, keluarga, maupun kelompok sosial.³

Sementara itu, adanya perubahan sosial dalam masyarakat beragama didalamnya terdapat norma dan nilai-nilai yang berlaku, maka jika terjadi perubahan masih relatif stabil selama tetap mengacu pada pedoman ajaran-ajaran agama dan konsisten.⁴

Secara empiris dapat dikaji, “perilaku keagamaan warga masyarakat di desa menampakkan adanya jamah pengajian, kelompok kematian, kelompok yasinan, majelis taklim dalam kelompok-kelompok masyarakat. Ada pula lembaga agama dan organisasi sosial keagamaan cenderung semakin dinamis sejalan dengan perkembangan masyarakat sebagai hasil pembangunan”.⁵

Dalam kehidupan masyarakat di perdesaan, kini terdapat kecenderungan wanita Islam semakin banyak mencari nafkah dan mengubah pola pencari nafkah dari bidang pertanian keluar pertanian. Kondisi itu dipengaruhi oleh teknologi baru (hulu, pupuk urea/tablet, bibit unggul, sabit), secepat pertambahan penduduk dan semakin sempitnya pengusaha tanah kini banyak tanah di desa dimiliki orang kota. Kondisi itu didukung pula oleh “semakin rampak adanya perubahan sosial ekonomi dalam masyarakat di perdesaan termasuk juga diantaranya perubahan pola pencarian nafkah dan perubahan pekerjaan, perubahan peran wanita dalam rumah tangga dan

³*Ibid.* h. 52.

⁴A. Fauzie Nurdin, *Islam dan Perubahan Sosial* (Semarang:Reality Press, 2005), h. 13.

⁵*Op.Cit.* h. 4.

masyarakat luas dan pergeseran tenaga kerja dari sektor pertanian keluar pertanian”.⁶

Dalam kehidupan masyarakat di pedesaan kini terdapat kecenderungan wanita Islam semakin banyak mencari nafkah dan merubah pola pencarian nafkah. Hal ini dikarenakan kebutuhan sehari-hari semakin banyak dan beragam. Banyak perempuan ikut mencari nafkah untuk memenuhi kebutuhan keluarga.

Wanita yang bekerja untuk mencari nafkah diluar rumah menurut ajaran Islam yang pada dasarnya tidak dilarang. Tetapi Islam juga tidak pula memperbolehkan dan membiarkan wanita melakukan apa yang diluar rumah. Islam memperbolehkan wanita melakukan pekerjaan untuk menuntut ilmu, mengajar, yang didasarkan data secara makro memang agak sulit, karena keterbatasan informasi.

Pada dasarnya wanita Indonesia telah mengalami kemajuan yang signifikan bila dibanding beberapa tahun ke belakang. Dalam politik, banyak tokoh wanita, katakanlah seperti Megawati Soekarnoputri, Yeni Wahid, Mutia Hatta, Khafifah Indah Parawangsa. Demikian pula dalam berbagai bidang lainnya mempunyai beberapa tokoh dari kalangan wanita.

Namun, di samping kemajuan tersebut, kita tidak bisa menutup mata karena masih banyaknya wanita lain yang kehidupannya terbelakang, terutama yang tinggal di pelosok-pelosok daerah. “Keterbelakangan ekonomi dan

⁶*Ibid.* h. 6.

pendidikan membuat keadaan mereka sangat memprihatinkan. Sehingga, hal tersebut merupakan salah satu penyebab suburnya penjualan manusia oleh sindikat, bahkan korbannya tidak sedikit yang berusia di bawah umur”.⁷

Banyak wanita di zaman dewasa ini yang memiliki pendidikan tinggi, namun tak jarang diantara mereka yang berada di perdesaan mengalami tertinggal dalam bidang pendidikan, sehingga daya saing dalam bidang pekerjaan sangat memprihatinkan dibanding dengan wanita yang memiliki pendidikan yang tinggi.

Era masa kini banyak Perempuan berperan aktif di ranah publik dan sosial. Fenomena ini diklaim sebagai simbol equality (keadilan) antara laki-laki dan perempuan, bahkan tidak sedikit dari pihak perempuan menuntut keadilan dan persamaan di segala bidang. Pekerjaan yang ada sekarang tidak semua terdapat pada masa Nabi, namun sebagian Ulama’ menyimpulkan bahwa Islam membenarkan perempuan aktif dalam berbagai kegiatan atau bekerja dalam berbagai bidang di dalam maupun di luar rumah secara mandiri atau bersama orang lain, selama pekerjaan tersebut dilakukan dalam suasana terhormat, sopan serta dapat memelihara agamanya dan dapat pula menghilangkan dampak negatif pekerjaan tersebut terhadap diri dan lingkungannya.

Perempuan pada masa Nabi aktif dalam berbagai pekerjaan, seperti Ummu Salim sebagai perias pengantin, Khadijah binti Khuwailid sebagai

⁷Mansour Fakih, *Analisis Gender dan Transformasi Sosial* (Jogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), h. 14.

pedagang terkenal dan sebagainya. Fenomena sementara mengindintifikasikan adanya permasalahan yang sesuai dengan penelitian yang akan dijadikan objek penelitian tentang Pedagang wanita yang berada di Pasar Way Petai yang berstatus sebagai ibu rumah tangga dengan kesibukannya sebagai pedagang dan memperhatikan anak-anaknya,serta aktivitas sosial keagamaan yang mereka jalani, maka hal ini menunjukkan bahwa wanita diperbolehkan untuk bekerja diluar rumah sebagai pedagang di pasar.

Di desa Way Petai terdapat sebuah pasar, dimana mayoritas pedagangnya adalah kaum wanita. Dalam sepekan mereka menjajakan dagangan dipasar selasa hanya satu kali, selain berdagang di desa Way Petai, mereka berdagang juga di desa tetangga lainnya. Bahkan ada yang berdagang dalam sepekan empat kali diberbagai pasar yang ada di Kecamatan tetangga, seperti Pasar Minggu yang terletak di desa Pajar Bulan Kecamatan Way Tenong, Pasar Sabtu yang terletak di desa Simpang Gadis Kecamatan Sumber Jaya, Pasar Rabu yang terletak di Sekincau kecamatan Sekincau, Pasar Selasa yang ada di desa Way Petai sendiri dan masih banyak pasar lainnya yang jarak antara pasar dan tempat mereka berdagang relatif jauh. Pasar Selasa sendiri telah berdiri sejak lama, dan rutin diadakan setiap hari selasa dalam sepekan. Pasar selasa dimulai dari pagi hingga siang hari sekitar pukul 11.30 Wib. Bahkan ada yang sejak sore senin sudah datang untuk mengantar barang dagangannya.

Aktivitas pedagang wanita dilakukan mulai dari sore hingga sore lagi. Hal ini dilakukan untuk mencari barang dagangan, menyiapkan barang

dagangan untuk dijual keesokan hari nya, setelah selesai berdagang serta mencari barang dagangan begitu seterusnya. Dengan aktivitas yang padat seperti itu, tentunya akan berdampak pada aktivitas sosial lainnya. baik hubungan dengan keluarga, hubungan dengan masyarakat, bahkan kegiatan keagamaan akan terganggu. Faktor-faktor itu yang menyebabkan mereka tidak memiliki waktu untuk ikut serta dalam kegiatan dimasyarakat seperti PKK, Pengajian Rutin, Arisan, dll yang ada di sekitar tempat tinggal mereka.

Para pedagang wanita di Pasar Selasa, memiliki beberapa alasan untuk berdagang diantaranya mereka ingin membantu perekonomian keluarga, serta ada yang memikirkan kebutuhan anak dan dirinya disebabkan status mereka yang tidak memiliki suami lagi. Mereka akan melakukan apa saja agar mendapatkan uang, meskipun aktivitas sosial keagamaan mereka mengalami kendala.

Fenomena yang terjadi di Pasar Selasa menunjukan bahwa para pedagang wanita yang mayoritas Islam berjualan dengan menggunakan hijab serta mencerminkan ke Islaman, namun yang menjadi problem adalah apakah aktivitas sosial keagamaan yang mereka jalani berdampak pada transaksi jual beli, serta aktivitas sosial yang berhubungan dengan kemasyarakatan, hal ini sangat menarik perhatian bagi peneliti untuk mencari tahu bagaimana aktivitas mereka sebagai pedagang, dan aktivitas mereka sebagai makhluk tuhan dan makhluk sosial.

1.2. Permasalahan

1.2.1. Identifikasi masalah

- a) Aktivitas pedagang wanita mayoritas banyak dihabiskan di arena pasar, karena pada dasarnya mereka tidak hanya berdagang dalam satu pasar saja, melainkan berdagang diberbagai pasar yang menurut mereka ramai pembelinya. Tentu hal ini akan memberikan sudut pandang yang berbeda, bagai mana jika kegiatan mereka tersebut dikaitkan dengan aktivitas sosial keagamaan. Yang menjadi identifikasi disini adalah seputar aktivitas sosial pedagang wanita dalam pandangan keagamaan.
- b) Setiap individu menilai perilaku baik dan buruk secara berbeda tidak terkecuali dengan pandangan masyarakat yang kehidupannya banyak dihabiskan dengan berdagang. Tentu akan menimbulkan banyak pertanyaan, bagaimana cara mereka untuk berinteraksi terhadap sesama maupun terhadap tuhan ditinjau dari segi moral.

1.2.2. Rumusan masalah

- a) Bagaimana aktivitas sosial keagamaan pedagang wanita pedagang wanita Pasar Selasa di Desa Way Petai Kecamatan Sumber Jaya Kabupaten Lampung Barat?
- b) Bagaimana perilaku sosial keagamaan pedagang wanita dalam perspektif Filsafat Moral?

1.2.3. Tujuan dan manfaat penelitian

- a) Untuk mengetahui aktivitas sosial keagamaan pedagang wanita Pasar Selasa di Desa Way Petai Kecamatan Sumber Jaya Kabupaten Lampung Barat.
- b) Untuk mengetahui perilaku sosial keagamaan pedagang wanita perspektif Filsafat Moral.

1.3. Tinjauan Pustaka

- a) Wanita Islam dan Transformasi Sosial Keagamaan. (Studi Relevansi Perubahan Pencarian Nafkah Di Perdesaan). A. Fauzie Nurdin membahas tentang wanita dalam transformasi sosial keagamaan, selain itu yang paling menjadi sorotan untuk tinjauan pustaka pada penelitian ini, diutarakan peran wanita yang ada di perdesaan sebagai pekerja pencari nafkah, hubungan terhadap sosial kemasyarakatan serta keagamaan. Tidak jauh berbeda dengan yang akan diteliti. A. Fauzie Nurdin membahas pula tentang karakteristik pedagang wanita dan dijadikan acuan karena yang menjadi fokus penelitian adalah aktivitas sosial keagamaan pedagang wanita dalam perspektif filsafat moral. Dimana perilaku dalam berinteraksi terhadap sosial, perilaku dalam keagamaan, serta berperilaku dalam bidang ekonomi yang menjadi fokus penelitian. Perbedaan dari penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh A. Fauzie Nurdin hanya terletak pada pisau analisis, beliau mengkaji transformasi wanita muslim, dari segi

filsafat sosial, sedangkan penelitian ini lebih mengarah kepada filsafat moral.

- b) Strategi Pemberdayaan Pedagang Muslim, Kesejahteraan Keluarga dan Kontribusi Bagi Pembangunan. A. Fauzie Nurdin. Dalam buku beliau, sangat menarik untuk dijadikan bahan acuan karena didalamnya banyak dibahas tentang Pemberdayaan Pedagang Muslim dan manfaat bagi Kesejahteraan Keluarga. Strategi pemberdayaan pedagang muslim pada pasar tradisional berhubungan dengan kebijakan pemerintahan. Memang pemerintahan telah mengimplementasikan program badan usaha milik desa yang memosisikan desa sebagai pusat produksi dan pertumbuhan ekonomi. Penelitian ini juga dijadikan rujukan dalam penelitian, akan tetapi yang menjadi pembeda penelitian ini adalah, beliau membahas tentang strategi pemberdayaan pedagang muslim, kesejahteraan dan kontribusi bagi pembangunan, penelitian ini, sama sekali tidak mengarah kepada pemberdayaan pedagang muslim. Penelitian ini lebih mengarah kepada perilaku pedagang wanita.
- c) Sosiologi wanita. Jane C. Ollenburger dan Hellen A. Moore. Fokus pembahasannya tentang wanita dari segi aspek sosiologi. Dimana dalam karyanya banyak membahas tentang teori sosial. Menurut Comte Wanita secara konstitusional bersifat inferior terhadap laki-laki karena kedewasaan mereka berakhir pada masa kanak-kanak. Karena itu Comte percaya bahwa wanita menjadi subordinat laki-

laki manakala mereka menikah. Sedangkan dalam karya Jane dan Hellen, wanita dan pekerja dalam hal ini kita diajak untuk mempertimbangkan bukti-bukti guna menentang definisi ekonomi sekarang mengenai nilai. Sebagai pekerja rumah tangga, pekerja sukarela dan pekerja yang dibayar, sumbangan-sumbangan produksi wanita dimarginalisasikan melalui proses-proses historis feminisasi serta pemisahan antara lingkungan publik dan lingkungan pribadi dalam produksi. Penelitian ini berbeda dengan buku diatas dimana penelitian ini hanya membahas tentang perilaku pedagang wanita, dan aktivitas sosial keagamaannya dari segi filsafat moral.

- d) M. Amin Abdullah, Antara Al-Ghazali dan Kant, Filsafat Etika Islam. Dalam buku ini banyak membahas tentang etika, dimana kedua tokoh tersebut sama-sama membahas tentang Filsafat Etika, Penulis, menjadikan buku ini sebagai rujukan penelitian yang membahas tentang filsafat moral. Di dalam buku ini banyak membahas teori tentang etika atau moral.
- e) Drs. H. Burhanuddin Salam, M.M, Etika Individual (Pola Dasar Filsafat Moral). Buku ini banyak membahas masalah moral dimana didalamnya terdapat Pembahasan tentang tanggung jawab moral manusia, Prinsip Baik dan Jahat serta banyak pembahsan yang berkaitan dengan penelitian ini, sehingga buku ini juga menjadi rujukan penting bagi peneliti. Tetapi memiliki perbedaan, objek penelitian ini adalah moralitas pedagang wanita.

- f) Thomas E O' dea, Sosiologi Agama. Buku ini membahas tentang sosial keagamaan dalam masyarakat. Penulis menjadikan buku ini sebagai rujukan karena banyak membahas tentang sosial keagamaan yang tidak berbeda dengan penulis teliti yaitu tentang aktivitas sosial keagamaan. Tetapi penulis lebih membahas tentang aktivitas sosial keagamaan pada pedagang wanita.
- g) Dr. Mansour Fakih, Analisis Gender dan Transformasi Sosial. Buku ini memberikan wawasan tentang ketidakadilan sosial yang terjadi pada manusia yang mencakup gender, selain itu buku ini memaparkan dan bersifat pengantar untuk memahami masalah-masalah emansipasi kaum perempuan dalam kaitannya dengan masalah ketidakadilan dan perubahan sosial dalam konteks yang sangat luas. Buku ini menjadikan rujukan karena didalamnya banyak membahas kaum perempuan dan peran perempuan baik di rumah keluarga, dan masyarakat. Perbedaan penelitian ini terletak pada aktivitas sosial pedagang wanita yang bekerja diluar rumah tetapi mereka tetap aktif dalam bidang sosial keagamaan.
- h) Tim Pusat Penelitian Dan Pengembangan Kehidupan Keagamaan Oleh Kementrian Agama RI Badan Litbang Dan Diklat berjudul Pemberdayaan lembaga Keagamaan dalam kehidupan ekonomi dan sosial. Buku ini himpunan dari makalah dan hasil semiloka pemberdayaan ormas keagamaan dalam kehidupan ekonomi dan sosial.

- i) Noer Apptika Fuji Lestari, S.IP. Artikel Perempuan dan Perannya. Unggah Web. Oleh Senator Abdurachman membahas tentang perempuan dan perannya dimana seorang perempuan memiliki empat peran yaitu Sebagai Putri atau buah hati dari kedua orang tuanya. Sebagai istri yakni pendamping bagi suaminya. Sebagai Ibu yakni orang tua bagi buah hatinya. Sebagai Anggota masyarakat yakni seseorang yang berdiam dan terdaftar sebagai bagian dalam suatu komunitas. Dalam hal ini dapat dijadikan rujukan untuk penelitian yang berjudul aktivitas sosial keagamaan pedagang wanita dalam Filsafat Moral karena dari artikel itu berkaitan dengan peran seorang perempuan.

Pada penelitian ini lebih memfokuskan kepada pedagang wanita yang ada dipasar ditinjau dari segi sosial keagamaan dan filsafat moral, bagaimana filsafat moral menyoroti perilaku pedagang wanita dalam aktivitas sosial keagamaan. Kemudian apakah filsafat moral dan keagamaan yang dianut para pedagang wanita dapat diaplikasikan dalam kehidupan sosial bermasyarakat. Hal itu sangat menarik bagi peneliti untuk dibahas dalam penelitian ini, ketika nilai-nilai keagamaan yang dianut oleh seseorang baik, dan hubungan sosial baik maka, akan menghasilkan tingkah laku yang baik dalam aktivitas sehari-hari, seperti jujur dalam berdagang. Akan tetapi yang menjadi masalah bagaimana bila hubungan sosial baik, tetapi nilai-nilai keagamaan tidak diaplikasikan kedalam kehidupan maka moralitasnya akan berdampak tidak baik.

1.4. Paradigma Penelitian

Ideal nya, Sikap sosial keagamaan pedagang wanita seharusnya yang patut di contoh dan di terapkan adalah sikap yang baik dalam berperilaku sesuai dengan norma-norma keagamaan, serta dapat mengikuti kegiatan yang ada di lingkungan tempat tinggal dengan baik dan aktif mengikuti kegiatan sosial, aktif dalam mengikuti kegiatan keagamaan serta dapat mengamalkan nilai-nilai keagamaan dalam berdagang, maupun dalam berinteraksi sosial.

Aktivitas perdagangan yang dilakukan sesuai dengan ketentuan-ketentuan yang digariskan oleh agama mempunyai nilai ibadah. Dengan demikian, selain mendapatkan keuntungan-keuntungan materiil guna memenuhi kebutuhan ekonomi, seseorang tersebut sekaligus dapat mendekatkan diri kepada Allah SWT. Usaha perdagangan yang didalamnya terkandung tujuan-tujuan yang eskatologis seperti ini dengan sendirinya mempunyai watak-watak khusus yang bersumber dari tata nilai samawi. Watak-watak yang khusus itulah merupakan ciri-ciri dari perdagangan yang Islami sifatnya, dan ini tentu saja merupakan pembeda dengan pola-pola perdagangan lainnya yang tidak Islami. Watak ini menjadi karakteristik dasar yang menjadi titik utama pembeda antara kegiatan perdagangan Islam dengan perdagangan lainnya, yaitu perdagangan yang dilakukan atas dasar prinsip kejujuran, yang didasarkan pada sistem nilai yang bersumber dari agama Islam, dan karenanya didalamnya tidak dikenal apa yang disebut zero sum game, dalam pengertian keuntungan seseorang diperoleh atas kerugian orang lain. Dengan kejujuran dan aspek spiritual yang senantiasa melekat pada

praktek-praktek pelaksanaannya, usaha perdagangan yang terjadi akan mendatangkan keuntungan kepada semua pihak yang terlibat. Perdagangan yang dilakukan dengan cara yang tidak jujur, mengandung unsur penipuan (gharar), yang karena itu ada pihak yang dirugikan, dan praktek-praktek lain sejenis jelas merupakan hal-hal yang dilarang dalam Islam

Tentang perdagangan didalam Alquran dengan jelas disebutkan bahwa perdagangan atau perniagaan merupakan jalan yang diperintahkan oleh Allah untuk menghindarkan manusia dari jalan yang bathil dalam pertukaran sesuatu yang menjadi milik di antara sesama manusia. Seperti yang tercantum dalam Surat An-Nisa' 29.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَأْكُلُوا أَمْوَالَكُمْ بَيْنَكُمْ بِالْبَاطِلِ إِلَّا أَنْ تَكُونَ تِجَارَةً عَنْ تَرَاضٍ مِنْكُمْ وَلَا تَقْتُلُوا أَنْفُسَكُمْ
إِنَّ اللَّهَ كَانَ بِكُمْ رَحِيمًا

Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu saling memakan harta sesamamu dengan jalan yang batil, kecuali dengan jalan perniagaan yang berlaku dengan suka sama-suka di antara kamu.

Dalam melakukan perniagaan, Allah juga telah mengatur adab yang perlu dipatuhi dalam perdagangan, di mana apabila telah datang waktunya untuk beribadah, aktivitas perdangan perlu ditinggalkan untuk beribadah kepada Allah, surat Al-Jum'ah 9.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا نُودِيَ لِلصَّلَاةِ مِنْ يَوْمِ الْجُمُعَةِ فَاسْعَوْا إِلَىٰ ذِكْرِ اللَّهِ وَذَرُوا الْبَيْعَ ذَلِكُمْ خَيْرٌ لَّكُمْ إِنْ كُنْتُمْ تَعْلَمُونَ

Hai orang-orang beriman, apabila diseru untuk menunaikan shalat Jum'at, maka bersegeralah kamu kepada mengingat Allah dan tinggalkanlah jual beli. Yang demikian itu lebih baik bagimu jika kamu mengetahui.

Dan dalam ayat lain seperti di surat An-Nur 37, dijelaskan bagaimana orang tidak lalai dalam mengingat Allah hanya karena perniagaan dan jual beli.

رَجَالٌ لَا تُلْهِهِمْ تِجَارَةٌ وَلَا بَيْعٌ عَنْ ذِكْرِ اللَّهِ وَإِقَامِ الصَّلَاةِ وَإِيتَاءِ الزَّكَاةِ يَخَافُونَ يَوْمًا تَتَقَلَّبُ فِيهِ الْقُلُوبُ وَالْأَبْصَارُ

Laki-laki yang tidak dilalaikan oleh perniagaan dan tidak (pula) oleh jual beli dari mengingati Allah, dan (dari) mendirikan sembahyang, dan (dari) membayarkan zakat. mereka takut kepada suatu hari yang (di hari itu) hati dan penglihatan menjadi goncang.

Dalam melakukan transaksi perdagangan Allah memerintahkan agar manusia melakukan dengan jujur dan Adil. Tata tertib perniagaan ini dijelaskan Allah seperti tercantum dalam Surat Hud 84-85. Demikian pula dalam Surat Al-An'am 152, yang mengatur tentang takaran dan timbangan dalam perniagaan.

وَلَا تَقْرَبُوا مَالَ الْيَتِيمِ إِلَّا بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ حَتَّىٰ يَبْلُغَ أَشُدَّهُ ۖ وَأَوْفُوا بِالْعَيْلِ وَالْمِيزَانَ بِالْقِسْطِ ۚ
لَا تَكُلُوا نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا ۚ وَإِذَا قُلْتُمْ فَاعْدِلُوا وَلَوْ كَانَ ذَا قُرْبَىٰ ۚ وَبِعَهْدِ اللَّهِ أَوْفُوا ۚ ذَٰلِكُمْ وَصَّىٰكُمْ بِهِ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ

Dan kepada (penduduk) Mad-yan (Kami utus) saudara mereka, Syu'aib. ia berkata: "Hai kaumku, sembahlah Allah, sekali-kali tiada Tuhan bagimu selain Dia. dan janganlah kamu kurangi takaran dan timbangan, Sesungguhnya Aku melihat kamu dalam keadaan yang baik (mampu) dan Sesungguhnya Aku khawatir kepadamu akan azab hari yang membinasakan (kiamat)."

Dan Syu'aib berkata: "Hai kaumku, cukupkanlah takaran dan timbangan dengan adil, dan janganlah kamu merugikan manusia terhadap hak-hak mereka dan janganlah kamu membuat kejahatan di muka bumi dengan membuat kerusakan.

Selain dalam Al-quran, tentang perdagangan terdapat hadist yang menjelaskan bahwa Allah tidak akan mengajak seseorang berbicara, tidak dipandang, tidak disucikan dan mereka mendapatkan siksa yang pedih apabila menipu dalam perniagaan. Seperti yang diriwayatkan dalam hadist riwayat Bukhari dan Muslim.

Hadis riwayat Abu Hurairah ra, ia berkata :
Rasulullah saw. Bersabda: Ada tiga orang yang nanti pada hari kiamat tidak akan diajak bicara oleh Allah, tidak dipandang, tidak disucikan dan mereka

mendapatkan siksa yang pedih, yaitu; orang yang mempunyai kelebihan air di gurun sahara tetapi tidak mau memberikannya kepada musafir; orang yang membuat perjanjian dengan orang lain untuk menjual barang dagangan sesudah Asar; ia bersumpah demi Allah bahwa telah mengambil (membeli) barang itu dengan harga sekian dan orang lain tersebut mempercayainya, padahal sebenarnya tidak demikian; orang yang berbaiat kepada pemimpin untuk kepentingan dunia. Jika sang pemimpin memberikan keuntungan duniawi kepadanya, ia penuhi janjinya, tapi bila tidak, maka ia tidak penuhi janjinya. (HR. Bukhari dan Muslim)

Dan dalam perdagangan dilarang sistem jual beli Mulamasah (wajib membeli jika pembeli telah menyentuh barang dagangan) dan munabazah (sistem barter antara dua orang dengan melemparkan barang dagangan masing-masing tanpa memeriksanya). Hal ini terdapat dalam hadist Riwayat Abu Hurairah.

Hadis riwayat Abu Hurairah ra.: Bahawa Rasulullah saw, melarang sistem jual beli mulamasah (wajib membeli jika pembeli telah menyentuh barang dagangan) dan munabadzah (sistem barter antara dua orang dengan melemparkan barang dagangan masing-masing tanpa memeriksanya) (HR. Bukhari dan Muslim).

Dalam perdagangan Islam dilarang mencegat barang dagang sebelum tiba di Pasar, seperti diriwayatkan oleh Ibnu Umar ra dan juga diriwayatkan oleh Abdullah bin Mas'ud ra.

و حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ مُبَارَكٍ عَنْ الثَّيْمِيِّ عَنْ أَبِي عُمَانَ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّهُ نَهَى عَنْ تَلْقَى النَّبُوءِ

Hadis riwayat Ibnu Umar ra.: Bahwa Rasulullah saw. melarang mencegat barang dagangan sebelum tiba di pasar. Demikian menurut redaksi Ibnu Numair. Sedang menurut dua perawi yang lain: Sesungguhnya Nabi saw. melarang pencegatan. (HR. Bukhari dan Muslim).

Dalam perdagangan Islam, dilarang apabila yang diperdagangkan secara zatnya adalah Haram, seperti Khamar. Hal ini diriwayatkan oleh Aisyah ra.

Hadis riwayat Aisyah ra., ia berkata: ketika turun beberapa ayat terakhir surat Al-Baqarah, Rasulullah saw. Keluar lalu membacakannya kepada

orang-orang, kemudian beliau mengharamkan perdagangan khamar. (HR. Bukhari dan Muslim).

Hadis riwayat Abu Hurairah ra., ia berkata: Aku mendengar Rasulullah saw bersabda: Sumpah itu penyebab lakunya barang dagangan, tetapi menghapus keberkahan laba. (HR. Bukhari dan Muslim).

Seorang laki-laki menyampaikan kepada Rasulullah saw bahwa dia selalu ditipu dalam perdagangan. Rasulullah saw mengatakan padanya, 'Bila engkau masuk dalam transaksi engkau seharusnya mengatakan: Ini harus tidak ada penipuan.' (HR. Imam Nawawi).⁸

Etika berasal dari kata Yunani yaitu *Ethos* yang berarti kebiasaan.

Dalam bahasa latin untuk kebiasaan adalah *Mos* dan dari sinilah asal kata Moral, Moralitas, *Mores*.

Secara etimologi etika mempelajari kebiasaan manusia yang dilihat dari baik buruk sebuah tindakan atau perbuatan. Jika kita melihat dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia yang baru (Departemen Pendidikan Kebudayaan, 1988) disitu “ etika” dijelaskan dengan membedakan tiga arti yaitu:

1. Ilmu tentang apa yang baik dan apa yang buruk dan tentang hak dan kewajiban moral (akhlak).
2. Kumpulan asas atau nilai yang berkenaan dengan akhlak.
3. Nilai mengenai benar dan salah yang dianut suatu golongan atau masyarakat.⁹

⁸Eka Prasetya Wicaksana, Aturan Perdagangan Menurut Hukum Islam, terdapat di: <http://matematikawansejati.blogspot.com/2013/09/aturan-perdagangan-menurut-hukum-islam.html> (26 Oktober 2018 pukul 17:09 wib).

⁹K. Bertens, *Etik* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2002), h. 5.

Sedangkan menurut Bertens Moral berasal dari bahasa Latin *Mos* bentuk jamaknya dari *mores* bahasa inggrisnya *moral*. Diserap dalam bahasa indonesia tanpa perubahan yang juga bearti kebiasaan berbuat baik, sebagai lawan dari kebiasaan berbuat buruk.¹⁰

Tujuan filsafat moral adalah mempelajari Fakta pengalaman bahwa manusia membedakan yang benar dari yang salah, yang baik dari yang buruk, dan manusia mempunyai rasa wajib. Dalam manusia terdapat keharusan, tuntutan yang harus atau minta ditaati, bila manusia hendak hidup sebagai manusia.

Aritoteles sebagai seorang filsuf besar dalam sejarah filsafat di Yunani. Dalam karyanya yang berjudul *Ethica*, Aritoteles menandakan bahwa, manusia dalam semua perbuatannya, bagaimanapun juga mengejar sesuatu yang baik. Oleh karenanya, Aritoteles merumuskan definisi baik sebagai sesuatu yang menjadi arah semua hal, sesuatu yang dikejar, sesuatu yang disetujui¹¹.

Moralitas adalah kualitas dalam perbuatan manusia yang dengan itu kita berkata bahwa perbuatan itu benar atau salah. Moralitas mencakup pengertian tentang baik dan buruknya perbuatan manusia. Moralitas dapat berupa objektif dan subjektif. Moralitas objektif memandang perbuatan manusia semata sebagai suatu perbuatan yang dikerjakan, bebas dari pengaruh sukarela pihak

¹⁰Abdulkadir Muhammad, *Ilmu Sosial Budaya Dasar* (Bandung: PT. Citra Aditya Bakti, 2011), h. 68.

¹¹W. Poespoprodjo, *Filsafat Moral* (Bandung: Remadja Karya, 1988), h. 4.

pelaku. Terlepas dari segala keadaan khusus si pelaku yang dapat mempengaruhi atau mengutangi penguasa diri dan bertanya apakah orang yang sepenuhnya menguasai dirinya diizinkan dengan sukarela menghendaki perbuatan tersebut. Sedangkan Moralitas subjektif yang memandang perbuatan sebagai perbuatan yang dipengaruhi pengertian dan tujuan si pelaku sebagai individu. Artinya, moralitas adalah kebenaran atau kesalahan dari perbuatan manusiawai, moralitas itu objektif dan subjektif sesuai dengan sejauh tidak memperhatikan ciri-ciri pribadi dari si pelaku.¹²

Moralitas adalah sistem nilai tentang bagaimana kita harus hidup secara baik sebagai manusia. Sistem nilai terkandung dalam ajaran berbentuk petuah-petuah, nasihat-nasihat, wejangan, peraturan, perintah dan sebagainya yang telah diwariskan secara turun temurun melalui agama atau kebudayaan tertentu tentang bagaimana manusia harus hidup secara baik agar ia benar-benar menjadi manusia yang baik.¹³

Moral langsung mempunyai hubungan dengan perbuatan manusia sehari-hari, mempunyai hubungan langsung bagaimana manusia harus berbuat dalam hidupnya sehari-hari, maka dengan pelaksanaan perbuatan-perbuatan insani, dari itu langsung mempunyai hubungan praktis, maka moral adalah ilmu yang praktis. Disamping itu moral masih tetap bermutu ilmu karena mencari hukum-

¹²*Ibid.* h. 102.

¹³Burhanuddin salam, *Etika Sosial* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2002), h. 3.

hukum atau dasar-dasar bagaimana manusia harus berbuat menurut alam yang dimilikinya.¹⁴

Dalam pandangan moral atau etika, menurut Imanuel Kant etika bersifat fitri.¹⁵ Meskipun demikian, sumbernya tidak bersifat rasional ataupun teoritis. Bahkan menurut Kant, ia bukanlah urusan “nalar murni”. Justru apabila manusia menggunakan nalarnya dalam berusaha merumuskan etika, ia dengan sendirinya tidak sampai pada etika sesungguhnya. Disamping bakal berselisih satu sama lain mengenai baik dan buruk, “etika” yang bersifat rasional sudah bukan lagi etika, melainkan bisa terjebak ke dalam perhitungan untung rugi. Dengan kata lain perbuatan etis dapat menghasilkan keuntungan bagi pelakunya tetapi juga dapat mengakibatkan kerugian baginya. Kant mengatakan bahwa etika adalah urusan nalar praktis. Artinya pada dasarnya nilai-nilai moral telah tertanam pada diri manusia sebagai sebuah kewajiban. Kecenderungan berbuat baik, telah ada pada dirinya. Manusia pada intinya hanya menunaikan kecenderungan diri dalam setia perbuatan. Dengan kata lain, perbuatan etis bersifat deontologis dan berada dialih nalar.¹⁶

Perbandingan aktivitas keagamaan dengan aktivitas lain atau perbandingan lembaga keagamaan dengan lembaga sosial lain, menunjukkan bahwa agama dalam pautannya dengan masalah yang tidak dapat diraba merupakan suatu

¹⁴Burhanuddin salam. *Etika Individu (Pola Dasar Filsafat Moral)* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2012), h. 13.

¹⁵Etika bersifat fitri yakni pengetahuan tentang baik dan buruk untuk berbuat baik sesungguhnya telah ada pada sifat alami bawaan manusia. Teori ini dikemukakan oleh bapak filsafat Yunani klasik yaitu Sokrates- sebagaimana di promosikan oleh Plato.

¹⁶M. Amin Abdullah, *Antara Al Ghazali dan Kant, Filsafat Etika Islam* (Bandung: Mizan Media Utama, 2002), h. 17.

yang tidak penting, suatu yang sepele dibanding bagi masalah pokok manusia. Namun kenyataannya menunjukkan lain. sebenarnya lembaga keagamaan adalah menyangkut masalah aspek kehidupan manusia yang dalam transendensinya, mencakup suatu yang mempunyai arti penting dan menonjol bagi manusia. Bahkan sejarah menunjukkan bukti bahwa lembaga-lembaga keagamaan merupakan bentuk asosiasi manusia yang paling mungkin untuk bertahan.¹⁷

Dasar Aktivitas Keagamaan Sebagai seorang muslim tentu menyadari sepenuhnya bahwa setiap apa yang dikerjakan haruslah disesuaikan dengan Al Qur'an dan Al Hadits. Begitu pula dalam pelaksanaan aktivitas keagamaan, segala tindakan perlu kiranya didasari kedua pedoman pokok umat Islam tersebut. dengan kata lain segala tindakan, tingkah laku dan perbuatan hendaknya bersesuaian dengan pedoman umat Islam yakni Al Qur'an dan Al Hadits. Dengan bersandarnya kita kepada kedua pedoman pokok tersebut, maka akan membawa yang bersangkutan (yang dalam hal ini pelaku aktivitas keagamaan tersebut) ke arah keteguhan dan keyakinan serta kenikmatan hidup yang sesungguhnya ini karena kedua pedoman tersebut membimbing pelaku aktivitas ke jalan yang diridhai oleh Allah SWT. Al Qur'an merupakan landasan yang utama dan terutama, ajaran yang terkandung dalam Al Qur'an mencakup segala dimensi kehidupan masyarakat. Sedangkan Al Hadits merupakan sumber kedua. Hadits di sini sebagai pelaksana dari hubungan-

¹⁷Thomas E'O Dea, *Sosiologi Agama Suatu Pengantar Awal* (Jakarta: Cv Rajawali, 1992), h. 2.

hubungan yang terkandung dalam Al Qur'an yang berisikan petunjuk (pedoman) untuk kemaslahatan hidup umat agar menjadi manusia seutuhnya.¹⁸

Tujuan Aktivitas Keagamaan adalah pedoman atau arah yang hendak dicapai dalam pelaksanaan aktivitas keagamaan kegiatan tanpa tujuan diibaratkan membuat rumah tanpa pondasi, seperti bunga tanpa tangkainya. Dengan tujuan yang diolah dengan sadar dan terencana maka dalam pelaksanaannya hendaknya dilaksanakan melalui fase demi fase, tahap demi tahap agar aktivitas keagamaan dapat lebih terarah dalam mencapai tujuan yang dikehendaki.

Rumusan tentang tujuan aktivitas biasanya mencakup nilai yang ada dalam kehidupan masyarakat yang merupakan cita-cita bersama. Pada hakekatnya nilai tersebut merupakan suatu kesatuan yang bulat atau merupakan satu sistem nilai kemana aktivitas itu akan diarahkan.

Jelasnya yang dikehendaki dari tujuan aktivitas keagamaan ini ialah adanya keselarasan hubungan antara manusia dengan penciptanya (Allah), sehingga akan menimbulkan rasa keimanan yang dihayati secara sungguh-sungguh yang pada akhirnya membawa dirinya sendiri hidup tenteram di bawah ridha-Nya.

Kemudian setelah adanya hubungan dengan Allah SWT. manusia sebagai makhluk sosial membina hubungan sosialnya dengan alam (ciptaan Allah)

¹⁸Tersedia di:<http://www.anekamakalah.com/2013/04/makalah-aktivitas-keagamaan.html>.
(22 Mei 2018 pukul 09:40 wib).

yang lain, saling menjaga dan membina hubungan Islamiyah sehingga akan terhindar diri beserta keluarga dari siksa-Nya.

Dipasar selasa desa Way Petai mayoritas pedangnya adalah kaum perempuan. Selain sebagai ibu rumah tangga, mereka juga bekerja sebagai pedagang dipasar. Seminggu satu kali mereka menjajakan barang dagangannya. Berbagai jenis dagang yang mereka jual, mulai dari kebutuhan dapur, sayur-mayur, lauk pauk, jilbab, baju, buah-buah dan lain-lain.

Meski disibukan dengan aktivitas berdagang, sebagian mereka ada yang aktif mengikuti kajian keagamaan, aktivitas sosial dimasyarakat tempat mereka tinggal, dan ada juga yang sama sekali tidak mengikuti kegiatan aktivitas sosial keagamaan dengan berbagai faktor kendala.

Disamping itu, dalam sistem berdagang, sebagian dari mereka ada yang menerapkan nilai-nilai keagamaan dari hasil mengikuti pengajian, ada juga yang tidak menerapkan meskipun mereka paham akan hal itu.

Realitas yang terjadi saat ini, mereka beranggapan bahwa bagaimana cara barang dagangan mereka dapat terjual dan menghasilkan uang untuk berjualan kembali. Bahkan dari mereka ada yang menjual kembali barang dagangannya kepada tetangga sekitar rumah.

Kesibukan yang mereka jalani, terkadang menghambat interaksi dengan tetangga dan masyarakat sekitar tempat tinggal, tidak jarang sebagian mereka enggan mengikuti pengajian, PKK, arisan serta perkumpulan yang diadakan di desa mereka.

Sebagai makhluk tuhan yang dilahirkan dengan fitrah, tentu saja berperilaku baik dalam kehidupan sehari-hari sudah tertanam sejak dini, begitu juga dengan perilaku pedagang wanita yang ada di perdesaan. Secara moralitas mereka dapat berperilaku baik dalam kehidupan sehari-hari, tetapi dalam kehidupan keagamaan masih dikatakan belum mencerminkan nilai-nilai keagamaan. Mengapa demikian? Dikarenakan mereka lebih mengutamakan materi dunia dibandingkan dengan nilai-nilai keagamaan, sehingga dapat tercermin perilaku yang sesuai dengan apa yang mereka jalani.

Perilaku yang dilandaskan nilai-nilai keagamaan, tentu akan tercermin dalam aktivitas sosial, serta dalam transaksi perekonomian. Dapat dilihat, bagaimana mereka dapat berperilaku jujur saat berdagang, tidak curang dan tidak mengurangi takaran, serta tidak bersumpah palsu. Semua didapat karena mereka rutin mengikuti aktivitas keagamaan.

Selain dari segi ekonomi, segi sosialpun dapat berdampak yang cukup signifikan, bila status mereka sebagai pedagang, dapat berinteraksi dengan baik, bertutur sapa dengan sopan, tentu para pembeli dan tetangga setempat menilai, bahwa moralitas yang mereka miliki memang baik. Begitu juga sebaliknya.

Pedagang yang baik dan tidak baik, perilakunya dapat dilihat dari segi pengamalan yang dilakukan dalam kehidupan-sehari sesuai dengan apa yang mereka dapat saat mengikuti aktivitas keagamaan. Karena dalam Islam banyak diterangkan bagaimana tatacara berinteraksi dengan sesama manusia,

berperilaku saat berdagang sesuai dengan aturan-aturan yang berlaku dalam Islam.

Tetapi fakta yang ada di lapangan tidaklah demikian. Mereka, memang mengakui bahwa Islam sudah mengajarkan bagaimana tatacara berdagang yang baik, berperilaku yang baik, berinteraksi yang baik, tetapi pada kenyataannya untuk menerapkan hal tersebut sangat sulit. Dikarenakan berbagai faktor, baik faktor dari lingkungan pergaulan, maupun dari faktor keluarga yang memang keagamaan yang mereka jalani masih minim sehingga perilaku yang tercermin itu sesuai dengan apa yang ada didalam diri mereka.

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1. Pengertian Filsafat dan Moral

2.1.1. Pengertian Filsafat

Ternyata banyak para ahli yang mempunyai pendapat berbeda-beda tentang persepsi filsafat. Jika direnungkan secara mendalam, masing-masing pendapat justru saling melengkapi satu dengan yang lain. Contoh *jika ingin menyatakan air yang terdapat pada sebuah gelas*. Salah satu pihak mengatakan *air dalam gelas itu setengah penuh*, dilain pihak mengatakan *air dalam gelas itu separo kurang*. Kedua pendapat tidak sama-sama salah, tetapi juga tidak seratus persen benar semuanya. Paling benar keduanya sama-sama mempunyai kemungkinan untuk benar. Begitulah pandangan para filsuf tentang filsafat.¹

- 1) Plato. Filsafat adalah sesuatu penyelidikan terhadap sifat dasar yang terakhir dari kenyataan. Dengan ini filsuf diharapkan dapat mencari sebab-sebab dan asas-asas yang terakhir daripada benda-benda. Pengetahuan yang diperoleh dalam ini berupa pengetahuan mengenai kenyataan yang terakhir.
- 2) Aritoteles. Filsafat adalah ilmu yang menyelidiki tentang segala sesuatu yang ada sebagai yang ada, berbeda dengan bagian-bagiannya satu dengan hal yang lain. Ilmu ini juga dianggap sebagai ilmu yang

¹A. Fauzie Nurdin, *Pengantar Filsafat* (Jogyakarta: Panta Rhei book, 2014), h. 23.

pertama dan terakhir. Hal ini berarti untuk memahami filsafat juga harus bertumpu atau menguasai ilmu-ilmu lain.

- 3) Thomas Aquinas. Filsafat sebagai pelayan teologi. Ini berarti filsafat sebagai sarana untuk menetapkan kebenaran-kebenaran mengenai wahyu tuhan yang dapat di capai melalui akal manusia. Menurut thomas, kebenaran teologis yang diterima oleh kepercayaan melalui wahyu tidak dapat ditentang oleh suatu kebenaran filsafat yang dicapai dengan akal manusia. Hal ini merupakan suatu konsekuensi yang harus diambil karena kedua kebenaran bersumber pada tuhan, filsuf bebas menyelidiki apapun juga dengan metode yang rasional asalkan kesimpulan akhir tetap tidak bertentangan dengan kebenaran-kebenaran yang tetap dan teologi.
- 4) Jhon Dewey. Filsafat haruslah dipandang sebagai pengungkapan perjuangan manusia dalam terus-menerus melakukan penyesuaian kumpulan tradisi yang membentuk budi manusia yang sesungguhnya terhadap kecenderungan-kecenderungan ilmiah dan cita-cita politik yang baru dan tidak sejalan dengan wewenang yang diakui.

Jadi, filsafat merupakan suatu alat untuk membuat penyesuaian yang lama dan yang baru dalam suatu kebudayaan.²

Pengertian filsafat secara umum bisa diartikan sebagai suatu kebijaksanaan hidup (filosofia) untuk memberikan suatu pandangan hidup yang menyeluruh berdasarkan refleksi atas pengalaman hidup maupun

²*Ibid.* h. 25.

pengalaman ilmiah. Filsafat bisa juga diartikan sebagai ilmu yang berusaha mencari sebab yang sedalam-dalamnya bagi segala sesuatu berdasarkan pikiran atau rasio. Filsafat adalah pandangan hidup seseorang atau kelompok orang yang merupakan konsep dasar mengenai kehidupan yang dicita-citakan.

Filsafat sendiri merupakan suatu ilmu pengetahuan karena memiliki logika, metode dan sistem. Namun filsafat berbeda dari ilmu-ilmu pengetahuan kehidupan lainnya oleh karena itu memiliki objek tersendiri yang sangat luas. Filsafat juga merupakan studi tentang seluruh fenomena kehidupan dan pemikiran manusia secara kritis dan dijabarkan dalam konsep mendasar. Filsafat tidak dilakukan dengan melakukan eksperimen-eksperimen dan percobaan-percobaan tetapi mengutarakan masalah secara persis mencari solusi untuk itu, memberikan argumenrasi dan alasan yang tepat untuk solusi tertentu.³

Hakikat filsafat adalah usaha untuk mencari terus-menerus dengan demikian kita senantiasa memperdalam ketidaktahuan kita. Semua ilmu secara objektif berusaha mencapai pengetahuan tentang kebenaran dan mengelakkan kepalsuan. Karena itu filsafat yang sering disejajarkan dengan ilmu harus menjadi suatu pengetahuan pasti tentang pengetahuan, kita sudah tidak mampu lagi memberikan jawaban yang tepat. Karena didalamnya terselip sekian banyak pertanyaan yang tidak mampu dijawab

³Zakki, *Pengertian Filsafat Secara Umum, Etimologi dan Menurut Para Ahli*, tersedia di: <https://www.zonareferensi.com/pengertian-filsafat/>. (15 Agustus 2018 pukul 12:06 wib).

oleh ilmu-ilmu seperti: Apa itu kebenaran? atau Mengapa Kebenaran lebih diutamakan dari kesesatan? hanya dalam relasi timbal balik dari seluruh penjelasan tentang pertanyaan-pertanyaan ini suatu definisi ilmu pengetahuan dapat diperoleh.

Filsafat muncul dari rasa heran dan kagum yang memunculkan banyak pertanyaan antara lain mengapa harus ada sesuatu dan bukannya tidak ada sesuatu seperti ungkapan Heidegger dan Leibniz. Pertanyaan-pertanyaan ini menuntut jawaban tersendiri dan ini nyata dalam setiap disiplin ilmu pengetahuan (manfaat filsafat sebagai dasar semua ilmu pengetahuan). Filsafat mempersoalkan kebenaran yang universal dan setiap ilmu atau disiplin ilmu atau disiplin merupakan usaha untuk menemukan kebenaran parsial sesuai dengan subjek utama ilmu bersangkutan.

Secara umum dapat dikatakan bahwa ilmu pengetahuan dan filsafat dalam suatu arti memiliki objek yang sama yakni, segala sesuatu yang dapat diketahui. Perbedaan terletak dalam tujuan: filsafat terarah kepada totalitas sedangkan ilmu-ilmu menyelidiki bagian-bagian tertentu dan totalitas sesuai dengan maksud dan tujuan ilmu bersangkutan. Secara tradisional filsafat dilihat sebagai prinsip dan dasar dari segala ilmu lain.⁴

2.1.2. Pengertian Moral

Moral dari segi bahasa berasal dari bahasa Latin, *mores* yaitu jamak dari kata *mos* yang berarti adat kebiasaan. Dalam kamus umum bahasa

⁴Konrad Kebung SVD, *Filsafat itu Indah* (Jakarta: Prestasi Pustaka Publisher, 2007), h. 29.

indonesia dikatakan bahwa moral adalah penentuan baik-buruk terhadap perbuatan dan kelakuan.⁵ Seperti yang kita ketahui kata *mos* jika akan dijadikan kata keterangan atau kata nama sifat lalu mendapat perubahan pada belakangnya, sehingga misalnya kebiasaan adalah *moris*, kepada kebiasaan moral dan lain-lain, dan moral adalah kata nama sifat dari kebiasaan itu, yang semula berbunyi *moralis*. Kata sifat tidak akan berdiri sendiri dalam hidup sehari-hari selalu dihubungkan dengan barang lain. Begitu pula kata *moralis* dalam dunia ilmu lalu dihubungkan dengan *scientia* dan berbunyi *scientis moralis*, atau *philosophia moralis*. Karena biasanya orang-orang telah mengetahui bahwa dalam pemakaian selalu berhubungan dengan kata-kata yang mempunyai arti ilmu, maka untuk mudahnya disingkat jadi moral dan kata *scientia* atau *philosophia* ditiadakan karena dianggapnya telah diketahui.⁶

Kata moral berasal dari bahasa belanda, misalnya dalam hubungan *mooreleverplichtingen*, *morele deugden*, artinya kewajiban-kewajiban susila. Dalam percakapan kita kadang memakai : bangsa moralnya bejad, bangsa ini moralnya tinggi dan kita mengerti artinya ialah bangsa ini kehidupan susilaan yang tinggi atau rendah, maksudnya lebih lanjut ialah bangsa ini dipandang dari sudut kehidupan mereka yang diselaraskan dengan aturan-aturan kesusilaan adalah tinggi atau rendah. Kata moral ini telah masuk dalam masyarakat juga.

⁵Abuddin Nata, *Akhlaq Tasawuf* (Jakarta:PT.RajaGrafindo Persada, 2009), h. 89.

⁶Burhanuddin Salam, *Etika Individu (pola dasar Filsafat Moral)* (Jakarta:Rineka Cipta, 2012), h. 1.

Menurut Kant, moralitas masih dibedakan menjadi dua, yaitu *moralitas heteronom* dan *moralitas otonom*. Dalam moralitas heteronom, suatu kewajiban ditaati, tapi bukan karena kewajiban itu sendiri, melainkan karena sesuatu yang berasal dari luar kehendak orang itu sendiri, misalnya karena adanya imbalan tertentu atau karena takut pada ancaman orang lain. Sedangkan dalam moralitas otonom, kesadaran manusia akan kewajibannya yang harus ditaati sebagai sesuatu yang ia kehendaki, karena diyakini sebagai hal yang baik. Dalam hal ini, seseorang yang mematuhi hukum lahiriah adalah bukan karena takut pada sanksi, akan tetapi sebagai kewajiban sendiri, karena mengandung nilai kebaikan. Prinsip moral semacam ini disebutnya sebagai *otonomi moral*, yang merupakan prinsip tertinggi moralitas. Jika dihubungkan dengan teori perkembangan penalaran moral-nya Kohlberg, kesesuaian sikap dan tindakan semacam ini sudah memasuki tahapan perkembangan yang ke-6 atau tahapan tertinggi, yakni orientasi prinsip etika universal.⁷

Objek formal dari moral adalah keselarasan dari perbuatan manusia dengan aturan-aturan yang mengenai perbuatan-perbuatan manusia itu. Sedangkan objek materiil moral adalah masih makai dasar akal budi manusia, tetapi moral tidak puas dengan alasan-alasan yang dangkal, moral ingin menyelam lebih dalam lagi, dan ingin menyelam lebih dalam pula asal masih terdapat dasar lautan norma kesusilaan dari kehidupan manusia. Dari

⁷Ahmadi Mirza Fauzan. *Dasar-Dasar Pengertian Moral* Pdf. tersedia di: <https://www.scribd.com/doc/207489350/Dasar-Dasar-Pengertian-Moral-pdf>. (8 Juli 2018, Pukul 23.00 wib).

itu lazim dikatakan bahwa orang termasuk bagian dari filsafat karena mutu dari ilmu itu sendiri.⁸

Tiga hal telah kita temukan keselarasan dari *perbuatan manusia* dengan kodrat manusia *akal budi* dipakai untuk menyelami ilmu itu dan dalam mencari alasan-alasanya kita *mencari dasar-dasar yang sedalam-dalamnya*. Kita bertanya *apakah yang menjadi bahan penyelidikan dari moral itu?* Seperti kita katakan orang-orang biasa yang tidak digolongkan dalam orang yang ahli mempunyai pengertian tentang : *orang baik, orang itu jelek*. Untuk dapat menentukan kualifikasi demikian itu orang *melihat dari kebiasaan mereka berbuat*. Dari situ orang mendapat gambaran moralita dari mereka. Kebiasaan berbuat itu dilihat dari sudut selaras dengan norma-norma susila. Kebiasaan berbuat itu terdiri dari rentetan perbuatan-perbuatan dari mereka. Jelas bagi kita bahwa yang jadi bahan dari *penyelidikan adalah perbuatan (tindakan-tindakan) manusia* atau dapat kita katakan *tindakan-tindakan insani*. Kita mengatakan tindakan0tindakan yang menyerupai tindakan manusia tetapi tidak mempunyai nilai moral, atau nilai susila. Jelas bagi kita bahwa kita tidak pernah membicarakan nilai susila dari kebiasaan hewan, misal kuda dapat menghitung sampai lima, anjing pelacak dapat mencari bekas-bekas si pencuri. Memang kerja anjing yang terlatih itu sangat berharga dan kadang-kadang lebih berharga akibatnya daripada

⁸ *Op.cit.* h. 10.

tindakan manusia, tetapi kita tidak pernah mendengar bahwa anjing mempunyai nilai susila.⁹

Kita telah banyak menemukan mengenai moral atau ilmu kesusilaan. Yang telah kita temukan lain: bahan dari ilmu itu ialah perbuatan-perbuatan manusia. Yang kita cari pada pertama kali ialah keselarasan dari perbuatan-perbuatan itu dalam hubungan alam manusia, disamping itu kita mencoba menyelam sedalam-dalamnya guna mencari dasar perbuatan-perbuatan manusia itu. Yang terakhir ialah kita berjalan menganalisis itu berbekal akan budi manusia belaka yang tidak dipimpin oleh salah satu wahyu. Itulah inti dari ilmu yang dinamakan moral. Dapat kita tambahkan bahwa yang *mempunyai moralitas hanyalah manusia*. selain itu di dunia ini tidak ada yang mempunyai moralitas. Menurut Kant, moralitas meliputi melaksanakan panggilan kewajiban dan tidak ada kewajiban moral yang tidak sanggup kita kerjakan.

Maka dari inti-inti yang telah kita temukan itu kiranya dapat ditarik kesimpulan apakah yang disebut dengan ilmu moral atau moral : *ilmu yang mencari keselarasan perbuatan-perbuatan manusia (tindakan insani) dengan dasar-dasar yang sedalam-dalamnya yang diperoleh dengan akal manusia*.¹⁰

Sejauh yang kita ketahui bahwa Kant berpendapat bahwa nilai moral sebuah tindakan tergantung pada niat dari orang yang melakukan tindakan

⁹*Ibid.* h.11

¹⁰*Ibid.* h. 12.

itu dilakukan “karena kewajiban”. Ini berarti bahwa tindakan itu tidak hanya harus sesuai dengan apa yang diperintahkan kewajiban, tetapi juga harus dilakukan demi memenuhi kewajiban sipelaku. Sebuah tindakan bisa sesuai dengan kewajiban jika dilakukan karena takut akan hukuman atau dengan maksud demikian keuntungan orang lain, tetapi tindakan itu tidak mempunyai nilai moral. Ini mudah dipahami dan sampai sejauh ini banyak orang yang setuju dengan Kant. Tetapi Kant juga yakin bahwa tindakan yang dilakukan karena kewajiban sebagai tindakan yang dilakukan demi memenuhi hukum moral murni *a priori*. Ini sulit dipahami. Menurut Kant, hukum dikatakan murni jika ia tidak berisi konsep-konsep empiris. Adapun hukum moral yang mengharamkan tindakan pembunuhan dan pencuri berisi konsep-konsep empiris. Konsepsi tentang pembunuhan, misal berisi gagasan empiris tentang pembunuhan. hukum moral yang murni *a priori*, sebagaimana yang telah kita lihat dengan demikian haruslah lebih fundamental dari pada prinsip-prinsip moral seperti itu dan diekspresikan dalam bentuk prinsip hukum umum: bertindaklah dengan sebuah maksim yang dalam waktu yang sama anda dapat menghendaki maksim¹¹ tersebut menjadi hukum umum.¹²

¹¹Maksim kata Kant adalah prinsip subjektif tindakan. Dengan istilah ini dia maksudkan sebuah pengatur tindakan yang diikuti seseorang sebagai bagian dari kebijakan hidupnya sendiri, apa pun peraturan hidup yang dimiliki orang lain.

¹²HB Acton, *Immanuel Kant, Dasar Dasar Filsafat Moral (Elaborasi Terhadap Pemikiran Etika)* (Surabaya: Pustaka Eurika, 2003), h. 63.

Maksim dilawan kant dengan hukum, yang secara objektif sah bagi semua makhluk rasional, maksi adalah *kepunyanku* atau *kepunyaannya*, hukum berlaku untuk setiap orang.

Menurut Kant, moralitas meliputi melaksanakan panggilan kewajiban, dan tidak ada kewajiban moral yang tidak sanggup kita kerjakan. Tetapi, demikian dia berkata, perasaan dan simati bisa datang dan pergi terlepas dari kehendak kita, dan ia tidak dapat disatukan dengan peraturan.¹³

Kata moral juga sering disinonimkan dengan etika, yang berasal dari kata *ethos* dalam bahasa Yunani Kuno bearti kebiasaan, adat, akhlak, watak, perasaan, sikap atau cara berfikir.¹⁴

Etika merupakan bagian dari filsafat. Sebagai ilmu etika mencari kebenaran dan sebagaimana filsafat yang mencari keterangan (benar) yang sedalam-dalamnya. Menurut Lasiyo dan Yuwono, pengertian etika secara umum adalah cabang filsafat yang membicarakan tingkah laku manusia yang dilakukan dengan sadar dilihat dari sudut baik dan buruk. Etika sering disamakan artinya dengan filsafat kesusilaan atau filsafat moral, juga filsafat nilai (Aksiologi) yang berbicara soal baik dan buruk, oleh karenanya sering juga disebut filsafat praktis. Etika membicarakan seluruh pribadi manusia baik hati nurani, ucapan maupun tingkah laku.¹⁵

¹³*Ibid.* h. 22.

¹⁴*Op.cit.* Ahmadi Mirza Fauzan, *Dasar-Dasar Pengertian Moral*.

¹⁵M. Baharudin, *Dasar-Dasar Filsafat* (Bandar Lampung: Harakindo Publishing, 2013), h.18.

Selanjutnya Lasiyo dan Yuwono mengatakan bahwa namun hati nurani cukup sukar dinalar walaupun hal tersebut yang paling penting, demikian juga halnya dengan ucapan atau tutur kata sulit untuk dinilai, maka untuk menilainya memerlukan kecermatan. Sedangkan yang agak mudah dinilai adalah tingkah laku dan perbuatan manusia. Sehingga etika sering disebut filsafat tingkah laku, kemudian berkembang menjadi kesusilaan dan filsafat moral. Nilai-nilai etis kemudian berubah menjadi norma-norma tidak tertulis dan kewajiban dijalankan, karena seandainya tidak dijalankan akan mendapat sangsi dari masyarakat.¹⁶

Hal yang mendasar yang tidak dapat dilepaskan begitu saja dalam pembicaraan pembenaran moral adalah persoalan yang berkenaan dengan pertanyaan, bagaimana seseorang dapat hidup dengan cara yang baik setiap saat. Mengingat bahwa manusia itu terlahir dalam keadaan “baik” sehingga tugas untuk selalu mempertahankan kebaikan tersebut senantiasa ada dalam sebutan dirinya sebagai manusia. Oleh karena itu, tanggung jawab hakiki dari eksistensinya didunia adalah bagaimana menfungsikan dirinya sedemikian rupa agar meraih nilai-nilai moral menjadi miliknya yang sehingga ia pantas disebut sebagai manusia. Penerimaan sebuah nilai erat kaitanya dengan upaya-upaya rasional manusia dalam mencari pembuktian-pembuktian yang menyakinkan dirinya akan kebenarannya sehingga ia menemukan pegang hidup yang akan menentukan dirinya menjalani

¹⁶*Ibid.* h. 18.

kehidupannya didunia. Dengan cara demikian, ia pun dapat dengan cara yang baik dan pantas setiap saat.

Standar moral manusia banyak ditentukan oleh tingkat perkembangan sosialnya, inteligensinya, dan ilmu pengetahuan yang berkembang. Moralitas tumbuh dan berkembang dalam kehidupan manusia sebagai pembuka bagi kehidupan yang maju ke arah kehidupan yang membahagiakan dan penuh makna. Oleh karena itu, problem moral bukan hanya sekedar masalah moral itu sendiri, melainkan menyangkut persoalan sosial, ekonomi, dan politik.¹⁷

Ruang lingkup moralitas merupakan masalah yang paling sulit dalam etika sebab moralitas dipertentangkan dengan ke-aku-an (egoisme). Ada pertentangan antara hukum moral yang berlaku dan keinginan si pelaku. padahal moralitas itu sendiri “tanpa pamrih”, sedangkan ke-aku-an senantiasa tertuju pada keinginan sendiri. Moralitas mengandung rasa hormat pada aturan-aturan kepentingan-kepentingan orang lain, sedangkan keegoisan berkaitan dengan hukum dan kepentingan orang lain apabila hal itu mengutamakan kepentingan sendiri.

Oleh karena itu, Robert C. Solomon menyebutkan bahwa moral mengandung nilai universalitas dan berlaku bagi siapa saja, tetapi keegoisan jelas-jelas menyangkut hanya pada satu orang, yaitu kepentingan pribadi.

¹⁷ Ayi Sofyan, *Kapita Selekta Filsafat* (Bandung: CV.Pustaka Setia, 2010), h. 355.

“Penghambaan” terhadap diri sendiri sering terjadi pada manusia yang tidak mengerti tentang hukum moral.¹⁸

Berdasarkan kajian islam, etika adalah bagian dari akhlak manusia karena akhlak, bukan sekedar menyangkut perilaku yang bersifat lahiriah saja, melainkan mencakup hal-hal yang lebih kompleks, yaitu bidang akidah, ibadah, dan syariah. Karena itu akhlak islami menyangkut etika, moral dan estetika, dengan pengertian sebagai berikut:

- a) *Ethos* : menyangkut hubungan seseorang dengan Khaliknya.
- b) *Etis* : mengatur sikap seseorang terhadap dirinya dan hubungannya terhadap orang lain dalam kehidupan sehari-hari
- c) *Moral* : mengatur hubungan seseorang dengan orang lain, tetapi tidak menyangkut kehormatan pribadi.
- d) *Estetiks* : rasa keindahan yang mendorong seseorang untuk meningkatkan keadilan dirinya, serta lingkungannya agar lebih mudah menuju kesempurnaan.

Etika pada umumnya diidentikkan dengan moral (Moralitas). Akan tetapi, meskipun sama terkait dengan baik-buruk tindakan manusia, etika dan moral memiliki perbedaan pengertian. Secara singkat, jika moral lebih condong pada pengertian *Nilai baik dan buruk dari setiap perbuatan manusia itu sendiri*, maka etika berarti *Ilmu yang mempelajari tentang baik dan buruk*. Jadi, bisa dikatakan etika berfungsi sebagai teori dari perbuatan

¹⁸ *Ibid.* h. 361.

baik dan buruk (*ethics* atau *ilm al-akhlak*) dan moral (*akhlak*) adalah praktiknya. Sering pula yang dimaksud dengan akhlak adalah semua perbuatan yang lahir atas dorongan jiwa berupa perbuatan baik maupun buruk. adapun ciri-ciri etika islam:

- a) Islam berpihak pada teori tentang etika bersifat *Fitri*. Artinya semua manusia pada hakikatnya baik itu muslim maupun bukan muslim memiliki pengetahuan fitri tentang baik dan buruk. disinilah letak bertemunya filsafat islam dengan pandangan filsafat Yunani era Socrates dan Plato, serta Kant dan masa modern.

Setiap manusia lahir dalam keadaan berislam, sebagaimana sabda Nabi *Shallallahu'alaihi Wasallam*:

كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ ، فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ

“Setiap manusia yang lahir, mereka lahir dalam keadaan fitrah. Orang tuanya lah yang menjadikannya Yahudi atau Nasrani” (HR. Bukhari-Muslim)

Allah Ta'ala berfirman:

أَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ

ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ

“Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama (Allah); (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui” (QS. Ar Ruum: 30)¹⁹.

¹⁹Widya Wirandika. Makalah Agama (Moral, Etika, Akhlak). Tersedia di: <https://www.scribd.com/doc/177502316/Makalah-Agama-Moral-Etika-Akhlak>. (1 september 2018 pukul 16:44 wib).

- b) Moralitas dalam islam didasarkan pada keadilan, yakni menempatkan segala sesuatu pada porsinya. Ibn Maskawih dan Al- Ghazali meletakkannya pada “jalan tengah”.
- c) Tindakan etis ini sekaligus dipercaya pada puncaknya akan menghasilkan kebahagiaan bagi pelakunya.
- d) Tindakan etis itu bersifat rasional. Islam sangat percaya pada rasionalitas sebagai alat dalam mendapatkan kebenaran.
- e) Etika islam bersumber pada prinsip-prinsip keagamaan. Ilmu etika bukanlah ilmu seperti astronomi, kimia atau matematika, melainkan etika bersama agama berkaitan erat dengan manusia dan upaya pengaturan kehidupan serta perilakunya. Karenanya dalam pemikiran islam, keimanan menentukan perbuatan dan keyakinan mengatur perilaku. Maka dari itu, etika harus bersandar pada metafisika secara logis.²⁰

2.2. Konsep Filsafat Moral

Apabila moral diartikan tindakan baik atau buruk dengan ukuran adat, maka konsep moral berhubungan dengan pola konsep adat yang dapat dibagi dalam dua macam adat yaitu:

- a) Adat sholihah yaitu, ada yang merupakan moral suatu masyarakat sudah lama dilaksanakan secara turun temurun dari berbagai generasi, nilai-nilainya telah disepakati secara normatif dan tidak bertentangan dengan ajaran-ajaran dari agama islam yaitu Al- Qur'an dan Hadits.

²⁰ *Ibid.* h. 380.

b) Adat fasidah yaitu kebiasaan yang telah lama dilaksanakan oleh masyarakat tetapi bertentangan dengan ajaran islam misalkan kebiasaan melakukan kemusrikan, yaitu memberikan sesajen diatas kuburan yang dilakukan setiap malam jumat. Seluruh kebiasaan mengandung kemusrikan dikatagorikan sebagai adat fasidah atau adat yang buruk.

Tujuan moral yaitu untuk diarahkan pada target tertentu, misalkan ketertiban sosial, keamanan, kedamaian, kesejahteraan dan sebagainya. Dalam moralitas islam tujuan moralnya adalah mencapai kemaslahatan duniawi dan ukhrawi.

Moralitas merupakan suatu fenomena manusiawi yang universal, menjadi ciri yang membedakan manusia dari binatang. Pada binatang tidak ada kesadaran tentang baik dan buruk, yang boleh dan yang dilarang, yang harus dan yang tidak pantas dilakukan baik keharusan alamiah maupun keharusan moral. Keharusan alamiah terjadi dengan sendirinya sesuai hukum alam. Sedangkan, keharusan moral bahwa hukum yang mewajibkan manusia melakukan atau tidak melakukan sesuatu.²¹

Filsafat moral adalah ilmu filsafat yang menyelidiki makna tentang baik yang berhubungan dengan tujuan hidup, makna kewajiban yang berhubungan dengan hukum dan makna kebajikan yang berhubungan dengan kesetujuan dan ketidak setujuan.²²

²¹Abdurosyid Shidiq, *Filsafat Moral:Teori Dan Praktek*. Tersedia di:<https://facebook.com>. (15 agustus 2018, pukul 12:32 wib).

²²Pitriyani, *Pengertian Filsafat Moral*, tersedia di:blogspot.com/2016/12/pengertian-filsafat-moral.html?. (16 agustus 2018, pukul 12:05 wib).

Konsep moral sendiri, menurut Bertens bahwa moral berasal dari kata latin yaitu *Mos*, bentuk jamaknya *mores* , bahasa inggrisnya *moral*. Diserap dalam bahasa indonesia tanpa perubahan, yang juga berarti kebiasaan berbuat baik, sebagai lawan dari kebiasaan berbuat buruk. jadi, sebenarnya sama dengan arti etik (susila). Oleh karena itu, moral adalah kebiasaan berbuat baik (akhlak baik) disebut perbuatan moral, sedangkan kebiasaan berbuat buruk (akhlak buruk) disebut perbuatan amoral (asusila). Moral bersifat kodrati artinya sejak diciptakan Tuhan, manusia sudah dibekali dengan sifat-sifat baik, jujur, dan adil. Moral bersifat asasi yaitu sifat yang diturunkan Tuhan kepada manusia agar selalu berbuat baik, jujur, adil dan itu benar serta bermanfaat bagi pelaku sendiri dan juga bagi orang lain. Jika orang berkata “orang itu bermoral” artinya orang itu mewujudkan kodratnya untuk berfungsi berbuat baik, benar, adil dan jujur dalam tindakanya, sehingga bermanfaat bagi masyarakat dan karena itu dipatuhi pula oleh masyarakat.²³

Ada dua jenis hubungan dalam kehidupan manusia, yaitu hubungan manusia dengan Tuhan sang pencipta dan hubungan sesama manusia dalam hidup bermasyarakat. Dalam hubungan manusia dengan Tuhan Sang Pencipta, Tuhan adalah sebab dan manusia adalah akibat. Tuhan Maha Sempurna, diturunkan sifat kesempurnaan itu kepada manusia yang diciptkannya, artinya manusia dibekali dengan Etika/Moral yang mengandung sifat baik, benar, jujur dan adil dalam bersikap dan berbuat

²³Abdulkadir Muhammad, *Ilmu Sosial Budaya Dasar* (Bandung: PT. Citra Aditya Bakti, 2011), h. 68.

terhadap dirinya sendiri dan terhadap orang lain dalam masyarakat. Sifat Etika/Moral Dari Tuhan Sang Pencipta diwujudkan pula oleh manusia terhadap manusia lain dalam hidup bermasyarakat. Dalam hubungan antara sesama manusia, individu adalah sebab dan sikap/perbuatan etis/moral terhadap orang lain adalah akibat. Dengan kata lain, manusia etis/bermoral perbuatannya juga etis/bermoral sedangkan manusia amoral perbuatannya juga amoral.

Berdasarkan pernyataan tersebut dapat dikemukakan dua jenis sumber etika atau moral. Kedua jenis sumber etika/ moral tersebut adalah:

1. Tuhan Sang Pencipta. Yang menurunkan Etika/Moral kepada manusia makhluk budaya ciptaanya. Etika/Moral bersumber dari Tuhan Sang Pencipta disebut Etika/Moral Kodrati.
2. Manusia (masyarakat). Yang menurunkan Etika/Moral kepada kelompoknya dalam bentuk kesepakatan (produk budaya) yang dipatuhi oleh semua individu anggota kelompoknya (masyarakat). Etika/moral yang bersumber dari manusia (masyarakat) disebut Etika/Moral Budaya²⁴.

Jadi, filsafat moral adalah tingkah laku manusia, yang ditinjau dari sisi nilai baik dan buruk dalam berperilaku sehari-hari, yang mana berperilaku perbuatan baik seperti berkata jujur, tidak melakukan kecurangan, sehingga merugikan orang lain yang bersumber dari Tuhan.

²⁴*Ibid.* h. 71.

Seperti yang telah dikemukakan sebelumnya, moralitas adalah kualitas perbuatan manusiawi, sehingga perbuatan dikatakan baik atau buruk, benar atau salah. Penentuan baik atau buruk, benar atau salah tentunya berdasarkan norma sebagai ukuran. Sumaryono (1995) mengklasifikasikan moralitas menjadi dua golongan, yaitu:

Moralitas objektif adalah moralitas yang terlihat pada perbuatan sebagaimana adanya, terlepas dari bentuk modifikasi kehendak bebas pelakunya. Moralitas ini dinyatakan dari semua kondisi subjektif khusus pelakunya. Misalnya, kondisi emosional yang mungkin menyebabkan pelakunya lepas control. Apakah perbuatan itu memang dikehendaki atau tidak. Moralitas objektif sebagai norma berhubungan dengan semua perbuatan yang hakekatnya baik atau jahat, benar atau salah. Misalnya:

menolong sesama manusia adalah perbuatan baik, mencuri, memperkosa, membunuh adalah perbuatan jahat. Tetapi pada situasi khusus, mencuri atau membunuh adalah perbuatan yang dapat dibenarkan jika untuk mempertahankan hidup atau membela diri. Jadi moralitasnya terletak pada upaya untuk mempertahankan hidup atau membela diri (hak untuk hidup adalah hak asasi)

Moralitas subjektif adalah moralitas yang melihat perbuatan dipengaruhi oleh pengetahuan dan perhatian pelakunya, latar belakang, stabilitas emosional, dan perlakuan personal lainnya. Moralitas ini mempertanyakan apakah perbuatan itu sesuai atau tidak dengan suara hati nurani pelakunya. Moralitas subjektif sebagai norma berhubungan dengan

semua perbuatan yang diwarnai nait pelakunya, niat baik atau niat buruk. Dalam musibah kebakaran misalnya, banyak orang membantu menyelamatkan harta benda korban, ini adalah niat baik. Tetapi jika tujuan akhirnya adalah mencuri harta benda karena tak ada yang melihat, maka perbuatan tersebut adalah jahat. Jadi, moralitasnya terletak pada niat pelaku.

Moralitas dapat juga instrinsik atau ekstrinsik. Moralitas instrinsik menentukan perbuatan itu benar atau salah berdasarkan hakekatnya, terlepas dari pengaruh hukum positif. Artinya, penentuan benar atau salah perbuatan tidak tergantung pada perintah atau larangan hukum positif. Misalnya: gotong royong membersihkan lingkungan tempat tinggal jangan menyusahkan orang lain berikanlah yang terbaik.

Etika moral berkenaan dengan kebiasaan berperilaku yang baik dan benar berdasarkan kodrat manusia. Apabila etika ini dilanggar timbullah kejahatan, yaitu perbuatan yang tidak baik dan tidak benar. Kebiasaan ini berasal dari kodrat manusia yang disebut moral. Contoh etika moral: berkata dan berbuat jujur, menghargai hak orang lain, menghormati orangtua dan guru, membela kebenaran dan keadilan, menyantuni anak yatim/piatu.

Etika moral ini terwujud dalam bentuk kehendak manusia berdasarkan kesadaran, dan kesadaran adalah suara hati nurani. Dalam kehidupan, manusia selalu dikehendaki dengan baik dan tidak baik, antara benar dan tidak benar. Dengan demikian ia mempertanggung jawabkan

pilihan yang telah dipilihnya itu. Kebebasan kehendak mengarahkan manusia untuk berbuat baik dan benar. Apabila manusia melakukan pelanggaran etika moral, berarti dia berkehendak melakukan kejahatan, dengan sendirinya berkehendak untuk di hukum. Dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara, nilai moral dijadikan dasar hukum positif yang dibuat oleh penguasa.²⁵

2.3. Konsep Sosial Keagamaan

Secara umum, agama diartikan sebagai persepsi dan keyakinan manusia terkait dengan eksistensinya, alam semesta dan peran tuhan terhadap alam semesta dan juga dalam kehidupan manusia sehingga membawa kepada pola bahwa agama yang menentukan perilaku maupun bagi kehidupan manusia, ritualitas namun agama merupakan serangkaian, keyakinan, peraturan, serta tuntutan moral bagi setiap aspek kehidupan manusia, termasuk ketika manusia berinteraksi dengan sesama manusia atau dengan alam sehingga agama dapat disatukan dengan ilmu ekonomi.

Hubungan agama dengan pengembangan ekonomi dapat di jadikan kajian dalam upaya mencoba memahami peran yang dijalankan agama di dalam masyarakat. Dengan cara pandangan positivistic, tidak dipatuhi oleh pemeluknya. Sebagian besar didunia dengan adanya peran agama kita dapat berharap suatu etika agama. Kita dapat mengurangi rasa cemas dan takut. Agama juga berfungsi menciptakan norma-norma sosial yang mempengaruhi ekonomi. Ajaran agama tersebut menganjurkan agar selalu

²⁵ Tersedia di:<http://imungblog.blogspot.com/2012/10/pengertian-etika-dan-moral.html>

bekerja keras, tahan cobaan, hidup hemat, selalu berusaha tiada henti dan putus asa.

Manusia merupakan makhluk hidup yang sangat istimewa, karena manusia berbeda dengan makhluk yang lainnya. Manusia diberi akal dan pikiran untuk bertindak sesuai dengan etika dan nilai – nilai moral yang berlaku sesuai dengan kehendaknya, lingkungan, dan ajaran agama yang di anutnya. Nilai – nilai dan norma – norma yang memberikan arah dan makna bagi manusia dalam bertindak ialah agama.

Nilai – nilai dan norma – norma yang memberikan arah dan makna bagi kehidupan masyarakat ialah agama. Masalah agama tak akan mungkin dapat dipisahkan dari kehidupan masyarakat, karena agama itu sendiri ternyata diperlukan dalam kehidupan masyarakat. Dalam prakteknya fungsi agama dalam masyarakat antara lain:

1. Berfungsi Edukatif . Ajaran agama secara Yuridis²⁶ berfungsi menyuruh dan melarang. Kedua unsur suruhan dan larangan ini mempunyai latar belakang mengarahkan bimbingan pribadi penganutnya menjadi baik dan terbiasa dengan yang baik menurut ajaran agama masing – masing.
2. Berfungsi Penyelamat. Keselamatan yang meliputi bidang yang luas adalah keselamatan yang diajarkan oleh agama. Keselamatan yang diberikan oleh agama kepada pengautnya adalah keselamatan yang meliputi dua alam yaitu: dunia dan akhirat. Dalam mencapai keselamatan

²⁶Yuridis adalah peraturan yang dibentuk untuk mengatasi permasalahan hukum atau mengisi kekosongan hukum dengan mempertimbangkan aturan yang telah ada, yang akan dirubah, atau yang akan dicabut guna menjamin kepastian hukum dan rasa keadilan masyarakat.

itu agama mengajarkan para penganutnya untuk mengenal terhadap sesuatu yang sacral yang disebut supernatural.²⁷

3. Berfungsi Sebagai Perdamaian. Melalui tuntunan agama seseorang atau sekelompok orang yang bersalah atau berdosa mencapai kedamaian batin dan perdamaian diri sendiri, sesama, semesta dan allah. Tentu dia/mereka harus bertaubat dan mengubah cara hidup.
4. Berfungsi sebagai kontrol sosial. Ajaran agama membentuk penganutnya makin peka terhadap masalah-masalah sosial seperti kemaksiatan, kemiskinan, keadilan, kesejahteraan dan kemanusiaan. Kepekaan ini juga mendorong untuk menyaksikan kebatilan yang merasuki sistem kebatilan yang ada.²⁸

Francisco Budiman Hardiman seorang *Doktor der Philosophie* pada *Hochschule fuer Philosophie* , melogikakan agama mempunyai dimensi yang beraneka ragam, misalnya ada dimensi moral, dimensi metafisika, dimensi nilai-nilai, psikologi sosial dan politik. Nah, agama dari segi dimensi moralnya tentu memberikan sumbangan yang besar untuk publik dalam kehidupan bernegara. Tetapi dimensi politiknya, dengan menjadikan agama sebagai legitimasi untuk menduduki jabatan tertentu tidaklah itu

²⁷Guidance and Counseling. *Makalah Agama dan Pengaruhnya Dalam Kehidupan Individu dan Masyarakat*. Tersedia di: <https://eunchasiluets.wordpress.com/2012/05/08/makalah-agama-dan-pengaruhnya-dalam-kehidupan-individu-dan-masyarakat>. (17 Juli 2018, pukul 07:13 wib).

²⁸Anomin, *Fungsi Agama Dalam Kehidupan Masyarakat*. terdapat di: Defani.blospot.com/2012/10/fungsi-agama-dalam-kehidupan-masyarakat.html. 26 Juli 2018, pukul 23:49 wib)

mempermuskin agama itu sendiri. Jadi pemiskinan agama mucul pada saat agama direduksi pada ideologi.²⁹

Agama memerankan dua fungsi: *Pertama*, menjelaskan suatu cakrawala pandangan tentang dunia yang tidak terjangkau oleh manusia yang dapat melahirkan deprivasi dan frustasi yang bermakna. Selain itu, agama mengajarkan kesadaran terhadap pandangan dunia yang pada akhirnya melahirkan etos kerja sebagai pengejawantahan balasan ideal yang diterima seseorang ketika berada di alam sesudah kebangkitan. *Kedua*, agama sebagai sarana ritual yang memungkinkan hubungan manusia dengan hal yang diluar jangkauannya. Hubungan ini tumbuh dari akumulasi dua sikap yang pada dasarnya saling bertentangan, akan tetapi kemudian larut menjadi satu dalam diri manusia. Dua hal kontraditif itu merupakan ketakutan dan kerinduan. Bukankah sesuatu yang disebut Mahasempurna itu adalah titik temu dari dua yang bertentangan. Hal ini tergambar pada kesempurnaan Allah yang dilukiskan dalam Asmaul Husna, bahwa Allah itu Yang Awal dan Akhir, Yang Zahir dan Bathin.³⁰

Max Weber mengatakan, individu manusia dalam masyarakat merupakan aktor yang kreatif dan realitas sosial bukan merupakan alat yang statis dari pada paksaan fakta sosial. Artinya tindakan manusia tidak sepenuhnya ditentukan oleh norma, kebiasaan, nilai, dan sebagainya yang tercakup di dalam konsep fakta sosial. Walaupun pada akhirnya Weber

²⁹H.M. Ridwan Lubis, *Sosiologi Agama* (Jakarta: Prenamedia Grup, 2015), h. 1.

³⁰*Ibid.* h. 23.

mengakui bahwa dalam masyarakat terdapat struktur sosial dan pranata sosial. Dikatakan bahwa struktur sosial dan pranata sosial merupakan dua konsep yang saling berkaitan dalam membentuk tindakan sosial.

Max Weber mendefinisikan sosiologi sebagai ilmu tentang institusi sosial. Sosiologi Max Weber adalah ilmu tentang perilaku sosial. Menurutnya terjadinya suatu pergeseran tekanan kearah keyakinan, motivasi dan tujuan pada diri anggota masyarakat yang semuanya memberi isi dan bentuk kepada kelakuannya. Kata perilkuan dipakai oleh Weber untuk perbuatan-perbuatan yang bagi si pelaku mempunyai arti subyektif.

Max Weber (dalam: Hunt, 1987:313) juga mengemukakan, *Agama memberikan dorongan kepada pemeluknya untuk mencapai keberhasilan dalam ekonomi karena keyakinan agama dapat mempengaruhi ehtos kerja, pola konsumsi dan reproduksi. Begitu pula Emile Durkheim (1972:28-36) menjelaskan, agama dapat melestarikan kehidupan manusia dalam sistem ekonomi.*³¹

interaksi sosial merupakan perilaku yang bisa dikategorikan sebagai tindakan sosial. Dimana tindakan sosial merupakan proses aktor terlibat dalam pengambilan- pengambilan keputusan subjektif tentang sarana dan cara untuk mencapai tujuan tertentu yang telah dipilih, tindakan tersebut mengenai semua jenis perilaku manusia, yang di tujukan kepada perilaku orang lain, yang telah lewat, yang sekarang dan yang diharapkan diwaktu yang akan datang. tindakan sosial (social action) adalah tindakan yang

³¹ *Ibid.h.* 94.

memiliki makna subjektif (a subjective meaning) bagi dan dari aktor pelakunya. Tindakan sosial seluruh perilaku manusia yang memiliki arti subjektif dari yang melakukannya. Baik yang terbuka maupun yang tertutup, yang diutarakan secara lahir maupun diam-diam, yang oleh pelakunya diarahkan pada tujuannya. Sehingga tindakan sosial itu bukanlah perilaku yang kebetulan tetapi yang memiliki pola dan struktur tertentu dan makna tertentu.³²

Perilaku sosial keagamaan adalah perbuatan melaksanakan ajaran agama yang dilakukan dengan penuh keyakinan dan kesungguhan hati serta diimplementasikan di wilayah sosial masyarakat. Kontekstualisasinya dengan ajaran Islam, perbuatan itu merupakan bentuk penghayatan terhadap ajaran agama Islam yang dipelajari dan diamalkannya. Bukan hanya sekadar melaksanakan rutinitas ibadah sehari-hari melainkan lebih dari itu, yakni aktivitas itu memiliki motif kuat di dalam menjalankan ajaran agama yang dimaknainya sebagai ibadah ke dalam bentuk keputusan tindakan sosial yang konkret dan bermakna bagi sesama dan lingkungannya. Inilah sesungguhnya perwujudan konkret iman dalam diri seseorang didalam mengabdikan kepada Allah. S.W.T. ada sinergitas antara pelaksanaan ajaran agama dan tindakan sosial.³³

³² Afifah. *Teori Tindakan sosial Max Weber*, Tersedia di: digilib.uinsby.ac.id/5932/5/Bab%202.pdf. (23 Juli 2018 pukul 18:16 wib)

³³ Andy Dermawan. *Perilaku sosial keagamaan paguyuban pengajian segoro terhadap peran sosial dikecamatan sukorejo kabupaten kendal jawa tengah*. Tersedia di: <https://journal.uny.ac.id/index.php/humanika/article/view/3326>. (PDF). (2 Juli 2018, Pukul 07.30 wib).

Dari berbagai aktivitas sosial keagamaan dalam masyarakat desa memperjelas bahwa agama dalam kehidupan bermasyarakat, berkeluarga dan bahkan berbangsa serta bernegara memiliki fungsi sosial. Indikasinya dapat diamati dari adanya pengaruh ajaran dan cita-cita agama yang didasarkan pada nilai, norma dan etika atau akhlak dalam kehidupan individu, keluarga maupun kelompok sosial. Tetapi jika diamati secara mendalam dapat diketahui kehidupan sosial keagamaan di perdesaan dari masyarakat yang berorientasi pada hal-hal yang bersifat metafisik abstrak (mitos, simbol) yang tampak pada berbagai macam upacara ritual yang dilakukan mereka, kini mulai mengarah pada pola pikir yang berorientasi pada pengetahuan yang bersifat positif dan pragmatis serta nyata atau kongkrit.³⁴

Kecenderungan pergeseran itu dapat diketahui dari keadaan mereka lebih tertarik dan mengutamakan hal-hal yang diketahui secara pasti, jelas kegunaan dan manfaatnya secara langsung bagi kehidupan dan kebutuhan sehari-hari. Pemahaman tentang dasar dan nilai-nilai keagamaan yang mereka miliki ternyata berhubungan juga dengan persepsi tentang kehidupan sosial mereka. Meskipun ada beberapa peristiwa yang cenderung merupakan pelanggaran terhadap agama (misal : pencurian, perampokan, tindakan kekerasan dan pertikaian antar warga), tetapi dalam penyelesaiannya mereka mengacu dan berpedoman kepada ajaran agama yang sudah diyakini kebenarannya. Selain itu pernah terjadi tuntutan dari

³⁴*Op.cit.* h. 100.

pekerjaan/karyawan PT. Gramer yang disampaikan kepada Kantor departemen tenaga kerja kabupaten lampung selatan, yang satu diantaranya mengusulkan bagi yang beragama islam karena tidak dapat menunaikan salat jumat. Waktu istirahat ditentukan pukul 12.00 siang. Bearti karyawan perusahaan marmer juga memiliki kesadaran dan pemahaman tentang hak dan kewajiban mereka sebagai umat beragama. Pemahaman ini berarti berimplikasi terhadap kehidupan sosial dan ekonomi. Dan sekaligus mengindikasikan bahwa warga masyarakat desa memahami dasar-dasar ajaran agama. Hak dan kewajiban sebagai muslim dalam hubungan dengan pengamalan agama yang sesuai dengan nilai dan norma masyarakat yang berlaku setempat. Ada upaya dikalangan mereka untuk mengamalkan *amar makruf nahi mungkar*. Sebab menghindarkan diri dari perbuatan tercela mereka yakini sebagai larangan agama yang harus dipatuhi. Atas dasar itu jelas, terciptanya ketertiban dan keamanan lingkungan sosial diperdesaan berkaitan erat dengan pemahaman dan pengamalan umat beragama.³⁵

Aspek lain dari nilai-nilai dan norma-norma yang tampak dalam kehidupan sosial keagamaan yaitu persepsi masyarakat tentang kebersihan, sebagian dari iman dan kebersihan itu diwujudkan dalam perilaku dan perbuatan membersihkan rumah dan lingkungan perkarangan, rumah

³⁵*Ibid.* h. 101.

ibadah (masjid, musola), gereja, vihara, lingkungan jalan desa dan tempat fasilitas umum.³⁶

Manusia sebagai makhluk sosial akan membutuhkan hubungan sosial dengan orang lain. Komunikasi antar individu atau kelompok merupakan sebuah kebutuhan makhluk sosial. Dalam kegiatan keagamaan yang dilakukan secara bersama-sama, seperti pengajian, tentu akan menuntut terlibatnya komunikasi sosial banyak orang pada suatu lingkungan yang sama. Selain untuk meningkatkan keagamaan masyarakat secara umum, di dalam acara pengajian tentunya masyarakat akan melakukan kontak sosial guna lebih mendekatkan hubungan sosial mereka satu sama lain.³⁷

Dalam masyarakat yang sudah mapan, agama merupakan salah satu struktur institusional penting yang melengkapi keseluruhan sistem sosial. Akan tetapi masalah agama berbeda dengan masalah pemerintahan dan hukum yang lazim menyangkut alokasi serta pengendalian kekuasaan. Berbeda dengan lembaga ekonomi yang berkaitan dengan kerja, produksi dan pertukaran. Dan berbeda juga dengan lembaga keluarga yang mengatur serta memolakan hubungan antar jenis kelamin, antar generasi yang diantaranya berkaitan dengan pertalian keturunan serta kekerabatan³⁸. Masalah inti dari agama tampaknya menyangkut sesuatu yang masih kabur

³⁶ *Ibid.* h. 102.

³⁷ Macho Themes. *Artikel Jurnal Antro Fungsi Sosial Keagamaan dalam Masyarakat Jawa*, tersedia di: <https://anthropology.id/fungsi-sosial-keagamaan-dalam-masyarakat-jawa>. (5 Juli 2018, pukul 12:34 wib)

³⁸ Thomas E'O Dea, *Sosiologi Agama Suatu Pengantar Awal*. (Jakarta: Cv Rajawali, 1992), h. 1.

serta tidak dapat dirabah, yang realitas empirisnya sama sekali belum jelas. Ia menyangkut dunia luar yang berhubungan dengan manusia dan sikap terhadap dunia luar itu, dengan apa yang di anggap manusia sebagai implikasi praktis dari luar tersebut terhadap kehidupan manusia.

Perbandingan aktivitas keagamaan dengan aktivitas lain atau perbandingan lembaga keagamaan dengan lembaga sosial lain, menunjukan bahwa agama dalam pautanya dengan masalah yang tidak dapat diraba itu merupakan sesuatu yang tidak penting, sesuatu yang sepele dibandingkan bagi masalah pokok manusia. Namun kenyataan menunjukan lain, sebenarnya lembaga keagamaan adalah menyangkut hal yang mengandung arti penting tertentu, menyangkut masalah aspek kehidupan manusia, yang dalam trasendensinya, mencakup sesuatu yang mempunyai arti penting dan menonjol bagi manusia.

Terori fungsional melihat manusia dalam masyarakat sebagai ditandai oleh dua tipe kebutuhan dan dua jenis kecendrungan bertindak. Demi kelanjutan hidupnya, manusia harus bertindak terhadap lingkungan, baik dengan cara menyesuaikan diri pada lingkungan itu atau menguasai dan mengendalikannya. Masyarakat manusia beserta kebudayaan sering membutuhkan kematian anggota demi kelanjutan hidup mereka. Sejarah kemanusiaan menunjukan bahwa kemampuan manusia untuk mengendalikan lingkungan dan mempengaruhi kondisi lingkungannya selalu meningkat.³⁹

³⁹*Ibid.* h. 6.

Teori fungsional memandang sumbangan agama terhadap masyarakat dan kebudayaan berdasarkan atas karakteristik pentingnya, yakni transendensi pengalaman sehari-harinya dalam lingkungan alam. Teori fungsional menumbuhkan perhatian kita pada sumbangan fungsional agama diberikan terhadap sistem sosial. Agama dengan kedekatannya pada sesuatu yang berada diluar jangkauan dan keyakinannya bahwa manusia berkepentingan pada sesuatu yang diluar jangkauan itu telah memberikan suatu pandangan realitas supra-empiris menyeluruh yang lebih luas.⁴⁰

Menurut Teori fungsional, agama mengidentifikasikan individu dengan kelompok, menolong individu dalam ketidakpastian, menghibur ketika kecewa, mengaitkannya dengan tujuan-tujuan masyarakat, memperkuat moral, dan menyediakan unsur-unsur identitas. Agama bertindak menguatkan kesatuan dan stabilitas masyarakat dengan mendukung pengendalian sosial, menopang nilai-nilai dan tujuan yang mapan dan menyediakan sarana untuk mengatasi kesalahan dan keterasingan. Ia dapat melakukan yang tidak terpecahkan atau bahkan memiliki pengaruh subversif yang mendalangi masyarakat tertentu.⁴¹

Manusia pada dasarnya makhluk sosial memiliki naluri hidup terhadap orang lain. Naluri manusia untuk selalu hidup dengan orang lain disebut *Gregariousness* sehingga manusia juga disebut sosial animal, karena sejak dilahirkan manusia sudah mempunyai dua hasrat atau keinginan yaitu: *Pertama* keinginan untuk menjadi satu dengan manusia lain

⁴⁰*Ibid.* h. 7.

⁴¹*Ibid.* h. 30.

di sekelilingnya. Dan *Kedua* keinginan untuk menjadi satu dengan suasana alam sekelilingnya.⁴²

Kehidupan beragama ditemukan sikap mensakralkan sesuatu, baik tempat, kitab, orang, benda tertentu dan lain sebagainya. Menurut Durkheim manusia atau masyarakat yang mempercayai hal tersebut menjadikan suci atau bertua tidak karena sesuatu yang lain atau istimewa dalam benda tersebut. Anggapan atau kepercayaan sebagai yang suci ini datang dari subjek yang menganggap atau yang mempercayainya, tidak pada objek yang dipercaya sebagai yang suci atau sakral bukan bersifat benda itu sendiri, tetapi diberikan oleh manusia atau masyarakat yang mensucikan kepada benda yang disucikan. Kehidupan masyarakat pedagang yang beragama Islam melaksanakan ibadah dan masalah muamalat. Sebagai masyarakat yang religius.⁴³

Aktivitas sosial mengandung makna kegiatan peduli dalam mengatasi sosial dalam masyarakat. Dalam konteks ini banyak dilakukan oleh ormas dan lembaga keagamaan, baik kegiatan yang melembaga oleh suatu badan atau institusi atau bagian dalam organisasi, maupun yang bersifat insidental, seperti penanggulangan narkoba, anak jalanan, anak yatim dan fakir miskin⁴⁴.

⁴²Harianti, *Perubahan Pola Hubungan Sosial Keagamaan Pada Masyarakat Di Desa Waeputeh Kecamatan Topoyo Kabupaten Mamuju Tengah*. (Skripsi Fakultas Ushuluddin, Filsafat Dan Politik Universitas Islam Negeri Alauddin Makasar, 2017), hlm 23.

⁴³Rahmatullah, *Perilaku Sosial Keagamaan Masyarakat Nelayan Dikelurahan Baurung Kecamatan Banggae Timur Kabupaten Mareje*. (Skripsi Fakuktas Ushuluddin Dan Filsafat Uin Alauddin Makasar, 2016), hlm 3.

⁴⁴M.Yusuf Asri dan Amiur Nuruddin, *Pemberdayaan Lembaga Keagamaan dalam Kehidupan Ekonomi dan Sosial*. (Jakarta:Tim. Pusat Penelitian dan pengembangan kehidupan keagamaan. Kementrian agama RI Badan Litbang dan Diklat, 2010), h. 4.

Perilaku sosial merupakan fakta nilai di masyarakat. Nilai itu berkembang seiring dengan perkembangan perilaku sosial individu sebagai anggota masyarakat yang berproses di dalam menemukan aktualisasi dirinya.⁴⁵

Aktivitas keagamaan mempunyai arti segala aktivitas dalam kehidupan yang didasari nilai-nilai agama, yang diyakini agar tidak terjadi kekacauan di dalam kehidupan sehari-hari. Agama sebagai refleksi atas cara beragama tidak hanya terbatas pada kepercayaan saja, akan tetapi merefleksikan dalam perwujudan-perwujudan tindakan kolektivitas umat.

Aktivitas keagamaan suatu umat beragama bukan hanya pada tataran relasi dengan tuhan, namun juga meliputi relasi sesama makhluk. Aktivitas keagamaan merupakan bagian dari dimensi ritual suatu agama dan pada dasarnya aktivitas keagamaan itu timbul dari cara manusia mengejawantahkan⁴⁶ keberagamaannya. Agama sebagai relasi pengalaman manusia dapat diamati dalam aktivitas kehidupan umat dan emosi keagamaan. Hal ini berarti aktivitas keagamaan muncul dari adanya pengalaman manusia. Pengalaman keagamaan atau pengalaman beragama baik individu atau masyarakat menurut Joachin Wach dapat diamati melalui lima bentuk ekspresi:

Pertama, ekspresi teoritis atau ekspresi pemikiran yang menyelimuti sistem kepercayaan, mitologi dan dogma-dogma.

⁴⁵*Op cit.* H. 14.

⁴⁶Mengejawantahkan adalah menjemakan (mewujudkan, melaksanakan, memanifestasikan) suatu posisi, kondisi, sikap, pendirian.

Kedua, ekspresi praktis, yaitu meliputi peribadatan ritual maupun pelayanan.

Ketiga, ekspresi dalam persekutuan yang meliputi pengelompokan dan interaksi sosial umat beragama.

Keempat, ekspresi teoritis suatu agama, dimaksudkan untuk mengungkapkan isi kepercayaan itu yang dirumuskan dalam ajaran agama tertentu.

Kelima, ekspresi praktis dari suatu pengalaman keagamaan adalah mengenai segala bentuk peribadatan yang didasari maupun dilaksanakan oleh pemeluk agama. Peribadatan itu sendiri mempunyai dua bentuk khusus, yang pertama ibadah khusus dan kedua ibadah dalam arti umum atau menyangkut dengan bentuk pelayanan sosial. Bentuk ibadah yang khusus adalah ibadah yang tertentu dan telah dilakukan secara ketat dalam ajaran agama. Baik bentuk, waktu maupun tempat. Sedangkan ibadah umum merupakan bentuk kegiatan umum yang bernuansa keagamaan, mengandung nilai keagamaan, tetapi tidak dilakukan secara ketat dan eksplisit dalam ajaran doktrin agamanta yang berkenaan dengan waktu, bentuk dan tata acaranya.⁴⁷

Perilaku keagamaan warga masyarakat tampak pada adanya jama'ah (ta'mirul masjid, majlis taklim, kelompok kematian, kelompok-kelompok pengajian dikalangan anak, kalangan remaja, kalangan ibu-ibu maupun kalangan bapak-bapak). Selain itu tampak juga kelembagaan agama dan

⁴⁷Muslih Al-Hafizh, tersedia di: Blogger.com. Refrensu makalah. *Pengertian aktivitas keagamaan*. (4 juli 2018 pukul 20:56 wib).

organisasi sosial keagamaan yang semakin dinamis sejalan dengan perkembangan masyarakat sebagai hasil dari suatu proses pembangunan.⁴⁸

Suatu kegiatan pendalaman ajaran agama seperti pengajian yang diselenggarakan perkumpulan Majelis Taklim juga dapat menghasilkan perspektif sosiologis. Bagi pengamatan gerakan keagamaan akan memperhatikan apakah dalam kegiatan pendalaman ajaran Islam itu semakin memperkuat semangat persaudaraan sesama muslim. Kegiatan pengajian tersebut dapat berdampak ganda terhadap peningkatan kualitas kehidupan misalnya dengan pengaruh ekonomi, pendidikan, dan politik. Menurut Durkheim, manusia hidup dalam berbagai fakta sosial. Sekalipun pada mulanya keputusan yang diambil setiap orang bersifat sangat pribadi.

Kesimpulannya adalah, aktivitas sosial keagamaan yang sesuai dengan penelitian ini adalah aktivitas yang berkenaan dengan nilai-nilai keagamaan, yang dapat diterapkan dalam perilaku aktivitas sosial serta berperilaku yang baik sesuai dengan ajaran agama. seperti dalam perdagangan, interaksi antar jual dan beli hendaklah dilandasi perilaku seperti jujur dalam berdagang, jujur dalam perbuatan, serta berinteraksi sesuai dengan ajaran Islam.

⁴⁸A. Fauzie Nurdin, *Islam dan Perubahan Sosial*. (Semarang: Reality Press, 2005), h. 37.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1. Jenis dan Sifat Penelitian

3.1.1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah jenis penelitian lapangan, dimana dalam tekniknya menggunakan teknik lapangan yang mana peneliti mengamati dan mempelajari secara intensif latar belakang keadaan sekarang dan berinteraksi secara langsung terhadap objek yang ada dilingkungan Pasar Selasa Desa Way Petai, yang menjadi fokus objek penelitian ini adalah pedagang wanita.

3.1.2. Sifat Penelitian

Dilihat dari segi sifat, penelitian ini bersifat deskriptif. Dimana penelitian ini memaparkan, melukiskan,menuliskan dan melaporkan keadaan yang ada di pasar selasa tanpa menarik kesimpulan umum. Dalam penelitian ini akan di paparkan aktivitas sosial keagamaan Pedagang wanita dalam Perspektif Filsafat Moral (Analisis Perilaku Pedagang Pasar Desa Way Petai Kecamatan Sumber Jaya Kabupaten Lampung Barat).

3.2. Data Primer dan Skunder

3.2.1. Data Primer

Data primer adalah sumber data penelitian yang diperoleh secara langsung dari sumber aslinya yang berupa wawancara, jajak pendapat dari individu atau kelompok maupun observasi dari suatu objek,

kejadian atau hasil pengujian benda. Data primer adalah para pedagang wanita di Pasar Selasa Desa Way Petai Kecamatan Sumber Jaya berjumlah 15 orang¹.

3.2.2. Data Sekunder

Data Sekunder adalah sumber penelitian yang diperoleh melalui perantara atau secara tidak langsung yang berupa buku, catatan dan bukti yang telah ada atau arsip baik yang dipublikasikan maupun yang tidak dipublikasikan secara umum.² Adapun data sekunder penelitian ini adalah berupa buku-buku yang berkaitan dengan penelitian atau yang dijadikan rujukan oleh penelitian, para pembeli dagangan di pasar, pedagang eceran yang mengambil dagangannya di pasar selasa.

3.3. Teknik Pengumpulan Data

Dalam pengumpulan data, penelitian lapangan akan melalui tahapan seperti harus mempersiapkan baik menyangkut instrumen penelitian, persiapan mental serta sarana komunikasi bahkan juga pengurusan izin. Dalam pengumpulan data, peneliti menggunakan beberapa tahapan sebelum memulai pengumpulan data sebagai berikut:

3.3.1. Observasi

Observasi yang digunakan adalah observasi langsung, peneliti langsung kelokasi penelitian dengan tujuan mendapatkan data tentang aktivitas sosial keagamaan Pedagang Wanita Perspektif Filsafat

¹Nama-nama Terlampir

²Wardi Bahtiar, *Metodologi Penelitian Ilmu Dakwah*. (Jakarta: Logos, 1997), h. 6.

Moral (Analisis Perilaku Pedagang Wanita Pasar Selasa Di Desa Way Petai Kecamatan Sumber Jaya Kabupaten Lampung Barat). Dalam penelitian ini, peneliti bersifat partisipan dimana pada saat penelitian berlangsung peneliti terjun langsung dan bergabung kepada pedagang pasar yang telah ditentukan sebagai informen Penelitian. Peneliti terlibat langsung sebagai peneliti dan pembeli.

3.3.2. Wawancara

Setelah observasi, peneliti melakukan wawancara Dimana wawancara merupakan sumber informasi Analisis studi kasus yang sangat penting. Karena studi kasus berkenaan dengan manusia/kemanusiaan. Adapun wawancara yang digunakan adalah personal interview. Peneliti mendapatkan informasi langsung dari pedagang wanita yang ada di desa Way Petai. Wawancara yang dipakai adalah wawancara tidak terstruktur yang tidak disengaja oleh pihak pewawancara untuk mengarahkan pertanyaan ke narasumber. Dalam wawancara ini menggunakan pertanyaan yang terbuka sehingga jawaban juga luas dan bervariasi.

3.3.3. Dokumentasi.

Penelitian lapangan yang akan dilaksanakan, informasi yang berbentuk dokumentasi sangat relevan sehingga informasi ini bisa digunakan dalam bentuk dan menjadi sumber data yang eksplisit. Adapun jenis-jenis dokumentasi seperti surat, pengumuman resmi, penelitian yang sama, kliping, artikel yang berhubungan serta foto. Dokumentasi

yang digunakan dalam penelitian ini adalah foto-foto dan surat bukti suatu peristiwa. Dokumentasi ini digunakan untuk mempermudah dalam pengecekan suatu peristiwa sehingga penelitian menjadi valid.

3.4. Pengelolaan Data

Setelah data terkumpul kemudian data diolah lalu dianalisa, sehingga pada tahapan selanjutnya adalah kesimpulan. Dalam penganalisisan data metode kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.

Metode kualitatif berusaha mengungkap berbagai keunikan terdapat dalam individu, kelompok, masyarakat dan/atau organisasi dalam kehidupan sehari-hari secara menyeluruh, rinci dan dapat dipertanggung jawabkan secara ilmiah. dalam hal ini akan diterapkan pada penelitian Aktivitas Sosial Keagamaan Pedagang wanita Perspektif Filsafat Moral (Analisis Perilaku Pedagang Wanita Pasar Selasa di Desa Way Petai Kecamatan Sumber Jaya Kabupaten Lampung Barat).

Metode kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata atau lisan masyarakat yang ada di desa Way Petai.

3.5. Analisis Data

Dalam penelitian ini, analisa data dilakukan sejak pengumpulan data, namun demikian tahap analisa data setelah pengumpulan data memang merupakan kegiatan yang esensial dan memerlukan kecermatan peneliti.

Setelah data terkumpul kemudian data di olah dan dianalisa, sehingga pada tahap selanjutnya adalah kesimpulan. Dalam penganalisaan data metode kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang di amati. Dalam menganalisa data yang telah diperoleh peneliti menggunakan beberapa macam metode analisis diantaranya sebagai berikut :

3.5.1. Metode Deskriptif Analitik

Metode deskriptif analitik adalah suatu metode yang berfungsi untuk mendeskripsikan atau memberi gambaran terhadap objek yang diteliti melalui data atau sampel yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa melakukan analisis dan membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum. Dengan kata lain penelitian deskriptif analitis mengambil masalah atau memusatkan perhatian kepada masalah-masalah sebagaimana adanya saat penelitian dilaksanakan hasil penelitian yang kemudian diolah dan dianalisis untuk di ambil kesimpulan. Dikatakan Deskriptif karena bertujuan memperoleh pemaparan yang objektif mengenai analisis penelitian. Objek tersebut adalah seputar Aktivitas Sosial Keagamaan Pedagang Wanita Perspektif Filsafat Moral (Analisis Perilaku Pedagang Wanita Pasar Selasa Di Desa Way Petai).

3.5.2. Metode Verstehen

Metode Verstehen merupakan penelitian dengan objek nilai baik buruk tentang perilaku manusia. Dalam penelitian ini, metode

verstehen digunakan untuk memahami keadaan objek penelitian disekitar lapangan dengan gejala yang ada.³

3.5.3. Metode Interpretasi

Metode verstehen harus dilanjutkan dengan interpretasi agar makna yang ditangkap pada objek dapat dikomunikasikan oleh subjek. Interpretasi memperantarai pesan secara eksplisit dan implisit termuat dalam ralitas. Secara sederhana proses interpretasi adalah membuat suatu makna yang terkandung dalam realitas sebagai objek penelitian yang sulit ditangkap dan dipahami menjadi dapat ditangkap dan dipahami.⁴

3.6. Teknik Penyimpulan Data

Untuk memperoleh kesimpulan yang akurat atau paling tidak mendekati kebenaran, maka peneliti menggunakan alur pemikiran metode deduktif, yakni suatu pola pemahaman yang dimulai dengan mengambil kaidah-kaidah yang bersifat umum, untuk mendapatkan kesimpulan pengetahuan yang bersifat khusus.

³Kaelan, *Metode Penelitian Kualitatif tentang Filsafat (Paradigma Bagi Pengembangan Penelitian Interdisiplin Bidang Filsafat, Budaya, Sosial, Simiotika, Sastra, Hukum, Dan Seni)*. (Yogyakarta: Paradigma, 2005), h. 252.

⁴*Ibid.* h. 76.

BAB IV

DESKRIPSI LOKASI PENELITIAN

4.1. Sejarah Desa Way Petai

Sejarah desa Way Petai terhitung dimulai 1942, dimana pada tahun tersebut desa ini masih berstatus desa persiapan dan menjadi bagian dari Desa Sukaraja Pasiran Way Tenong. Pada saat itu desa ini dikenal dengan nama Air Petai yang diambil dari nama sebuah sungai yang melintas di desa tersebut yaitu sungai petai.

Pada mulanya daerah ini hanya merupakan hutan belantara dan sekitar tahun 1941, daerah ini dibuka oleh perantau yang berasal dari daerah semendo sebanyak 43 kk dan menjadikan daerah ini sebagai lahan perladangan dengan perkembangan daerah ini kian meningkat dan bertambah jumlah penduduknya, maka tahun 1944 talang Air Petai diresmikan menjadi desa yang definitif/berdiri sendiri dengan kepala desa yang pertama yaitu bapak M. Yusuf, selanjutnya nama Talang Air Petai diganti dengan nama Way Petai.

Penggantian nama tersebut terjadi pada tahun 1968, hal ini dilakukan berdasarkan pertimbangan dan kenyataan bahwa daerah ini termasuk dalam wilayah lampung kemudian kata “ Way” berasal dari bahasa lampung berarti “air”. Pada awalnya penduduk desa Way Petai mayoritas suku semendo akan tetapi jumlah penduduk yang kian tahun kian berkurang disebabkan dalam melaksanakan usaha perkebunan suku semende senantiasa berpindah-pindah dari satu daerah ke daerah lain dalam wilayah kecamatan Sumber Jaya. Namun demikian sampai saat ini penduduk desa Way Petai 93% adalah Suku

semende, selain itu ada juga suku Sunda, Jawa, Lampung, Palembang, Ogan.¹ Mayoritas penduduknya penganut agama islam.

Sejak berdirinya sampai sekarang desa Way Petai Kecamatan Sumber Jaya Kabupaten Lampung Barat telah mengalami beberapa pergantian Kepala desa.

Pada tahun 2006 dimasa pemerintahan Hi. Nawawi Thalib. BA desa way petai di mekarkan menjadi 11 pemangku. Dimana pemangku-pemangku pada tahun 2006 sampai dengan sekarang telah di jabat oleh beberapa pemangku.²

Desa Way Petai merupakan salah satu desa yang ada dikecamatan Sumber Jaya, yang mana Sumber Jaya sebelumnya adalah hutan belantara kemudian didatangi oleh penduduk yang berasal dari sumatra selatan dengan membuka areal pertanian. Sumber Jaya berjarak 67 km dari Kabupaten Lampung Barat (Liwa). Penduduk Way Petai Mayoritas Suku Semende. Dimana masih kental dengan rumah panggung yang berdiri di pinggiran jalan raya.

4.2. Geografis dan Demografis

Desa Way Petai merupakan salah satu dari enam desa yang ada di kecamatan Sumber Jaya yang terletak 2 km ke arah timur dari kota kecamatan, desa way petai mempunyai luas wilayah kurang lebih 45.000 Hektar. Batas wilayah :

¹ Monografi desa Way Petai 2016

² Terlampir.

1. Sebelah Utara Berbatasan dengan desa Banjit Sari Kecamatan Banjit
2. Sebelah Selatan Berbatasan dengan desa Simpang Sari Kecamatan Sumber Jaya.
3. Sebelah Timur Berbatasan dengan desa Sukapura Kecamatan Sumber Jaya
4. Sebelah Barat Berbatasan dengan Sindang Pagar Kecamatan Sumber Jaya

Selain memiliki batas wilayah sebuah desa juga memiliki lahan seperti pemukiman, luas persawahan dan taman dan lainnya yang bisa dilihat pada tabel 2. Di desa Way Petai lahan perkebunanlah yang sangat mendominasi diantara yang lainnya.³

Selain luas lahan yang ada, jarak antar desa dengan kota, atau dengan kantor kecamatan dapat ditempuh dengan kendaraan pribadi seperti sepeda motor.

Masyarakat desa Way Petai memiliki 1262 kk. Mayoritas penduduknya adalah suku semende sendiri. Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin. Laki-laki berjumlah 2525 orang dan perempuan berjumlah 2355 orang.

Jarak tempuh antara desa Way Petai dengan kota atau dengan kecamatan dapat ditempuh menggunakan kendaraan pribadi, mobil dan jasa angkutan motor, jarak dari desa Way Petai ke ibu kota kecamatan sekitar 2,00 Km dengan lama perjalanan 30 menit, sedangkan jarak dari

³Terlampir

kekecamatan ke ibu kota kabupaten sekitar 73,00 Km dengan lama perjalanan sekitar 3 jam. Jarak ke ibu kota provinsi sekitar 168,00 km.

Di desa Way Petai memiliki sarana ibadah keagamaan yang memiliki 2 buah masjid. Yang terletak di dusun 5 bernama masjid Al- Fur'qan dan di dusun 3 bernama masjid Al- Huda. Data keagamaan, 100 % penduduk memeluk agama Islam.

Mayoritas pekerjaan masyarakat desa Way Petai adalah Petani sebanyak 988 orang. Buruh tani 364 orang.⁴

Iklim di desa Way Petai, sebagaimana kampung-kampung yang lain di wilayah indonesia mempunyai 2 musim yaitu musim kemarau dan musim penghujan. Hal tersebut mempunyai pengaruh terhadap pola tanaman dan kondisi yang ada di desa Way Petai kecamatan sumber jaya kabupaten Lampung Barat.

Desa way petai mempunyai visi dan misi. melaksanakan tugas dan fungsinya, maka desa way petai kecamatan sumber jaya kabupaten lampung barat. **visi** yaitu : terwujudnya masyarakat desa way petai yang mandiri, demokrasi, handal dalam SDM, serta menjadi pusat keunggulan pertanian dan perternakan, untuk meningkatkan ekonomi masayrakat desa way petai.

Misi: Meningkatkan produksi pertanian dan perternakan, Meningkatkan sumberdaya manusia dibidang ilmu pengetahuan dan teknologi (Iptek), Mendorong kemandirian, Menjadikan desa way petai sebagai

⁴Terlampir

pemasok hasil pertanian dan peternakan di kecamatan sumber jaya, Memperdayakan potensi yang ada di desa way petai secara optimal.

4.3. Sosial Keagamaan

Di desa Way Petai, para ibu-ibu memiliki kegiatan PKK, Pengajian rutin, senam bersama serta arisan. Akan tetapi tidak semua ibu-ibu mengikuti kegiatan tersebut dengan baik. Bahkan ada yang tidak mengikuti kegiatan tersebut dikarenakan berbagai alasan. Ada yang sibuk bekerja di kebun, bekerja di rumah warga sebagai asisten rumah tangga. Ada yang bekerja sebagai guru di sekolah-sekolah ada yang memang tidak bekerja tetapi tidak mengikuti kegiatan dikarenakan mengurus rumah saja, bahkan meskipun mereka berada dirumah, mereka masih enggan mengikuti kegiatan keagamaan yang ada. Faktor-faktor tersebut antara lain: jarak masjid yang jauh, jarak tempat PKK yang jauh, bahkan ada yang beralasan tidak cocok berteman dengan ibu-ibu yang satu kelompok PKK. Serta ada yang beralasan repot karena mengurus anak

Aktivitas sosial keagamaan yang di desa Way Petai tidak 100% berjalan dengan aktif di setiap dusunnya. Dikarenakan berbagai faktor dan kendala lainnya. Hanya kalangan ibu-ibu yang menetap di desa saja yang aktif. yang masih bayi dan ada pula yang malu ikut pengajian karena tidak bisa mengaji. Alasan yang mereka miliki bermacam-macam. Ada beberapa jenis sosial keagamaan:

- 1) Sosial : terdiri dari PKK, Arisan, Gotong Royong, menghadiri lomba 17an, Posyandu dll.

- 2) Keagamaan: Pengajian, Yasinan, Pengajian Akbar, rukun kematian, dan pengajian ibu-ibu dimasing-masing pemangku.

Di desa way petai, aktivitas-aktivitas diatas diikuti oleh sebagian masyarakat.⁵ Selain itu ada beberapa tipe aktivitas sosial keagamaan yang ada di desa Way Petai:

- 1) Tipe yang aktif dalam bidang Keagamaan, Tetapi kegiatan sosial mereka tidak aktif. Seperti di pemangku 5. Hanya 30 orang yang mengikuti grup pengajian dari rumah kerumah, dari 30 orang tidak semua dapat menghadiri pengajian yang diadakan pada hari jumat pukul 2 siang.
- 2) Tipe yang aktif dalam bidang sosial, tetapi Keagamaan kadang aktif kadang tidak. Ini terdapat di Pemangku 1,2 dan 3. Mereka aktif mengikuti PKK, Senam bersama pada hari minggu. Meski sudah mendapat undangan dari kelurahan, beberapa ibu dari pemangku lain, sebut saja pemangku 5. Masih ada yang tidak bisa mengikuti kegiatan tersebut dikarena kan beberapa faktor.
- 3) Tipe aktif dalam bidang sosial keagamaan, tipe ini terdapat pada Pemangku 6,7,8 yang terdapat di Jati wangi, Talang Nangka. Mayoritas penduduknya suku sunda. Mereka rajin mengikuti pengajian.
- 4) Tipe yang tidak aktif dalam bidang sosial dan keagamaan. Tipe ini terdapat pada penduduk pemangku yang lebih banyak menghabiskan waktu di kebun, meski tempat tinggal asli di pemangku yang ada.

⁵ Terlampir

Mereka beranggapan bahwa mata pencarian merekalah yang membuat mereka tidak dapat terlalu lama tinggal di dusun. Mereka lebih memilih tinggal di kebun.

Ada beberapa faktor yang menjadi alasan mereka tidak aktif dalam bidang sosial dan keagamaan seperti:

- 1) Lebih memilih menetap lama di kebun dibandingkan menetap di dusun sehingga mereka tidak mau mengikuti kegiatan, mereka beranggapan bahwa, “tidak enak kalau sekali datang sekali tidak”.
- 2) Mereka mengakui bahwa mereka tidak bisa mengaji sehingga khawatir bila diminta untuk membaca al-qur'an.
- 3) Tidak ada yang menjaga warung, dan tidak ingin menutup warung karena takut kalau ditutup pelanggan akan pergi ketempat yang lain.
- 4) Ada yang beranggapan bawah lebih enak mendengar cerama dari handphone karena bisa sambil masak sambil tidur-tiduran dibandingkan dengan datang langsung kelokasi pengajian.
- 5) Lebih baik diam dirumah dari pada mengikuti arisan, pkk, keumpul-kumpul, khawatir akan bergosip dan membuka aib sesama.
- 6) Dan masih banyak alasan mereka yang peneliti dengar dari mulut-ke mulut oleh warga yang terkadang mereka curhat dipasar, atau sekedar cerita dari mulut-kemulut.

4.4. Perekonomian dan Mata Pencarian

Perekonomian dan mata pencarian desa Way Petai, mayoritas penduduknya adalah petani⁶, selain bertani, mereka juga ada yang berdagang, guru, PNS, wirausaha, aparat desa, dan lain-lain. Tetapi yang paling dominan adalah petani. Namun tidak semua petani memiliki lahan sendiri, tetapi menjadi buruh tani kebun milik tetangga atau orang lain. Penghasilan yang hanya didapat satu tahun satu kali, membuat mereka harus bekerja ekstra untuk menambah penghasilan guna keperluan sehari-hari. Bahkan para ibu rumah tangga pun ikut bekerja dalam membantu perekonomian keluarga, seperti berdagang dipasar. Dari hasil pertanian, banyak yang dijual keluar daerah, terutama hasil dari kopi, petani akan menjual hasil panennya ke pada tengkulak kopi dalam skala besar, kemudian tengkulak mengirim hasil panen masyarakat desa dijual kekota.

4.5. Kebudayaan dan kearifan lokal

Masyarakat di desa Way Petai, mayoritas Suku Semende. Suku Semende dikenal dengan suku yang teguh memegang adat. Suku Semende memiliki ragam adat yang khas seperti bahasa, kesenian, upacara perkawinan dan sistem pewarisan. Diantara berbagai macam adat semende yang masih dipakai dan dijunjung tinggi oleh masyarakat Semende sampai sekarang adalah budaya *Tunggu Tubang*.

Tunggu Tubang ini merupakan sistem kerkeluargaan dimana jatuh kepada pihak perempuan tertua. Sebab Suku Semende menganut garis

⁶Terlampir

keturunan dari pihak ibu atau matrilineal. Umumnya orang Semende mewariskan harta berupa tanah, rumah, dan sawah. Tanah disini artian yang bisa diusahakan secara produktif. Adat istiadat serta kebudayaan Suku Semende dipengaruhi oleh nafas keislaman yang sangat kuat. Semende asal kata dari *same-ende* artinya memiliki, mengurus, dan tanggung jawab secara bersama.

Orang yang berhak memiliki posisi sebagai *Tunggu Tubang* adalah anak perempuan tertua, apabila tidak ada anak perempuan, maka tunggu tubang dipilih secara mufakat oleh keseluruhan keluarga salah seorang anak ada yang menjadi *Tunggu Tubang* dan apabila terjadi anak tunggal otomatis menjadi *Tunggu Tubang*. seorang tunggu tubang menjalankan fungsinya baik ketika orang tuanya masih hidup maupun sudah tiada dengan syarat ia menikah dan harus tetap tinggal dirumah orang tuanya, apabila keluar dari rumah orang tuanya maka ia tidak berhak lagi menjadi *Tunggu Tubang*.

Tunggu Tubang merupakan salah satu ke khasan yang ada pada masyarakat semende sebagai upaya mempertahankan adat budaya dengan interaksinya, baik manusia dengan manusia maupun dengan alam sekitar yang terjadi pada suatu ruang yaitu desa Way Petai. Budaya tunggu tubang merupakan aktivitas masyarakat semende dalam menyesuaikan kondisi ruang sebagai bentuk adaptasi dan penyesuaian kondisi ruang.

Menurut Huspiah, salah satu warga desa Way Petai yang merupakan tunggu tubang di dalam keluarganya menurut kan bahwa :

“anak *Tunggu Tubang* perempuan itu mendapatkan warisan berupa rumah, kebun, sawah, dan kolam. Semua itu tergantung kepada kepemilikan orang tua. Kalau ada kebun dan rumah saja itu tidak dipermasalahkan. Anak tunggu tubang tidak berhak menjual aset yang ada. Dia hanya mempunyai hak menunggu, memelihara dan memperbaiki bila ada rumah yang rusak. Begitu juga dengan kebun dipelihara sehingga menghasilkan hasil yang maksimal. begitupun nanti setelah anak perempuan pertama saya dewasa dia akan menjadi anak calon *Tunggu Tubang* juga begitu seterusnya keturunan anak tunggu tubang tetap mengikuti alur *Tunggu Tubang*.”⁷

Adat *Tunggu tubang* merupakan adat yang terdapat pada masyarakat Semende yang masih berlaku samapai sekarang dan berjalan secara turun temurun, dimana adanya yang terjadi di masyarakat ada yang baik dan sesuai dengan ajaran islam dan ada yang sudah menyimpang dari ajaran islam tetapi masih berlaku dan masih dilaksanakan oleh masyarakat.

Tradisi kewarisan *Tunggu Tubang* adat Semende adalah adat yang sudah melekat dan dilaksanakan oleh masyarakat Semende di Desa Way Petai Kecamatan Sumber Jaya Kabupaten Lampung Barat. Tradisi ini dikenal oleh semua masyarakat Semende dan sudah lama dilaksanakan dari dahulu.

Tradisi pelaksanaan kewarisan *Tunggu Tubang* adat Semende menurut pandangan hukum Islam adalah *urf* yakni secara bahasa sesuatu yang dipandang baik dan diterima oleh akal sehat. Sedangkan secara

⁷Huspiah, berusia 41 tahun, Warga desa Way Petai Kecamatan Sumer Jaya. Seorang anak tunggu tubang. Wawancara dengan Peneliti pada 1 januari 2018 pukul 13:30 wib.

istilah *urf* adalah sesuatu yang telah dikenal oleh orang banyak dan telah menjadi tradisi mereka, baik berupa perkataan, atau perbuatan, atau keadaan meninggalkan.

Hukum Islam dengan hukum adat tidak dapat diceraikan pisahkan karena erat sekali hubungannya seperti hubungan zat dengan manisnya. Hubungan demikian terdapat juga di masyarakat adat Semende di Desa Way Petai. Hukum Islam dengan hukum adat saling menopang, hukum islam menentukan dan hukum adat melaksanakannya.

Pewarisan menurut adat bukanlah oeralihan harta dari pewaris kepada ahli waris, tetapi peralihan peran atas kepengurusan harta pusaka itu berbeda halnya dengan bentuk pewarisan hukum islam. Dalam hukum islam pewarisan bearti hak memiliki dari yang mati kepada yang masih hidup. Yang beralih adalah harta, dalam bentuk harta yang bergerak maupun harta yang tidak bergerak, yang beralih adalah status pemilikan atas harta tersebut.

Dalam hukum Islam yang merupakan salah satu bagian dari norma-norma hukum yang berlaku dalam masyarakat khususnya umat Islam juga mengakui eksistensi hukum adat yang berlaku ditengah-tedngah masyarakat untuk diadopsu sebagai hukum islam. Tetapi tidak serta merta mengadopsi semua hukum adat menjadi hukum islam melainkan islam cukup selektif dalam hal ini,yaitu hukum adat yang diadopsi adalah hukum adat yang tidak bertentangan dengan hukum syariat.

Berdasarkan data dan dokumen-dokumen serta keterangan para tokoh adat yang penulis dapat di lapangan bahwa masyarakat adat Semende di desa Way Petai menggunakan dasar sistem kewarisan Tunggu Tubang, dalam pelaksanaan pembagian harta warisan Tunggu Tubang tidak dibagi seperti ketentuan kewarisan hukum Islam yang tercantum dalam Al-Qur'an surat An-Nisa ayat 11, 12, dan ayat 176 karena untuk menjaga keutuhan harta warisan Tunggu Tubang tersebut dan kemaslahatan generasi ahli waris masa yang akan datang. Karena kalau harta warisan dibagi dan menjadi hak milik sepenuhnya ahli waris, maka ahli waris mempunyai hak untuk menjualnya kepada siapa saja. Sehingga harta warisan tersebut akan datang dapat berkurang dan bisa saja habis dijual oleh ahli waris generasi pertama.⁸

Ketentuan tersebutlah menjadi dasar adalah orang semende tidak menerapkan hukum kewarisan Islam secara sepenuhnya, walaupun sebagian mereka mengetahui bahwa konsep Al-Qur'an sudah jelas ketentuan pembagian warisan menurut syariat Islam. Tetapi mereka melaksanakan dan menerapkan naluri adat mereka yang berasal dari nenek moyang terdahulu karena tradisi kewarisan tunggu tubang sudah lama turun temurun dan sudah dilakukan sejak nenek moyang semende ini tidak menyalahi ketentuan syariat islam. Karena sudah menjadi naluri adat orang semende.

⁸ Habidin, *Pelaksanaan Kewarisan Tunggu Tubang Masyarakat Semende Perspektif Hukum Islam*, (Skripsi IAIN Wali Songo), 2012.

Dengan memperhatikan dan mengamati yang menjadi dasar orang semende tersebut sesungguhnya dalam harta kewarisan tunggu tubang tersebut sebenarnya kurang tepat bila dikatakan sebagai harta warisan, lebih tepatnya dapat dikatakan sebagai pengelolaan harta pusaka. Tidak dibagi karena untuk menghindari konflik antar ahli waris dan untuk menjaga keutuhan pusaka tunggu tubang tersebut.

Selain adat tunggu tubang, masyarakat semende memiliki adat lain dalam perkawinan yaitu tentang tradisi *Tradisi Parebie* bagi masyarakat semende masih ada hingga saat ini, hanya saja keberadaannya tidak seperti zaman dulu yang menjadi primadona bagi yang akan melaksanakan pernikahan. *Parebie*⁹ merupakan salah satu tradisi yang ada didalam proses pernikahan adat Semende. Tradisi dilaksanakan dirumah mempelai perempuan yang mana mempertemukan kedua belah pihak keluarga. Biasanya dihadiri oleh kedua orang tua mempelai perempuan dan lelaki, nenek, kakek, paman biasa disebut *meraje*, dan sanak terdekat lainnya.

Didalam *Parebie* ini biasanya akan dibahas seputar permintaan ibu dari mempelai perempuan kepada ibu dari mempelai lelaki. Ada pun permintaan dalam *Tradisi Parebie* adat Suku Semendo berupa hewan (sapi, kerbau dan kambing), selimut merah, bersalin serta bumbu dapur lengkap.

Makna nilai dari hewan adalah sebagai ciri khas permintaan suku semende dari ibu perempuan terhadap ibu lelaki dan hewan juga dimaksudkan untuk menjamu para tamu undangan yang akan datang diacara pernikahan nantinya, serta hewan yang besar seperti sapi, kerbau, dan

⁹ Huspiah (39th) Warga Desa Way Petai Kecamatan Sumber Jaya, wawancara dengan Peneliti, 1 januari 2018 pukul 13:30 wib.

kambing, untuk menentukan tingkat martabat dari sebuah keluarga yang mengadakan permintaan *Parebie*. selain itu makna dari selimut merah adalah selimut yang khusus berwarna merah yang melambangkan kegagahan Suku Semende, dan selimut merah juga menjadi pertanda bahwa calon mempelai perempuan masih memiliki nenek, kakek, dan buyut. Selain itu, nilai dari bersalin sendiri adalah seperangkat pakaian yang akan diberikan kepada calon istri yang mana terdiri dari pakaian, kain, mukena, make up, sandal, dan kebaya juga termasuk kedalam pakaian yang mana setelah menikah kebutuhan istri sudah menjadi tanggung jawab suami yang memberikan hak terhadap istrinya yang berupa pakaian lengkap. beras dan bumbu dapur adalah untuk memberikan jamuan makan besar bersama keluarga, kerabat, tamu undangan dan sanak family lainnya yang datang.

Jumlah hewan yang menjadi syarat *Parebie* dalam Suku Semendo ditentukan oleh pihak perempuan, yang mana nanti nya akan disepakati atau tidaknya diputuskan pada saat pertemuan kedua belah pihak keluarga. Selimut merah yang akan diminta jumlahnya disesuaikan dengan nenek, kakek dan buyut yang masih hidup, baik kakek nenek, dan buyut dari pihak ibu maupun dari pihak ayah berhak mendapatkan selimut merah.

Bila *Parebie* sudah dihantarkan maka pihak perempuan akan membalas atau menukar hewan yang diminta dengan seperangkat *kinjae* yang terdiri dari bakul, *nihu* (dari bambu), *tikae* (daun pandan berduri) yang mana jumlah kinjar nya sebanyak 40 kinjar untuk setiap 1 sapi, 50 kinjar untuk setiap 1 kerbau, dan 15 kinjar untuk setiap 1 kambing¹⁰.

¹⁰ Jatiana (67 th) Warga Desa Way Petai Kecamatan Sumberjaya, wawancara dengan penulis pada 14 April 2015, 15:45 Wib.

Kinjae merupakan barang yang harus ada dalam *Parebie* dan pernikahan biasa yang tujuannya untuk dibagikan kepada sanak keluarga mempelai perempuan sebagai hadiah serta cinderamata untuk menambah keakraban antara keluarga baik dari keluarga laki-laki maupun keluarga perempuan agar lebih akrab lagi. Adapun kegunaan *kinjae* itu sendiri untuk menyimpan beras, *bakul* untuk mencuci beras, dan tempat bumbu, lalu *nihu* tempat menampi beras sedangkan *tikae* tempat duduk saat berkumpul.

Tradisi *Parebie* itu tidak akan sembarangan digunakan sebab, *Parebie* itu terjadi hanya bila calon suaminya suku Semendo juga. Bila berbeda suku maka ibu perempuan hanya meminta sejumlah uang yang mana uang itu digunakan untuk keperluan dapur istilah Semendo nya uang dapur.

Perbedaan pada pelaksanaan tradisi ini dikarenakan berbeda suku yang menjadi permasalahannya dikhawatirkan akan sulit menerima tradisi yang ada di masyarakat Semendo sehingga para orang tua tidak melaksanakan *Parebie* itu dilaksanakan. Jika mempelai laki-laki berasal dari keluarga yang kurang mampu ekonominya maka akan diadakan musyawarah keluarga besar bagaimana tindakan yang baik untuk diambil serta pelaksanaan *Parebie* dapat berlangsung.

Pelaksanaan *Parebie* dilaksanakan di rumah perempuan. Pihak laki-laki akan mengutus anggota keluarga untuk mengantarkan *Parebie* yang diminta oleh mempelai perempuan. Setelah sampai di rumah perempuan maka anggota keluarga menyampaikan maksud tujuan datang ke rumah mempelai perempuan.

kami di utus dari ihak mempelai laki-laki,dengan maksud dan tujuan mengantarkan Parebie yang diminta oleh pihak perempuan,sudikah kiranya Parebie yang kami bawa ini dapat diterima dengan tangan terbuka dan senang hati .ucap salah satu utusan dari pihak mempelai laki-laki.¹¹

kami menerima Parebie yang diantarkan oleh keluarga pihak lelaki dan menerima dengan senang hati,dan kami ucapkan terimakasih dan selamat datang dikediaman kami .jawab dari pihak keluarga perempuan.

Setelah serah terima Parebie maka kedua belah pihak saling bercengkrama dan dijamu dengan makanan serta hidangan kue untuk makan bersama sebagai pengakraban antar keluarga.

Dalam *Parebie* meyembelih hewan akan dilaksanakan oleh *meraje*. *Meraje* adalah sebutan bagi adik laki-laki dari ibu. Jika memang tidak ada *meraje* atau *meraje* sudah tiada maka dapat diganti dengan keturunan *meraje* yang dipercaya oleh keluarga.

Bila ditinjau dari segi hukum Adat *tradisi parebie* tidak melanggar aturan yang ada didesa way petai. Selagi *Parebie* yang diserahkan tidak dari hasil mencuri, memeras seseorang bahkan merampas hak orang lain. Masyarakat Way Petai sudah lama mengetahui dan melaksanakan Tradisi Parebie dan yang dipercaya oleh keluarga.¹²

Bila ditinjau dari segi hukum Negara tradisi Parebie tidak melanggar aturan yang ada masyarakat dengan baik dan tidak menjadikan Tradisi

¹¹ Nur aisyah(30th) warga Desa Way Petai Kecamatan Sumber Jaya. wawancara dengan peneliti pada 13 Januari 2016 pk1.14:15

¹²Gusmanuddin,(51th) Kepala Desa Way Petai,wawancara dengan Peneliti pada 15 Januari 2016 pk1.10:11

Parebie ini sebuah keterpaksaan bagi yang akan melaksanakannya sesuai dengan kemampuan dari pihak keluarga mempelai laki-laki serta mendapat kesepakatan dari pihak mempelai perempuan.

Perlaksanaan *Parebie* bila berbeda suku akan di sesuaikan dengan perlaksanaan tradisi pada sesama suku. Dimisalkan jumlah permintaan hewan akan diganti dengan uang. Tujuannya agar yang berbeda suku tidak sulit memahami serta memberatkan keluarga yang beda suku. Jika sesama suku dari keluarga yang kurang mampu maka keluarga akan mencari mufakat yang baik. Agar tidak timbul hal negatif atau dikhawatirkan berdampak buruk bagi keluarga perempuan karena dianggap materialistis.

4.6. Pedagang wanita

Menurut Comte, wanita “secara konstitusional” bersifat interior terhadap laki-laki, karena kedewasaan mereka berakhir pada masa kanak-kanak. Karena itu, Comte percaya bahwa wanita menjadi subordinat laki-laki manakalah mereka menikah. Perceraian ditiadakan bagi wanita, sebab secara sederhana mereka adalah budak laki-laki manja. Comte menegaskan bahwa untuk menyusun tatanan masyarakat yang baik menuju bagi prancis, diperlukan otoritas patriarkat dan kediktoran politik.¹³ Sedangkan menurut Durkheim, Spencer, dan Comte sifat dasar alamiah wanita yang inheren menciptakan suatu pembagian kerja, hirarki otoritas laki-laki dan struktur

¹³Jane C. Ollenburger dan Hellen A. Moore. *Sosiologi Wanita*. (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), h. 2.

moralitas. sifat alamiah tersebut menempatkan kaum wanita dibawah kontrol logis kaum laki-laki dalam suatu keluarga patriarkat dan struktur sosial.¹⁴

Feminisasi kemiskinan adalah sebuah istilah untuk menggambarkan kegoyahan ekonomi tertentu bagi wanita yang secara sendirinya menyokong penghidupan mereka sendiri dan/atau anak-anak mereka. Istilah ini juga menggambarkan subordinasi posisi ekonomi wanita pada umumnya yang menganjal di sepanjang siklus kehidupan: pengangguran remaja, rumah tangga non upahan, pengasuhan anak yang tidak dibayar, kurangnya keuntungan bagi pekerjaan paruh waktu, hilangnya dukungan ekonomi bila bercerai atau menjanda, serta kemiskinan dikalang wanita tua yang mempunyai sejarah penghasilan sekali-sekali atau berupah rendah¹⁵.

Kemiskinan adalah suatu kondisi ketidakmampuan secara ekonomi untuk memenuhi standar hidup rata-rata masyarakat di suatu daerah. Kondisi ketidakmampuan ini ditandai dengan rendahnya kemampuan pendapatan untuk memenuhi kebutuhan pokok baik berupa pangan, sandang, maupun papan. Kemampuan pendapatan yang rendah ini juga akan berdampak berkurangnya kemampuan untuk memenuhi standar hidup rata-rata seperti standar kesehatan masyarakat dan standar pendidikan.

Kondisi masyarakat yang disebut miskin dapat diketahui berdasarkan kemampuan pendapatan dalam memenuhi standar hidup (Nugroho, 1995). Pada prinsipnya, standar hidup di suatu masyarakat tidak sekedar tercukupinya kebutuhan akan pangan, akan tetapi juga tercukupinya

¹⁴*Ibid.* h. 7.

¹⁵ *Ibid.* h. 124.

kebutuhan akan kesehatan maupun pendidikan. Tempat tinggal ataupun pemukiman yang layak merupakan salah satu dari standar hidup atau standar kesejahteraan masyarakat di suatu daerah. Berdasarkan kondisi ini, suatu masyarakat disebut miskin apabila memiliki pendapatan jauh lebih rendah dari rata-rata pendapatan sehingga tidak banyak memiliki kesempatan untuk mensejahterakan dirinya.¹⁶

Secara teoritis, bahasan tentang kemiskinan telah banyak disampaikan oleh para pemerhati dan ilmuwan yang melakukan pendalaman kajian pada permasalahan kemiskinan, sehingga muncul berbagai konsep dan pandangan serta upaya untuk menanggulangi kemiskinan itu sendiri. Salah satu seorang antropologi Budi Rajab, memakai kemiskinan sebagai ketidaksanggupan seseorang atau kelompok orang untuk dapat memenuhi dan memuaskan keperluan-keperluan dasar material.

Perkembangan dunia dan pengalaman menyajikan hal yang lain untuk perempuan. Jaminan untuk sukses secara finansial, diakui eksistensi dan menyandang predikat mandiri mengharuskan perempuan menjemput impian dengan belajar ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi, mendapatkan pekerjaan yang prestise dan mendapat posisi yang tinggi dalam dunia pekerjaan. Hal ini selanjutnya memberikan predikat kepada perempuan yang memiliki pekerjaan dengan gelar “wanita karier”.

Wanita karir atau wanita yang bekerja bukanlah merupakan hal baru dalam masyarakat saat ini. Sejak manusia diciptakan oleh Allah dan mula

¹⁶H Wini. *Landasan Teori Kemiskinan*.terdapat di:<http://e-journal.uajy.ac.id/1756/3/2EP15294.pdf>.(23 Juli 2018 pukul 18:30 wib)

berkembang biak,wanita sudah pun bekerja naik didalam rumah maupun di luar rumah. Meskipun demikian, wanita karir saat ini merujuk pada mereka yang bekerja diluar rumah seperti di kantor dan mendapatkan gaji. Dalam Alqur'an juga dijelaskan bahwa setiap manusia hendaknya mencari rezeki dengan cara bekerja sebagaimana yang disebutkan dalam firman Allah SWT dalam dalil berikut ini:

فَإِذَا قُضِيَتِ الصَّلَاةُ فَانْتَشِرُوا فِي الْأَرْضِ وَابْتَغُوا مِنْ فَضْلِ اللَّهِ وَاذْكُرُوا اللَّهَ كَثِيرًا لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

“Apabila telah ditunaikan shalat, maka bertebaranlah kamu di muka bumi; dan carilah karunia Allah dan ingatlah Allah banyak-banyak supaya kamu beruntung.” (Al-Jumu’ah(62):10)

وَابْتَغِ فِيمَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا وَأَحْسِنْ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ وَلَا تَبْغِ
الْفُسَادَ فِي الْأَرْضِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ

“Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik, kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan” (Al-Qasas (28):77)

Dalam ayat lain Allah SWT berfirman :

وَلَا تَمَنَّوْا مَا فَضَّلَ اللَّهُ بِهِ بَعْضَكُمْ عَلَى بَعْضٍ ۚ لِلرِّجَالِ نَصِيبٌ مِمَّا اكْتَسَبُوا وَلِلنِّسَاءِ نَصِيبٌ مِمَّا
اَكْتَسَبْنَ ۚ وَاسْأَلُوا اللَّهَ مِنْ فَضْلِهِ ۚ إِنَّ اللَّهَ كَانَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمًا

“Dan janganlah kamu iri hati terhadap apa yang dikaruniakan Allah kepada sebahagian kamu lebih banyak dari sebahagian yang lain. (Karena) bagi orang laki-laki ada bahagian dari pada apa yang mereka usahakan, dan bagi para wanita (pun) ada bahagian dari apa yang mereka usahakan, dan mohonlah kepada Allah sebagian dari karunia-Nya. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui segala sesuat” (An Nisa ayat 32)

Melalui ayat tersebut dapat difahami, setiap manusia termasuk wanita berhak untuk bekerja dan mendapat ganjaran yang setimpal apa yang mereka

kerjakan. Sehingga dalam islam hukum wanita yang bekerja adalah mubah atau diperbolehkan.¹⁷

Segala jenis pekerjaan bisa ditempati oleh para kaum hawa dari pekerjaan yang mengerahkan pemikiran sampai pekerjaan yang mendahulukan otot. Disisi lain ada perempuan yang ingin menjadi ibu rumah tangga tapi ketika masalah finansial menghadang keberlangsungan hidup berumah tangga dan mengharuskan perempuan ikut mengais rezeki dengan segala upaya menjadikan perempuan keluar rumah dan bekerja.¹⁸

Pedang wanita berasal dari berbagai kalangan, baik dalam kalangan ekonomi menengah sampai ekonomi kebawah. Mereka berupaya untuk dapat mencari nafkah dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari guna menghindari dari kemiskinan.

Menurut Ritonga (2003:1) memberikan definisi bahwa kemiskinan adalah kondisi kehidupan yang serba kekurangan yang dialami seorang atau rumah tangga sehingga tidak mampu memenuhi kebutuhan minimal atau yang layak bagi kehidupannya. Kebutuhan dasar minimal yang dimaksud adalah yang berkaitan dengan kebutuhan pangan, sandang, perumahan dan kebutuhan sosial yang diperlukan oleh penduduk atau rumah tangga untuk memenuhi kebutuhan hidupnya secara layak.¹⁹

¹⁷Anggi Rosalia(Post Date: Friday 29th, July 2016 / 04:41).Hukum wanita bekerja dalam islam. Terdapat di:<https://dalamislam.com/hukum-islam/hukum-wanita-bekerja-dalam-islam>. (01 september 2018 pukul 16:26 wib).

¹⁸ Leti Andriani, *Wanita Karier dalam Perspektif Islam*. Tersedia di:Education zone <http://aifaneducationzone.blogspot.com>.(10 Juli 2018 pukul 11:31).

¹⁹Ase Satria. *Teori kemiskinan (Pengertian/Devinisi Ciri-Ciri dan Dimensi Kemiskinan Menurut Para Ahli)*. tersedia di:<http://www.materibelajar.id/2016/04/teori-kemiskinan-pengertian-definisi.html>.(23 Juli 2018 pukul 08:37 wib).

Perdagangan pasar kadang-kadang merupakan pekerjaan utama bagi wanita-wanita dari golongan masyarakat dimana wanita yang telah bersuami, karena tidak berhak atas bantuan dari suami mereka, harus mencari nafkah untuk menghidupi diri sendiri dan anak-anaknya. Hal ini terdapat di wilayah Yoruba dari Negeria, dimana dua pertiga dari semua wanita dewasa berdagang dan setengah dari mereka itu mempunyai profesi utama dagang. Untuk yang lainnya berdagang merupakan tambahan dari pertanian atau kerajinan tangan, karena wanita-wanita ini menjual hasil-hasil mereka sendiri di pasar.²⁰

Wanita yang bekerja untuk mencari nafkah diluar rumah menurut Islam pada dasarnya tidak dilarang. Tetapi Islam juga tidak pula memperbolehkan dan membiarkan wanita melakukan apa saja diluar rumah.²¹

Sejak zaman Rasulullah Saw. Dan masa Khalifaurasyidin, ternyata tidak sedikit wanita aktif dalam berbagai kesejahteraan muamalah dan kegiatan kemasyarakatan umum. Bahkan diantara mereka ada yang terlibat dalam kegiatan peperangan yakni sebagai perawat yang bertugas mengurus laskar/tentara yang cedera akibat peperangan, menyediakan keperluan lainnya seperti air minum dan perbekalan makanan bagi suami dan anak di medan tempur. Diantara wanita-wanita itu adalah Hindun istri Abu Sofyan,

²⁰Ester Boserup, *Peranan Wanita dalam Pengembangan Ekonomi* (Jakarta:Yayasan Obor Indonesia, 1984), hlm 83.

²¹*Op.cit.* A. Fauzie Nurdin, *Wanita Islam dan Transformasi Sosial Keagamaan (Studi tentang Relevansi Perubahan Pencarian Nafkah di Desa)*

Awwah binti Harth, Hawlah binti Azwah, Umami Sulayt, dan Umi Hummatrah.²²

Di zaman yang modern ini, banyak sekali wanita yang melibatkan diri mereka di dalam ekonomi, baik berdagang online, berdagang di toko, dipasar maupun berdagang keliling sesuai dengan modal yang mereka miliki. Begitu juga dengan wanita di perdesaan mereka lebih aktif dalam berdagang dari pasar kepasar guna memenuhi kebutuhan keluarga.

Nilai-nilai agama dan kultural dapat memberikan dorongan pada seseorang atau kelompok untuk mencapai prestasi tertentu terutama dalam bidang ekonomi. Weber menegaskan hal itu, pengaruh doktrin agama mendorong seseorang untuk meningkatkan kualitas hidup seperti kualitas pemenuhan kebutuhan ekonomi. Motif religi mendorong keberhasilan hidup seseorang tersebut dapat dijumpai pada masyarakat islam di Indonesia.²³

Pedagang wanita adalah kaum wanita yang bekerja berdasarkan keinginan mereka untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari bahkan sebagian dari mereka berdagang merupakan propesi turunan dari keluarga.

Filsafat Moral dapat memberikan sumbangsih terhadap perilaku manusia. Dalam menilai baik dan buruk filsafat moral tidak hanya melihat dari satu sudut saja. Melainkan dari berbagai aspek pendukung lainnya. Seperti pada penelitian pedagang wanita, filsafat moral tidak hanya menyoroti perilaku pedagang wanitanya saja. Tetapi mencakup ruang lingkup keseharian sipedagang, keagamaan yang di anut, cara interaksi

²² *Ibid.* h. 141.

²³Choirul Huda, *Etos Kerja pengusaha muslimStudi kasus pada pengusaha muslim alumni UIN Walisongo semarang.2016 PDF*. (1 Juli 2018 pukul 18:57 wib).

terhadap sesama, dan lebih jauh lagi mencakup kehidupan dan keluarga dari pedagang tersebut.

Sehingga filsafat moral dapat berkorelasi dengan sudut pandang lainnya, seperti filsafat moral berkorelasi dengan sosiologi, maka akan muncul teori sosiologi, berkorelasi dengan aktivitas sosial keagamaan, maka muncul teori sosial fungsional, melihat aspek alasan mengapa wanita harus berdagang dikarenakan kemiskinan akan muncul teori kemiskinan dan lain-lain.

Yang dikatakan bermoral apabila dalam interaksi sosial, interaksi keagamaan terhadap sesama, tidak menimbulkan kerugian bagi orang lain, sehingga dampak yang timbul dari sikap moral yang dimiliki tentu dihasilkan dari cerminan nilai kesosialan, nilai keagamaan, dan nilai hubungan antar individu sesama manusia atau interaksi sesama manusia atau kelompok.

Tidak dapat dipungkiri bahwa untuk menjadi pedagang wanita yang bermoral, berinteraksi sosial yang baik, mencerminkan nilai-nilai keagamaan yang terpancar, tentu didalam dirinya terdapat sebuah sifat keiklasan, keramahan, kejujuran dalam bergaul terhadap sesama, ikhlas dalam beribadah, ikhlas dalam bekerja. Tentu hal ini tidak semua orang memiliki.

Sifat yang dimiliki oleh pedagang wanita tentu berbeda-beda, ada yang bersifat ramah, ada yang sifat memaksa harus membeli bila sudah nawar dan milih-milih, ada yang biasa saja tidak marah bila tidak membeli, ada yang berbicara pada pembeli hanya sekedar saja. Sifat-sifat yang beraneka

ragam seperti itu, harus dipahami oleh pembeli juga, sehingga interaksi sosial yang sedang terjadi berjalan dengan baik.

Disini filsafat moral dapat melihat fenomena yang sedang terjadi pada pedagang wanita. Bagaimana nilai moralitas berlaku saat transaksi ekonomi, interaksi sosial dan dalam melaksanakan aktivitas keagamaan dan aktivitas sosial serta aktivitas ekonomi.

Perilaku yang sesuai dengan filsafat moral adalah berperilaku yang menerapkan nilai-nilai keagamaan dalam aktivitas sosial dan berinteraksi terhadap sesama.

Perilaku pedagang merupakan suatu tanggapan atau reaksi pedagang terhadap rangsangan atau lingkungan sekitar. Perilaku pedagang juga merupakan sebuah sifat yang dimiliki oleh setiap pedagang.

Ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi perilaku pedagang yang diantaranya:

1. Takaran/ Timbangan, takaran adalah ukuran yang tetap dan selalu digunakan untuk suatu pekerjaan dan tidak boleh ditambah atau dikurangi. Menyempurnakan takaran dan timbangan merupakan ketentuan yang wajib dipatuhi oleh setiap individu.
2. Kualitas barang/produk, kualitas barang/produk yaitu tingkat baik buruknya atau taraf dari suatu produk. Kualitas produk adalah sejumlah atribut atau sifat yang dideskripsikan dalam produk dan yang digunakan untuk memenuhi harapan-harapan pelanggan. Kualitas produk merupakan hal yang penting yang harus diusahakan oleh setiap pedagang

jika ingin barang yang dihasilkan dapat bersaing di pasar untuk memuaskan kebutuhan dan keinginan konsumen.

3. Keramahan, secara bahasa ramah adalah manis tutur kata dan sikapnya.

Dalam pengertian serupa ramah juga dimaknai sebagai baik hati dan menarik budi bahasanya atau suka bergaul dan menyenangkan dalam pergaulan, baik ucapannya maupun perilakunya dihadapan oranglain.

4. Penepatan janji, seseorang akan dipercaya karena kebenaran ucapannya.

Seorang pembeli akan percaya kepada pedagang apabila ia mampu merealisasikan apa yang pedagang ucapkan. Salah satunya menepati janji. Penjual yang memiliki integritas tinggi berarti ia mampu memenuhi janji-janji yang diucapkannya kepada pelanggan.

BAB V

AKTIVITAS SOSIAL KEAGAMAAN PEDAGANG WANITA

DALAM PERSPEKTIF FILSAFAT MORAL

5.1. Aktivitas Sosial Keagamaan Pedagang Wanita

Aktivitas sosial dan keagamaan bagi pedagang wanita yang ada di desa Way Petai, merupakan kegiatan rutin yang ada di sekitar tempat mereka tinggal, sebagian mereka aktif mengikuti kegiatan keagamaan dan sebagian juga tidak aktif. Namun mereka juga ada yang aktif dalam kegiatan lainnya seperti kegiatan sosial, mereka mengikuti arisan dan senam pagi di hari minggu, sebagian lagi mengikuti pengajian di sore jumat bahkan sebagian dari mereka sama sekali tidak mengikuti kedua-duanya.

Dengan berbagai alasan yang mereka utarakan bahkan tidak semua dari mereka yang menyebutkan alasan mengapa tidak mengikuti kegiatan sosial keagamaan yang diadakan dilingkungan tempat tinggal mereka.

Mirta¹ menuturkan bahwa :

Agama merupakan aturan hidup bagi setiap manusia, sehingga manusia yang tidak beragama, tidak memiliki aturan. Setinggi apapun pendidikan manusia jika tidak beragama tidak beda dengan hewan lainnya, selain itu kegiatan keagamaan yang ada di desa ini berjalan dengan aktif, tetapi hanya sedikit yang mengikuti kegiatan tersebut. Di desa ini ada kegiatan pengajian, serta senam pagi yang diadakan oleh ibu-ibu PKK. Karena hari libur, sebagian dari mereka aktif mengikuti kegiatan yang diadakan seminggu sekali, dan ada juga yang tidak aktif. Untuk kegiatan pengajian kadang hanya 10 orang, 15 orang yang mengikuti, itupun kebanyakan nenek-nenek yang ikut pengajian”.

Selain mirta, Gusmanuddin² menuturkan :

saya sebagai lelaki tidak malu untuk pergi kepasar dan berbelanja, kadang saya membeli buah sekedar untuk bersilahturahmi dan ngobrol dengan pedagang dan bertanya mengenai kegiatan mereka setelah pulang dari

¹Mirta, Tokoh Agama Desa Way Petai. Wawancara dengan peneliti pada 13 Januari 2018, pukul 15:45 wib.

²Gusmanuddin, kepada desa Way Petai. Wawancara dengan peneliti pada 15 Januari 2018, pukul 16:00 wib.

berdagang. Sebagian dari mereka yang saya tanya, banyak dari mereka tidak aktif mengikuti pengajian, rukun kematian, arisan serta kegiatan PKK. Dengan alasan capek, tidak sempat, bahkan ada yang lucu alasannya mereka tidak senang mengikuti hal tersebut dikhawatirkan akan bergosip nantinya bila sudah bergabung dengan ibu-ibu lainnya. Padahal belajar agama kecil kemungkinan akan bergosip nantinya.

Kesadaran akan pentingnya nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan sehari-hari ternyata masih kurang. Hal ini disebabkan banyak faktor, terutama faktor dari keluarga, lingkungan dan masyarakat serta pengaruh teknologi zaman modern ini, yang mana hal itu sangat mempengaruhi seseorang untuk aktif dalam kegiatan yang ada. Misalkan faktor dari keluarga, karena terlahir dari keluarga yang biasa saja dalam arti agamanya tidak kuat, kadang solat, kadang tidak, ini membuat seseorang beranggapan “bahwa tidak mengikuti pengajian juga tidak mengapalah” atau memang dari keluarga yang agamis, keturunan dari orang tua serta didikan orang tua yang mengharuskan mereka sejak dini untuk aktif dalam beribadah, sehingga mereka menganggap bahwa pengajian itu merupakan kegiatan wajib untuk diikuti.

Seperti Nurhasanah³ mengatakan bahwa “suami saya berada dilingkungan dekat dengan pesantren, dan keluarga juga dari suami agamis banget, tentu hal ini memberikan saya dorongan yang kuat untuk selalu aktif mengikuti pengajian dan kegiatan lainnya. Meski saya sibuk berdagang baju di pasar tapi tidak boleh juga lalai dalam beribadah, meski pengajian jarang ikut, tapi mendengarkan ceramah di tv itu juga kan sudah termasuk mengikuti pengajian secara tidak langsung. Kadang saya suka bertanya kepada ibu mertua mengenai hukum-hukum yang belum saya ketahui misalkan kaya hukum keredit barang bagaimana prosedurnya iya kadang baca-baca juga artikel di internet”.

Pengaruh lainnya dari teknologi misalkan, mereka lebih senang menggunakan handphone mereka untuk menonton film, chatting dengan teman-

³ Nurhasanah, usia 38 tahun. Pedagang dari Pajar bulan, Wawancara dengan peneliti pada 18 Januari 2018 pukul 08:00 wib.

teman lama dibandingkan dengan mendengarkan ceramah atau membaca artikel berita, artikel keislaman. Seperti yang utarakan oleh ibu sri:

saya kalau sudah pegang hp, sepulang dari pasar, atau dipasar tidak ada membeli, saya suka lupa waktu, kadang keasikan ngobrol via telpon, wa. Kadang juga saya keasikan nonton film di hp. Saya tidak bisa lepas dari hp, saya juga jarang baca artikel tentang agama, dan nonton ceramah juga jarang. Pernah lagi asik chatting dengan teman, sampai salah memberikan uang kembali kepada pembeli, dan kadang juga saya salah liat saat menimbang. Memang sih kalau sudah main hp saya suka tidak bisa kontrol diri”.

Dari beberapa faktor diatas sementara ini dapat disimpulkan bahwa beberapa faktor yang mempengaruhi seseorang dalam melakukan aktivitas sosial keagamaan diantaranya yaitu, faktor keluarga, faktor lingkungan faktor teknologi.

Selain itu, ada beberapa karakteristik pedagang wanita dalam melakukan aktivitas sosial keagamaan diantaranya berdasarkan pendidikan, berdasarkan umur dan berdasarkan status perkawinan. Diantaranya yaitu:

1. Karakteristik berdasarkan Pendidikan

Ibu Zubaidah, berumur 56 tahun, seorang pedagang buah-buahan, pendidikan Sd tidak tamat. Seorang janda dan memiliki anak 7 orang. 5 putri dan 2 putra. Anak-anak ibu zubaidah hanya satu yang tinggal bersama dengan nya dikarena 4 anak perempuan sudah menikah dan ikut dengan suami nya, sedangkan 1 anak perempuan lagi ikut dengan saudara perempuan nya dan bersekolah di pulau jawa. Anak lelaki nya bekerja di jakarta. Sedangkan 1 anak lelaki tinggal bersamanya di kontrakan di desa Ujan Mas kelurahan Tanjung Baru kecamatan Bukit Kemuning. Beliau sadar bahwa hidup seorang diri tanpa di dampingi suami sangatlah berat. Untuk kebutuhan sehari-hari, ibu beda

nama panggilan sehari-hari beliau berjualan berbagai macam dagang tergantung pada kondisi buah musiman.

Pendidikan yang minim, tentu menyulitkan ibu bedah untuk memiliki pekerjaan lain. Sehingga tidak ada jalan selain berjualan dari pasar kepasar yang ada di kecamatan-kecamatan yang biasa berjualan. Pendapatan yang diperoleh dari hasil berdagang tidak lah menentu. Mulai dari keuntungan 250.000 perhari itupun belum membayar jasa angkut dan jasa mobil yang dikendarai.

Ibu bedah memiliki anak-anak yang cukup di bilang memadai soal pendidikan agama. Akan tetapi ibu bedah tidak aktif dalam mengikuti pengajian serta kegiatan-kegiatan yang ada seperti PKK, arisan, rukun kematian, pengajian bergilir di rumah warga yang di adakan di lingkungan tempat tinggal. Dengan beralasan bahwa waktu yang ada habis digunakan untuk berdagang.

Ibu bedah pergi kepasar pukul 04:00 pagi hari. Dengan menumpang mobil milik pedang lain, mereka berangkat dengan jarak tempuh kurang lebih 1 jam `

sampai 1 jam setengah. Tergantung jauh lokasi pasar yang ibu bedah tempuh. Setelah pulang berdagang, ibu bedah masih harus mencari barang dagangan untuk di jual esok hari nya. Begitupun dengan hari-hari seterusnya.

Bahkan ibu bedah menurut bahwa :

Tidak ada hari libur kalau barang dagangan masih banyak dan terkadang barang dagangan saya over kepedagang lain agar terjual dan cepat pulang, apa lagi musim buah sedang banjir, malah tidak libur sama sekali. Berbeda

dengan musim buah lagi sepi. Saya memilih tidak berjualan dan berkunjung ke tempat anak dan bermain dengan cucu.”⁴

Ibu Zubaidah menuturkan kembali bahwa:

untuk mencapai pasar, harus berangkat pada pagi hari sekitar jam 04.00, dikarenakan mobil yang digunakan untuk mengangkut barang, disewa oleh beberapa pedagang lain nya, tentu hal ini akan menghambat juga untuk sampai ke lokasi pasar, jadi mobil sewaan tersebut harus menjemput para pedagang terlebih dahulu dan itu memakan waktu sampai 1 jam lebih belum lagi memuat barang ke mobil, sedangkan jarak yang ditempuh sekitar 30 menit. Tiba di lokasi sekitar pukul 6 pagi, setelah itu merapikan dagangan iya langsung istirahat mencari sarapan, tidak sempat sholat subuh karena perjalanan ke pasar jauh, dan sampai pasarpun kadang tidak sempat mengecek barang dagangan kondisinya bagaimana. Tidak setiap bawa barang dagangan berupa buah selalu manis, tapi tetap saja dikatakan manis karena saat mencicipi buah terdapat yang manis. Kalau pedagang buah sudah tahu mana buah yang manis dan yang tidak⁵.

Dalam melaksanakan ajaran agama islam, ibu bedah mengaku bahwa untuk pengajian dan sholat lima waktu masih jarang di lakukan, sedang kan untuk puasa pada bulan ramadhan ibu bedah melaksanakannya. Dengan begitu dapat dikatakan bahwa ibu bedah tidak mengikuti aktivitas sosial dan aktivitas keagamaan dengan baik.

Ibu Komala, berusia 35 Tahun, seorang ibu memiliki 2 anak yang berusia 8 tahun dan 6 tahun, selain berdagang pakaian di pasar, ia juga berjualan dengan menggunakan media sosial. Berlatar belakang pendidikan kuliah di Universitas Terbuka di Pajar Bulan saat ini, dan memiliki suami bekerja di kelurahan Pajar Bulan, membuat ibu komala aktif dalam bidang sosial keagamaan yang ada di lingkungan tempat tinggal. Pendapatan ibu komala dari

⁴Zubaidah, usia 56 tahun, Pedagang dari desa Ujan Mas kelurahan Tanjung Baru kecamatan Bukit Kemuning. Wawancara dengan peneliti pada Selasa 2 Januari 2018 wib.

⁵*Ibid.* wawancara dengan penelit pada Selasa 9 Januari 2018 pukul 07:45 wib.

berdagang pakaian dipasar sehari mendapatkan untung 500-700 ribu pada hari tertentu terutama menjelang puasa dan lebaran. Bahkan ibu komala kebanjiran orderan melalui media sosial yang ia gunakan.

Ibu komala merasa untuk melaksanakan ibadah pada saat berjualan memang menjadi masalah baginya, untuk sholat subuh saja ia harus mampir ke masjid yang ada dipinggir jalan menuju pasar. Selain itu sholat dzuhur ia pun masih harus mencari masjid, meski demikian ia menuturkan bahwa:

Yang penting, kita tetap melaksanakan ibadah, meski harus mencari masjid, berhenti dipinggir jalan. Tetapi kadang kalau waktu na masih cukup sholat dzuhur dirumah. Itupun kalau saya tidak lupa dan tidak malas karena cape. Hanya sholat magrib dan subuh saya masih rutin melaksanakannya. Kalau pengajian, saya ikut pengajian dihari jumat. Karena hari jumat saya tidak berjualan, bahkan arisan saya ikut tetapi sistemnya online. Saya transfer saja uangnya menggunakan Bri Mobile.⁶

Perbedaan yang dapat dilihat dari Ibu Zubaidah dan ibu komala adalah, bahwa faktor pendidikan dapat menentukan cara dan sikap seseorang dalam menghadapi persoalan keagamaan. Seperti masalah sholat, masalah arisan, dll.

2. Karakteristik berdasarkan Umur

Ibu Lusiana, berusia 27 Tahun, seorang ibu memiliki 1 anak berusia 5 tahun, sekaligus berdagang bumbu dapur, latar belakang pendidikan teakhir Sekolah Madrasah Aliyah (MA), memiliki suami bernama edi bekerja sebagai tukang ojek. Keluarga ibu lusi tinggal di dusun I Desa Way Petai Kecamatan Sumber Jaya. Ibu lusi nama panggilan sehari-hari berjualan di pasar selasa dan

⁶Komala, 35 tahun, pedagang dari desa Pajar Bulan, wawancara dengan peneliti pada 9 januari 2018 pukul 09:00 wib

pasar sabtu saja karena jarak pasar dan rumah tidak jauh. Keseharian ibu lusi hanya mengurus rumah tangga dan mengurus anak yang masih kecil. Bahkan saat berdagang pun ibu lusi membawa serta anak nya karena dirumah tidak ada yang menjaga.

Pendapat bu lusi dari berdagang bumbu masakan hanya berkisar 50-75 ribu seminggu pada hari selasa saja dan hari sabtu saja. Berlatarbelakang suami sebagai tukang ojek membuat ibu lusi harus membantu perekonomian keluarga. Perhari suami bu lusi hanya mendapatkan 50-70ribu saat hari sekolah dan hari pasaran. Itupun dari pagi hari sampai sore.

Meski berbekal pendidikan Madrasah Aliyah keseharian ibu lusi dapat dikatakan muslimah yang tidak sepenuhnya menjalankan kewajiban sebagai muslim. ibu lusi mengaku bila waktu senggang dan tidak repot ia melaksanakan shalat. Ibu lusi sadar bahwa kewajiban memang tidak boleh ditinggalkan, tetapi baginya sulit untuk sempurna sholat lima waktu.

Ibu lusi tidak aktif dalam aktivitas sosial maupun aktivitas keagamaan. Baginya sangat sulit untuk membaur dengan masyarakat dikarenakan harus mengurus anak yang masih kecil. Terkadang hanya sesekali saja ibu lusi menghadiri kegiatan Pkk dan pengajian.⁷

kalau punya anak kecil, repot mau ngapa-ngapain saja saya susah, saat mengikuti pengajian, anak saya menangis minta pulang, padahal pengajian baru dimulai, dan mengganggu juga pada ibu-ibu yang lain. Sehingga saya lebih baik diam dirumah dari pada pengajian tapi anak saya tidak bisa diam. Kalau ada yang mengasuh baru saya akan pergi pengajian.

⁷Lusiana, Berusia 27 Tahun pedagang dari Dusun I Desa Way Petai Kecamatan Sumber Jaya, Wawancara dengan peneliti Pada Selasa 9 Januari 2018 wib.

3. Karakteristik berdasarkan Status Perkawinan

Ibu Asmawah, berusia 48 tahun, seorang ibu rumah tangga sekaligus pedagang sayur mayur, latar belakang pendidikan tamat sekolah menengah pertama (SMP), memiliki suami bernama harun berusia 50 yang bekerja sebagai petani kopi milik mereka sendiri, mempunyai 6 anak 4 anak mereka sudah bekerja dan menikah sedangkan anak ke 4 dan 5 masih bersekolah SMA dan SMP. Keluarga ibu asmawah tinggal di dusun III desa Way Petai Kecamatan Sumber Jaya, jarak antara rumah dan pasar tidak jauh hanya 10 menit menggunakan kendaraan motor. Akan tetapi ibu asmawah akan menggunakan mobil tumpangan bila berjualan di pasar yang ada di kecamatan lain.

Pendapatan suami yang hanya saat musim kopi saja satu tahun sekali, membuat ibu aswamah berniat membantu perekonomian dengan cara berdagang sayur dipasar-pasar, karena untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari dan biaya ongkos anak kesekolah.

Pendapatan dan keuntungan ibu asmawah tidaklah besar berkisar 150-200 setiap kali ibu asmawah pergi kepasar. Aktivitas ibu asmawah tidak hanya sebagai ibu rumah tangga dan pedagang sayur saja, ibu asmawah juga aktif mengikuti kegiatan di desa tempat beliau tinggal, seperti senam pagi pada hari minggu bersama ibu-ibu Pkk, latihan rabanahan, Mengikuti Arisan, pergi Pengajian ke masjid pada hari Jumat dan ikut Yasinan dari rumah ke rumah pada minggu sore, serta mengikuti Rukun Kematian.

Dengan aktivitas berdagang ibu asmawah dapat membagi waktu antara berdagang dan bergaul dengan masyarakat lain. Bahkan jika ada pengajian akbar atau ada maulid nabi ibu asmawah memilih untuk tidak berjualan. Dalam kesehariannya ibu asmawah juga dikenal masyarakat sebagai ibu yang aktif dalam kegiatan yang di adakan di desa. Saat 17 agustusan saja ibu asmawah mengikuti lomba-lomba seperti memasak, bermain voli dan lomba-lomba lainnya. Sehingga masyarakat sangat senang terhadap sikap dan sifat ibu asmawah.

Dalam aktivitas sosial keagamaan, ibu asmawah termasuk wanita yang aktif, selain aktivitas sosial baik, aktivitas keagamaan pun dijalankan dan dilaksanakan dengan baik sesuai kepercayaan dan ilmu-ilmu yang di dapat saat pengajian. Ibu asmawah juga dalam melaksanakan ibadah sholat, puasa dan zakat selalu dikerjakan dengan baik. Saat berdagang pun ibu asmawah menggunakan pakaian muslim dan berhijab.⁸

Ibu asmawah menilai bahwa pembeli sama halnya dengan seorang teman dan sahabat. Dilayani dengan baik. Interaksi dengan pembeli harus ramah dikarenakan bila tidak, maka pembeli tidak lagi mau membeli dagangnya.

Pedang wanita berasal dari berbagai kalangan, baik dalam kalangan ekonomi menengah sampai ekonomi kebawah. Mereka berupaya untuk dapat mencari nafkah dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari guna menghindari dari kemiskinan.

⁸Asmawah, Berusia 48 tahun, pedagang dari dusun III Desa Way Petai Kecamatan Sumber Jaya, Wawancara dengan peneliti Pada Selasa 2 Januari 2018 pukul 07:45 wib.

Berbeda dengan wanita-wanita yang berdagang Pasar Selasa di desa Way Petai, sebagian dari mereka berjualan memang dikarenakan perekonomian mereka rendah, selain itu hasil dari pertanian tidak dapat memenuhi kebutuhan sehari-hari dikarenakan hasilnya hanya satu tahun satu kali. Dengan demikian, mereka harus bekerja ekstra keras demi kelangsungan hidup mereka. Berbeda dengan pedagang kelas ekonomi menengah, mereka hanya berdagang untuk mencari keuntungan dari berdagang.

Bagi para pedagang ekonomi kelas bawah, tidak ada rasa rendah diri terhadap apa yang mereka lakukan. Mereka berprinsip bahwa, rendah diri tidak akan memberikan kehidupan yang memadai, lantas mereka harus dapat mengalahkan rasa rendah diri dan gengsi. Hidup di desa harus dapat mengalahkan itu semua.

Ekonomi dan rasa rendah hati tidak akan memberikan kehidupan yang layak bila diantara mereka tidak saling berkesinambungan. Karena bila merasa rendah hati tidak akan dapat memulai usaha untuk memajukan perekonomian.

Para pedagang wanita meyakini bahwa, nilai keagamaan yang mereka anut, mengajarkan kepada mereka untuk tidak rendah hati terhadap pekerjaan yang mereka lakukan, selama tidak bertentangan dengan norma-norma yang berlaku.

Fakta lain menunjukkan bahwa sebagian dari pedagang wanita tidak hanya memiliki kualitas dalam beribadah akan tetapi memiliki kualitas dalam interaksi sosial. Pandangan mereka akan nilai-nilai keagamaan berdampak pada interaksi

sosial, bahkan moral juga berkaitan didalam interaksi tersebut. Baik interaksi terhadap sesama pedagang, maupun terhadap pembeli.

Pedagang wanita berasal dari kalangan ekonomi menengah kebawah. Bagi mereka berdagang merupakan upaya untuk menghasilkan uang guna memenuhi kebutuhan sehari-hari. Sebagaimana mereka memiliki status sebagai ibu rumah tangga. Pendapatan mereka berkisar dari 100-150 untuk setiap kali mereka berjualan dipasar. Dengan modal dan keuntungan yang tidak memadai mereka berusaha agar tidak mengalami kerugian.

Pedagang yang berasal dari kalangan ekonomi menengah aktivitas berdagang hanya dijadikan sebagai hobi untuk mengisi waktu luang yang mana hal tersebut dapat menghasilkan, selain itu mereka juga mengikuti arisan yang diadakan oleh sesama pedagang untuk menambah relasi dan keakraban diantara sesama pedagang.

Ibu ani⁹ menuturkan bahwa:

untuk mengisi kekosongan saya memilih berdagang dipasar, untuk sekedar hobi dan hasilnya juga bisa saya tabung juga, karena anak-anak saya sudah bekerja semua, jadi tidak perlu memberikan uang saku lagi terhadap mereka. Saya juga sering ikut arisan, senam, dan kadang sesekali saya menghadiri pengajian meski tidak rutin seperti ibu-ibu yang lain.

Setiap hari Selasa mereka berinteraksi dengan para pembeli, dalam interaksi sosial dapat dinilai dari segi moralitas. dimana seseorang yang memiliki nilai keagamaan baik, aktivitas dimasyarakat diikuti dengan baik, maka akan menimbulkan perilaku yang baik pula. Moral disini menjadi tolak ukur tentang

⁹Ani, usia 45 tahun, wawancara dengan peneliti pada tanggal 18 Januari 2018 pukul 09:14 wib.

bagaimana seharusnya seorang pedagang dapat memposisikan dirinya baik dalam masyarakat maupun dalam hal berinteraksi saat berdagang. Dikarenakan, saat nilai keagamaan yang dianut tidak dapat diterapkan dengan baik, tentu interaksi sosial juga akan sangat mempengaruhi saat berinteraksi dengan pedagang. Pembeli dapat menilai bahwa moral seorang pedagang dilihat dari sudut berinteraksi dengan pembeli, pengamalan nilai keagamaan saat bertransaksi, nilai sosial yang ditunjukkan saat berinteraksi pun akan terlihat. Bahwa pedagang tersebut memiliki moral atau immoral.

Sebagian pedagang memiliki moral yang baik, dimana mereka menerapkan nilai-nilai keislaman dalam bertransaksi. Seperti takaran yang pas, barang dagangan yang baik. Namun, tidak menutup mata bahwa, sebagian dari mereka juga ada yang melakukan kecurangan dalam transaksi ekonomi seperti mengurangi takaran, takaran yang di setting tidak sesuai dengan takaran yang lain. Hal ini menimbulkan permasalahan, mengapa mereka melakukan hal tersebut.

Interaksi terhadap pembeli, maupun dengan pedagang yang lain, berkisar antara 5-6 jam. Dalam waktu tersebut, mereka harus dapat memposisikan diri mereka bagaimana cara berinteraksi dengan baik, sesuai dengan moral yang disepakati masyarakat mengenai hubungan baik dan buruk.

Hampir semua wanita dari berbagai golongan masyarakat berjualan di pasar, walaupun sebagian dari mereka memperoleh pendapatan yang sangat kecil. Mereka lebih memilih tetap berjualan dengan banyak pertimbangan yang menguatkan mereka untuk terus tetap berjualan.

Fakta lain menunjukkan bahwa, kehidupan pedagang wanita di desa tidak serta merta untuk mencari keuntungan yang sebanyak-banyaknya, karena mereka beranggapan bahwa dengan modal yang minim, tentu untung yang didapatpun tidak akan menjadi sangat besar, karena para pembeli juga akan mencari pedagang yang memang akan membeli kebutuhannya sesuai harga yang mereka mampu. Hal ini juga perlu dimiliki oleh pedagang wanita bahwa interaksi antara pembeli dan penjual tidak hanya sebatas transaksi ekonomi saja, melainkan ada transaksi kekeluargaan, kekerabatan didalamnya.

Apabila antara pembeli dan penjual sudah kenal sejak lama bahkan selalu berlangganan, tentu si penjual akan merasa tidak nyaman bila menjual dengan harga mahal, atau yang sering dikenal dengan harga teman. Selain itu, nilai kejujuran dari penjual akan di nilai oleh pembeli dan akan selalu di ingat, bahwa kejujuran dalam transaksi ekonomi, dapat membuahkan hasil yang baik, seperti nilai kekeluargaan, kekerabatan, persaudaraan dan lain sebagainya.

Tidak semua pedagang wanita yang memiliki ekonomi menengah, pedagang dengan ekonomi kebawah tidak menyurutkan semangat mereka untuk tetap berjualan, selain untuk mencukupi kebutuhan sehari-hari, sebagian mereka juga mengalokasikan hasil penjualannya untuk biaya pendidikan sang anak. Bahkan sebagian mereka ada yang berjualan keliling setelah sepulang berdagang. Hal ini dilakukan untuk menghabiskan dagangan dan keuntungannya dapat ditabung untuk biaya kesehatan, biaya sekolah, dan biaya-biaya lainnya.

Menurut Ibu Neneng menjelaskan bahwa :

karena harus mencari uang, saya tidak aktif mengikuti kegiatan pengajian dan arisan bersama ibu-ibu lainnya. Sibuk berdagang membuat saya kesulitan membagi waktu antara pengajian dan harus menyiapkan dagangan juga. kalau

kita tidak gesit mencari uang, apa lagi yang memang keadaan ekonomi yang susah hanya mengandalkan berdagang sayur dipasar, harus bisa menahan gengsi dan malu, untuk mendapatkan uang yang cukup, selain perlu modal yang gede, perlu juga pintar dalam mengatur keuangan. Seperti menabung untuk biaya sekolah anak-anak, biaya kesehatan, namanya juga sudah tua, kalau bukan diri sendiri mencari biaya siapa lagi yang akan memberikan uang dengan Cuma-Cuma. Maka dari itu sepulang berdagang, bila sayuran masih banyak yang sisa, iya lanjut berjualan keliling lagi ke tetangga-tetangga. Iya semuanya harus dijalankan dengan ikhlas, sabar dan semangat terutama untuk keluarga, yaitu anak, meski mengabaikan pengajian. Tetapi saya lebih suka menonton ceramah dihp sambil berjualan, kadang sambil masak” Ujar Bu Neneng sambil merapihkan dagangannya.¹⁰

faktor yang mendorong para wanita untuk bekerja diluar rumah, seperti berdagang dipasar salah satu faktor tersebut adalah faktor ekonomi. Dimana merka harus turut serta bekerja untuk memenuhi kebutuhan perekonomian mereka.

Pedagang wanita yang ada di Pasar Selasa, tidak semua dari mereka menerapkan sistem berdagang secara islam. Salah satu sistem dalam berdagang yaitu nilai kejujuran yang dapat diterapkan dalam transaksi jual beli.

Fakta yang ditemukan dilapangan menunjukan bahwa, sebagian dari mereka ada yang memiliki takaran timbangan yang berbeda dan ada yang memiliki takaran yang sama, itu dikarenakan jenis timbangan yang mereka.

Ibu Huspiah menuturkan bahwa :

dulu perna membeli tomat, terus kaya kurang dari 1 kilo, waktu ditimbang di tempat belinya kelihatan 1kilo, pas ditimbang ditempat yang lain, ternyata kurang 2 ons. Terus perna juga membeli ikan, dan ditimbang juga ditempat yang jualan cabe, ternyata ikannya lebih 3ons, waktu ditempat ikan timbangannya 1kilo pas. Ada juga yang pas timbangannya. Soalnya saya suka numpang nimbang kalau sudah selesai belanja hanya pengen tau aja kalau timbangan tempat saya beli akur atau tidak.^{11”}

¹⁰Neneng, Pedagang Sayur dari Desa Way Petai.Wawancara dengan peneliti pada 2 Januari 2018, pukul 08:45 wib.

¹¹Huspiah, usia 41 tahun, pedagang dari desa way petai, Kecamatan Sumer Jaya. Wawancara dengan peneliti pada 1 januari 2018 pukul 13:30 wib

Selain ibu Huspiah, ibu Juariah seorang pedagang warung menuturkan bahwa:

gula yang saya beli dipasar kadang kurang, kadang juga lebih, dan tidak akurat timbangannya. Saat ditimbang dipasar pas, dan ditimbang kembali di rumah kurangnya banyak¹².

Hal ini menunjukkan bahwa faktor kejujuran sangat penting diterapkan dalam berniaga, fakta diatas menunjukkan bahwa, sebagian dari pedagang dipasar, tidak menerapkan sistem berdagang yang jujur. Namun sebagian dari mereka juga memiliki sifat-sifat kejujuran dalam berniaga. Tidak dapat dinyatakan keseluruhan pedagang tidak memiliki rasa kejujuran. Dan tidak semua dapat di katakan baik semua bila diselaraskan dengan fakta yang ada.

Peneliti menemukan fakta dilapangan bahwa, mereka tidak mengecek kembali barang-barang yang mereka jual, seperti ada cacat di barang daganganya, alat timbangan yang sudah rusak.

Selain, ibu Huspiah dan ibu Juariah, pengalaman yang tidak baik dirasakan oleh nenek Herdi, dia menuturkan bahwa:

beli baju dipasar, dicoba-coba iya pas ukurannya, tapi pas udah dirumah, bagian tangannya ada yang robek. Celananya juga pinggangnya dipakai langsung robek. Terpaksa ditukar ke pasar lagi¹³.

Dari pernyataan diatas, dapat disimpulkan bahwa, para pedagang maupun pembeli, haruslah memiliki rasa saling terbuka terhadap barang yang dijual dan

¹²Juariah, usia 45 tahun, Pedagang warung di desa way petai, kecamatan sumber jaya, wawancara dengan peneliti pada 3 Januari 2018 pukul 16:18 wib.

¹³Nenek Herdi, usia 58 tahun, warga desa way petai, kecamatan sumber jaya, wawancara dengan peneliti pada 15 Januari 2018, pukul 08:15 wib.

barang yang akan dibeli. Selain itu, ketelitian terhadap barang dagangan yang akan dibeli harus diperhatikan kembali. Sebab para pedagang, tidak selalu mengecek keseluruhan barang dagangannya, atau alat ukur takaran, bahkan sebagian mereka membiarkan begitu saja barang dagangannya dan tidak diperiksa saat akan dijual mana barang yang layak dan tidak layak dijual kembali.

Selain itu, aktivitas sosial keagamaan pedagang wanita di pasar desa way petai, dapat dikatakan sebagian mereka lebih mengutamakan kegiatan berdagang dibandingkan dengan kegiatan agama dan sosial, hal itu dapat dilihat dari cara mereka berdagang tidak menunjukkan nilai-nilai keagamaan sehingga memberikan dampak yang kurang baik.

Ada beberapa tipe sosial keagamaan pedagang wanita yang dapat ditemukan dalam uraian diatas diantaranya:

- a) Tipe pedagang yang Aktif dalam bidang sosial. Dari uraian diatas menunjukkan bahwa, pedagang wanita meski tidak dapat mengikuti kegiatan keagamaan, mereka masih bisa mengikuti kegiatan bidang sosial, seperti arisan dilingkungan tempat tinggal dengan menggunakan metode arisan online, bahkan ada yang ikut pkk pada hari libur mereka berdagang.
- b) Tipe pedagang yang aktif dalam bidang keagamaan. Mereka tidak aktif dalam bidang sosial, tetapi dalam bidang keagamaan mereka masih aktif mengikuti, meski ada yang menonton ceramah melalui media teknologi, seperti youtube, melihat ceramah di tv. Bahkan saat berdagangpun ada yang sambil mendengarkan ceramah di hp.
- c) Tipe pedagang yang aktif dalam bidang sosial keagamaan.

- d) Tipe pedagang yang tidak aktif dalam bidang sosial dan keagamaan.

Ada beberapa faktor atau alasan tidak aktif dalam bidang sosial keagamaan diantaranya :

- a) Faktor lingkungan.
- b) Faktor teknologi,
- c) Faktor keluarga

5.2. Perilaku Sosial Keagamaan Wanita Pedagang dalam Perspektif Filsafat Moral

Dengan aktivitas sehari-hari yang begitu banyak, sebagian dari pedagang wanita tetap melaksanakan kegiatan yang ada disekitar tempat tinggal mereka meskipun tidak setiap kegiatan mereka hadir. Terutama dalam aktivitas keagamaan pedagang wanita tidak semuanya ikut dalam kegiatan.

Nilai-nilai keagamaan yang mereka dapat, sebagian dari mereka ada yang menerapkan didalam kehidupan serta pada saat berdagang. Bahkan sebagian dari mereka mengaku bahwa:

terkadang lupa menerapkan cara berdagang yang baik karena terlalu sibuk melayani pembeli. Seperti timbangan yang kurang pas, bahkan terucap bohong dengan sumpah bu, modalnya belum sampai segitu. Di dalam islam kan tidak boleh dilakukan, tapi terkadang dilakukan demi barang dagangan laku. Biasanya yang seperti itu barang dagangan seperti pakaian, sebab setiap minggu ada barang yang bagus masuk, sedangkan barang yang lama belum terjual habis. Kadang sibuk melayani pembeli yang banyak kadang salah timbang” Ujar ibu Ida.¹⁴

Berbeda dengan Uni Yeyen, ia menuturkan hal yang berbeda:

kalau uni mah, sangking banyak baju yang di jual bahkan pembeli yang memilih, uni gak sadar ada barang yang cacat, seperti sobek atau kancingnya kurang, setelah transaksi seminggu kemudian bajunya

¹⁴ Ida, Pedagang cabe asal desa Pajar Bulan.Wawancara dengan peneliti pada 2 Januari 2018, pukul 09:21 wib.

dikembalikan. Kadang uni gak percaya masa baju baru rusak. Iya uni tau kalau dalam berdagang kita harus cek barang agar tidak dirugikan sebelah pihak, tapi kesibukan banyak iya tidak terlalu memperhatikan juga kondisi barang dagangan kita.

Asmawah¹⁵, pedagang bumbu dapur. Dia menuturkan bahwa:

untuk mengikuti kegiatan PKK secara rutin tidak dapat ikuti karena terbentur dengan berdagang dipasar. Serta tidak dapat mengikuti pengajian ibu-ibu karena berdagang di pasar sabtu di simpang gadis kecamatan sumber jaya. Kadang niat ingin berangkat eh malah barang dagangan datang. Jadi tertunda. Kalau masalah tatacara berdagang yang baik yang sesuai dengan islam, sedikit-sedikit tahu, tapi kadang diterapkan kadang juga lupa.

Dalam penerapan nilai-nilai keagamaan tidak semua pedagang yang memahami prihal perdagangan yang boleh dan tidak boleh dilakukan saat berdagang. Hal itu dikarenakan berbagai faktor. Ada yang memang mereka tahu tetapi tidak menerapkannya, ada yang memang tidak tahu tata cara berdagang yang islami. Bahkan mereka tau tatacara berdagang dengan baik dan diterapkan.

Seperti ibu dela¹⁶, ia menuturkan”

sebisa mungkin saya berdagang sesuai dengan kondisi barang, kalau ada yang tidak layak jual saya bilang, bahkan kalau misal barang dagangan saya ada yang cacat saya memilih untuk tidak memajangnya atau menjualnya, nanti takutnya pelanggan saya kabur karena kualitas barang yang saya jual tidak layak.

Aktivitas sosial dan keagamaan sangat mempengaruhi nilai-nilai kehidupan sehari-hari, berbeda dengan seseorang yang biasa bergaul dengan orang lain, sifat mereka akan terlihat ramah, tidak mudah tersinggung saat bersanda gurau. Ada yang memang terlihat tidak suka saat bercanda, mudah tersinggung dan lain sebagainya.

¹⁵Asmawah, usia 48 tahun, pedagang dari desa Way Petai Kecamatan Sumber Jaya, Wawancara dengan peneliti pada Selasa 2 Januari 2018 pukul 08:10 wib.

¹⁶Dela, usia 42 tahun, wawancara dengan peneliti pada 2 Januari 2018 pukul 08:48 wib.

Interaksi sosial menentukan sikap dan sifat manusia dalam bersosialisasi. Interaksi sosial merupakan Hubungan timbal balik dalam masyarakat yang tercipta karena adanya komunikasi antara satu pihak dengan pihak lainnya melalui sebuah tindakan tertentu. Tindakan yang dimaksud disini adalah semua tindakan yang sesuai dengan nilai dan norma yang berlaku dalam masyarakat tersebut. Dalam menjalani kehidupan bermasyarakat, seorang manusia merupakan makhluk yang tidak bisa hidup sendiri. Manusia pasti membutuhkan bantuan dari individu atau kelompok lain, oleh karena itu kita sebagai manusia sebenarnya melakukan interaksi sosial dengan tujuan utama untuk bertahan hidup.

Fakta dilapangan menunjukan bahwa beberapa dari mereka (pedagang wanita) dengan ekonomi menengah saat berjualan dinilai berpenampilan glamor, dalam arti menggunakan perhiasan saat berdagang. Hal ini tidak selaras dengan teori kemiskinan untuk kalangan menengah. Berbeda dengan para pedagang yang memang perekonomian mereka kelas bawah. Teori kemiskinan tepat dipakai untuk menunjukan bahwa untuk memenuhi kebutuhan pokok, mereka harus bekerja ekstra, bagaimana kebutuhan sandang, pangan tercukupi setiap harinya.

Selain itu sebagian dari mereka menerapkan sistem berdagang yang islami, sesuai dengan apa yang mereka pelajari saat mengikuti kegiatan keagamaan. Seperti bersikap jujur kepada pembeli prihal keadaan barng dagangan yang mereka jual, tidak melakukan sumpah palsu terhadap barang, serta tidak menjual barang yang cacat. Semua itu mereka lakukan atas dasar kesadaran akan pentingnya mencari rezeki yang halal dan tidak melakukan manipulasi dagangan mereka.

Perilaku pedagang wanita dapat kita lihat dari segi penerapan nilai-nilai keagamaan, nilai-nilai sosial, serta interaksi antara manusia dengan manusia, manusia dengan tuhan memiliki kesinambungan dalam berinteraksi. Perilaku yang dicerminkan merupakan dampak dari apa yang mereka dapat saat mengikuti aktivitas sehari-hari, seperti mengikuti pengajian, mereka akan bersikap lebih islami dalam berbusana, bertutur sapa yang baik, dalam bertransaksi ekobomi, mereka akan menerapkan sistem islam yang baik. Begitupula sebaliknya. Dari hasil aktivitas yang diikuti, perilaku yang tercermin akan terlihat dalam bentuk perbuatan dan tingkah laku.

Dari tingkah laku yang terlihat, dapat dinilai baik atau buruk tingkah laku tersebut, dinilai dari segi norma-norma yang berlaku dimasyarakat, seperti norma agama, norma adat, norma hukum.

Perilaku pedagang wanita, dilihat dari norma agama karena yang akan dinilai adalah perilaku saat bertransaksi dipasar, karena dari perilaku transaksi dipasar dapat disimpulkan apakah mereka aktif dalam kegiatan sosial keagamaan atau tidak.

Dari uraian diatas ada beberapa tipe perilaku pedagang wanita yaitu :

- a) Tipe yang paham tatacara berdagang sesuai dengan syariat islam, tetapi pada penerapannya tidak selalu diterapkan.
- b) Tipe yang tidak paham tatacara berdagang sesuai syariat islam, namun mereka tidak mengurangi timbangan, tidak menjual barang cacat
- c) Tipe yang paham tatacara berdagang dan diterapkan saat bertransaksi.

BAB VI

PENUTUP

6.1. Kesimpulan

- a) Aktivitas sosial keagamaan merupakan aktivitas sosial dan memiliki hubungan dengan moral, dimana moral menyoroti tingkah laku baik maupun buruk terhadap pedagang wanita dalam berbagai kegiatan atau aktivitas sosial keagamaan. Sehingga perilaku yang dilakukan oleh pedagang wanita dapat di nilai dari aspek moral. Aktivitas sosial keagamaan pedagang wanita dalam persepektif filsafat moral dapat dinilai baik jika dilihat ketika transaksi yang terjadi di Pasar. Selain itu pedagang wanita yang memiliki moralitas dapat dilihat dari aspek interaksi sosial. Lebih dari itu nilai-nilai keagamaan ternyata menjadi dasar perilaku moral dalam kehidupan sehari-hari. Aktivitas sosial keagamaan yang diikuti oleh sekelompok pedagang wanita di Pasar Selasa Desa Way Petai diantaranya, Pengajian yang diadakan satu minggu satu kali, Kegiatan PKK yang diadakan di balai desa, Arisan sesama pedagang, mengikuti Rukun Kematian, dan kegiatan sosial keagamaan lainnya. Dalam melaksanakan aktivitas sosial keagamaan terdapat beberapa tipe pedagang wanita yaitu, tipe pedagang yang aktif dalam bidang sosial, tipe pedagang yang aktif dalam bidang keagamaan, tipe pedagang yang aktif dalam bidang sosial keagamaan, dan tipe pedagang yang tidak aktif dalam bidang sosial keagamaan.

b) Perilaku sosial keagamaan adalah perbuatan melaksanakan ajaran agama yang dilakukan dengan sepenuh hati dan diterapkan dalam aktivitas berdagang. Lebih lanjut, penerapan nilai-nilai keagamaan yang dijalankan oleh pedagang wanita dapat dilihat dari segi penerapan sistem perdagangan yang islami, seperti nilai kejujuran yang dilakukan saat bertransaksi, tidak bersumpah palsu untuk menarik pelanggan, lebih tepatnya mereka melakukan hal tersebut didasari dengan kesadaran akan berdagang dengan cara yang halal dan penuh dengan kejujuran. Fakta menunjukkan bahwa, sekelompok kecil lainnya pedagang wanita memiliki moral yang baik, dan ada sebagian kecil lagi memiliki moral yang tidak baik. Dikarenakan berbagai faktor pendukung terhadap perilaku mereka dalam kehidupan sehari-hari sehingga muncul tipe perilaku pedagang wanita, yaitu tipe perilaku yang memahami tatacara berdagang sesuai syariat islam, tetapi tidak mengamalkan, tipe perilaku yang tidak paham berdagang sesuai syariat namun penerapannya sesuai dengan syariat, dan tipe yang paham tatacara berdagang sesuai syariat dan diterapkan dalam berdagang.

6.2. Saran

Dengan adanya fakta-fakta yang terjadi, perlu di tegaskan bahwa untuk mencapai interaksi sosial yang memiliki nilai keagamaan yang baik dalam kehidupan pedagang wanita, maka dapat dilakukan beberapa cara diantaranya:

- a) Pedagang wanita disarankan untuk aktif dalam mengikuti kegiatan keagamaan sehingga nilai-nilai keagamaan dapat teraktualisasikan dalam berdagang.
- b) Interaksi yang baik dilakukan dengan cara yang ikhlas berdasarkan moral dapat mewujudkan interaksi sosial yang baik dan bernilai guna bagi pedagang wanita di perdesaan.
- c) Hendaknya para pedagang wanita mengikuti perkembangan zaman dalam hal berperilaku dengan baik, seperti memperbanyak mengikuti aktivitas sosial dan aktivitas keagamaan.

Daftar Pustaka

- Abdullah, Amin., 2002, *Antara Al Ghazali dan Kant, Filsafat Etika Islam*, Bandung: Mizan Media Utama.
- Acton, Hb., 2003, *Dasar-Dasar Filsafat Moral (Elaborasi Terhadap Pemikiran Etika). Immanuel Kant*, Surabaya: Pustaka Eurika.
- Asri, M.Yusuf dan Amiur Nuruddin., 2010, *Pemberdayaan Lembaga Keagamaan Dalam Kehidupan Ekonomi Dan Sosial*. Tim. Pusat Penelitian Dan Pengembangan Kehidupan Keagamaan. Jakarta: Kementrian Agama Ri Badan Litbang Dan Diklat.
- Baharudin, M., 2013, *Dasar-Dasar Filsafat*, Bandar Lampung:Harakindo Publishing.
- Bahtiar, Wardi ., 1997, *Metodologi Penelitian Ilmu Dakwah*, Jakarta:Logos.
- Bertens, K., 2002, *Etik*, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- C. Ollenburger, Jane dan Hellen A. Moore., 2002, *Sosiologi wanita*, Jakarta: Rineka Cipta.
- E O' Dea, Thomas, 1992, *Sosiologi Agama*, Diterbitkan Bekerjasama Dengan Yayasan Solidaritas Gadjahmada, Jakarta: Rajawali.
- Fakih, Mansour., 1996, *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*, Jogjakarta :Pustaka Pelajar.
- Hasan M. Iqbal., 2002, *Metode Penelitian Dan Aplikasinya*, Jakarta:Ghalia Indonesia.
- Harianti, 2017, *Perubahan Pola Hubungan Sosial Keagamaan Pada Masyarakat Di Desa Waeputeh Kecamatan Topoyo Kabupaten Mamuju Tengah*, Skripsi Fakultas Ushuluddin, Filsafat Dan Politik Universitas Islam Negeri Alauddin Makasar.
- Habidin, 2012, *Pelaksanaan Kewarisan Tunggu Tubang Masyarakat Semende Perspektif Hukum Islam*, Skripsi IAIN Wali Songo.
- Kaelan., 2005, *Metode Penelitian Kualitatif Bidang Filsafat*. Yogyakarta: Paradigma.
- Kebung,SVD.Konrad., 2007, *Filsafat itu Indah*, Jakarta: Prestasi Pustaka Publisher.
- Muhammad, Abdulkadir., 2011, *Ilmu Sosial Budaya Dasar*, Bandung:PT. Citra Aditya Bakti.
- Nata, Abuddin., 2009, *Akhlaq Tasawuf*, Jakarta:Pt.Rajagrafindo Persada.
- Nurdin,A.Fauzi., 2009, *Wanita Islam Dan Transformasi Sosial Keagamaan (Studi Tentang Relevansi Perubahan Pencarian Nafkah Di Perdesaan)* Jogjakarta:Gama Media.
-, 2009,*Pemberdayaan Dai Dalam Masyarakat Lokal (Studi Kasus Di Dua Desa Tertinggal Kabupaten Lampung Selatan)*.Yogyakarta:Gama Media.
-, 2005, *Islam Dan Perubahan Sosial*, Semarang:Reality Press.
-, 2015, *Strategi Pemberdayaan Pedagang Muslim, Kesejahteraan Keluarga dan Kontribusinya Bagi Pembangunan Daerah*, Laporan Hasil Penelitian Kompetitif.
-, 2014, *Sosiologi Pembangunan*, Panta Books Rhei:Jogjakarta.

Rahmatullah., 2016, *Perilaku Sosial Keagamaan Masyarakat Nelayan Dikelurahan Baurung Kecamatan Banggae Timur Kabupaten Mareje*, Skripsi Fakultas Ushuluddin Dan Filsafat Uin Alauddin Makasar.

Ridwan, H.M. Lubis., 2015, *Sosiologi Agama*, Jakarta: Prenamedia Grup.

Salam, Burhanuddin., 2002, *Etika Sosial*, Jakarta Pt. Rineka Cipta.

....., 2012, *Etika Individual (Pola Dasar Filsafat Moral)*, Jakarta: Pt. Rineka Cipta.

Sofyan, Ayi., 2010, *Kapita Selekta Filsafat*, Bandung: CV. Pustaka Setia.

W. Poespoprodjo., 1988, *Filsafat Moral*, Bandung: Remaja Karya.

Situs Web:

Abdurosyid Shidiq, *Filsafat Moral: Teori Dan Praktek*. <https://Facebook.Com.Afifah.TeoritindakanSosialMaxWeber..Digilib.Uinsby.Ac.Id/5932/5/Bab%202.Pdf>

Anisa Ainur Rohma, *Hubungan Agama Dan Ekonomi*. <https://Anisanurrohma/Hubungan-Agama-Dan-EkonomiAnomin,FungsiAgamaDalamKehidupanMasyarakat..Blospot.Com/2012/10/Fungsi-Agama-Dalam-Kehidupan-Masyarakat.Html>

Ase Satria. *Teori Kemiskinan (Pengertian/Definisi Ciri-Ciri Dan Dimensi Kemiskinan Menurut Para Ahli)*. <http://Www.Materibelajar.Id/2016/04/Teori-Kemiskinan-Pengertian-Definisi.Html>

Ahmadi Mirza Fauzan. *Dasar-Dasar Pengertian Moral Pdf*. Akses Internet <https://Www.Scribd.Com/Doc/207489350/Dasar-Dasar-Pengertian-Moral-Pdf>.

Andy Dermawan. *Perilaku Sosial Keagamaan Paguyuban Pengajian Segoro Terhadap Peran Sosial Dikecamatan Sukorejo Kabupaten Kendal Jawa Tengah*. Akses Internet (Pdf). <https://Journal.Uny.Ac.Id/Index.Php/Humanika/Article/View/3326>.

Anggi Rosalia (Post Date: Friday 29th, July 2016 / 04:41). Hukum wanita bekerja dalam islam. Akses internet <https://dalamislam.com/hukum-islam/hukum-wanita-bekerja-dalam-islam>.

Choirul Huda, *Etos Kerja Pengusaha Muslim studi Kasus Pada Pengusaha Muslim Alumni Uin Walisongo Semarang. 2016 Pdf*.

Eka Prasetya Wicaksana, Aturan Perdagangan Menurut Hukum Islam, terdapat di: <http://matematikawansejati.blogspot.com/2013/09/aturan-perdagangan-menurut-hukum-islam.html>.

Guidance And Counseling. *Makalah Agama dan Pengaruhnya dalam Kehidupan Individu dan Masyarakat*. <https://Eunchasiluets.Wordpress.Com/2012/05/08/Makalah-Agama-Dan-Pengaruhnya-Dalam-Kehidupan-Individu-Dan-Masyarakat/>

H. Wini. *Landasan Teori Kemiskinan*. <http://E-Journal.Uajy.Ac.Id/1756/3/2ep15294.Pdf>.

Imrodili, Kaur Majenasal, *Kewajiban Tunggu Tubang*
[Http://Imrodili.Blogspot.Com/2013/12/Kewajiban-Dan-Hak-Tunggu-Tubang.Html](http://Imrodili.Blogspot.Com/2013/12/Kewajiban-Dan-Hak-Tunggu-Tubang.Html)

Leti Andriani. *Wanita Karier Dalam Perspektif Islam*. Education Zone
[Http://Aifaneducationzone.Blogspot.Com](http://Aifaneducationzone.Blogspot.Com)

Macho Themes. Artikel Jurnal Antro *Fungsi Sosial Keagamaan Dalam Masyarakat Jawa* [Https://Anthropology.Id/Fungsi-Sosial-Keagamaan-Dalam-Masyarakat-Jawa](https://Anthropology.Id/Fungsi-Sosial-Keagamaan-Dalam-Masyarakat-Jawa).

Muslihah Al-Hafizh, Blogger.Com. Refrensi Makalah. *Pengertian Aktivitas Keagamaan*.

Pitriyani, *Pengertian Filsafat Moral*, Blogspot.Com/2016/12/Pengertian-Filsafat-Moral.Html?.

Widya Wirandika. Makalah Agama (Moral, Etika, Akhlak).
<https://www.scribd.com/doc/177502316/Makalah-Agama-Moral-Etika-Akhlak>.

Zakki, *Pengertian Filsafat Secara Umum, Etimologi Dan Menurut Para Ahli*,
[Https://Www.Zonareferensi.Com/Pengertian-Filsafat/](https://Www.Zonareferensi.Com/Pengertian-Filsafat/).

Wawancara:

Ani, usia 45 tahun, wawancara dengan peneliti pada tanggal 18 Januari 2018 pukul 09:14 wib.

Asmawah, Berusia 48 tahun, pedagang dari dusun III Desa Way Petai Kecamatan Sumber Jaya, Wawancara dengan peneliti Pada Selasa 2 Januari 2018 pukul 07:45 wib.

Dela, usia 42 tahun, wawancara dengan peneliti pada 2 Januari 2018 pukul 08:48 wib.

Gusmanuddin, kepada desa Way Petai. Wawancara dengan peneliti pada 15 Januari 2018, pukul 16:00 wib.

Huspiah, usia 41 tahun, pedagang dari desa way petai, Kecamatan Sumber Jaya. Wawancara dengan peneliti pada 1 Januari 2018 pukul 13:30 wib.

Ida, Pedagang cabe asal desa Pajar Bulan. Wawancara dengan peneliti pada 2 Januari 2018, pukul 09:21 wib.

Juariah, usia 45 tahun, Pedagang warung di desa way petai, kecamatan sumber jaya, wawancara dengan peneliti pada 3 Januari 2018 pukul 16:18 wib.

Jatiana, 58 Tahun, warga desa Way Petai kecamatan Sumber Jaya, wawancara pada 2 Januari 2018 pukul 15:00 wib.

Komala, 35 tahun, pedagang dari desa Pajar Bulan, wawancara dengan peneliti pada 9 Januari 2018 pukul 09:00 wib

Lusiana, Berusia 27 Tahun pedagang dari Dusun I Desa Way Petai Kecamatan Sumber Jaya, Wawancara dengan peneliti Pada Selasa 9 Januari 2018 wib.

Mirta, Tokoh Agama Desa Way Petai. Wawancara dengan peneliti pada 13 Januari 2018, pukul 15:45 wib.

Nurhasanah, usia 38 tahun. Pedagang dari Pajar bulan, Wawancara dengan peneliti pada 18 Januari 2018 pukul 08:00 wib.

Neneng, Pedagang Sayur dari Desa Way Petai. Wawancara dengan peneliti pada 2 Januari 2018, pukul 08:45 wib.

Nenek Herdi, usia 58 tahun, warga desa way petai, kecamatan sumber jaya, wawancara dengan peneliti pada 15 Januari 2018, pukul 08:15 wib.

Zubaidah, usia 56 tahun, Pedagang dari desa Ujan Mas kelurahan Tanjung Baru kecamatan Bukit Kemuning. Wawancara dengan peneliti pada Selasa 2 Januari 2018 wib.